Drs. K.H, Mughni Labib, M.SI

FIQH ṢALAT LINTAS MAŻHAB

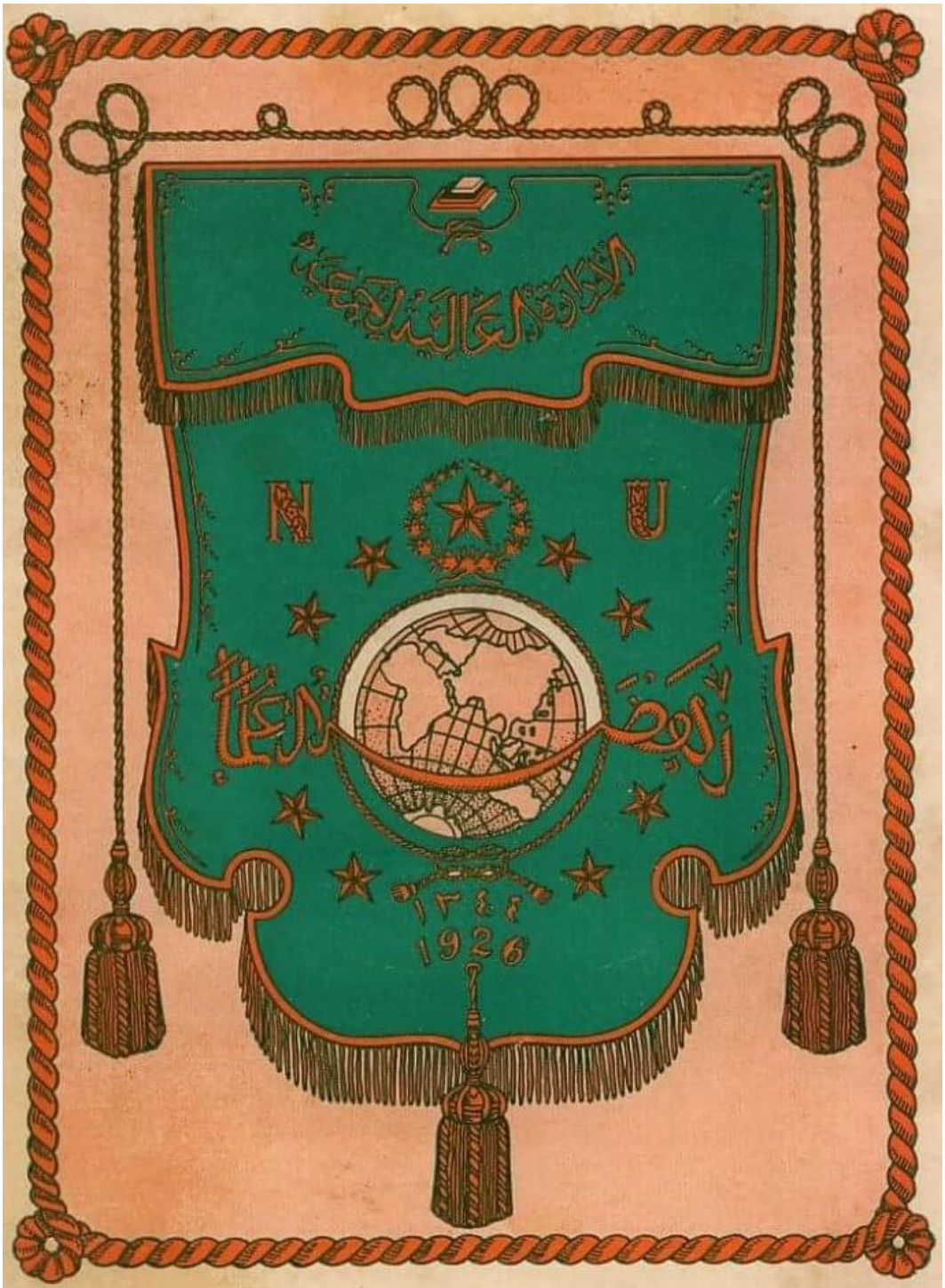

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

FIQH ṢALAT
LINTAS MAŻHAB

Drs. K.H. Mughni Labib, M.SI

FIQH ṢALAT LINTAS MAŻHAB

© Drs. K.H. Mughni Labib, M.SI

Penulis : Drs. K.H. Mughni Labib, M.SI

Editor : Dimas Indianto S. M.Pd.I

Diterbitkan oleh:

Pustaka Senja

Jl. Ori 1 No. 9 C Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Ponsel: 085741060425

E-mail: pustakasenja@yahoo.com

ISBN 978-602-6730-32-9

Cetakan Pertama, 2015

Cetakan Kedua, 2016

Cetakan Ketiga, 2018

FIQH ṢALAT
LINTAS MAŻHAB

Drs. K.H. Mughni Labib, M.SI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak ekslusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR PENULIS

بِسْـــــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Segala puji bagi Allāh, Tuhan semesta alam. Ṣalawat salam semoga tercurah kepada Nabi akhir zaman, Nabi yang kita harapkan syafa'atnya khususnya di hari kebangkitan, Nabi Muḥammad saw. Kesejahteraan dan keselamatan semoga tercurah pula kepada segenap keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah merupakan kumpulan materi "Bimbingan Mental" yang penyusun sampaikan di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cilacap setiap hari Selasa setelah pembacaan Kitab Tafsir Departemen Agama oleh Kasubbag TU, para Kasi dan Penyelenggara Syari'ah secara bergilir. Kegiatan penyusun dimulai semenjak Selasa, 6 Maret 2012 sampai November 2014. Di sisi lain buku ini juga merupakan bahan ajar penyusun pada STAIN Purwokerto semenjak tahun 2008

sampai sekarang pada mata kuliah Fiqh jurusan Tarbiyah (sekarang IAIN Purwokerto) setiap hari Sabtu.

Buku yang berjudul "FIQH ṢALAT LINTAS MAŻHAB" ini sengaja disusun untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya para pencari ilmu agar dapat menjadi salah satu acuan dalam beribadah ṣalat mulai dari Ṭaharah sampai kepada Qaḍa ṣalat di mana buku ini menyajikan pendapat para fuqoha dan dalil-dalilnya baik dari Al- Qur'an maupun Al-Ḥadīs. Namun tiada gading yang tak retak, maka saran dan kritik yang membangun senantiasa penyusun harapkan dari para pembaca yang budiman demi lebih sempurnanya tulisan ini.

Akhirnya penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Sekecil apapun semoga buku ini bermanfaat. Amin yā Rabbal 'ālamīn.

Purwokerto, Juli 2015

Penyusun

KATA PENGANTAR

Dr. H. Mohammad Roqib, M.A.[1]

FIQH ṢALAT LINTAS MAŻHAB

Problem dan pertanyaan di seputar ṣalat sering kali muncul tiba-tiba. Problem dalam Islam, sekecil apapun, harus mendapatkan jawaban yang jelas agar umat mendapatkan kejelasan dan kepastian (hukum) dalam bersikap dan beramal ibadah. Persoalan tidak boleh dibiarkan menggantung karena jika demikian akan menggangu psikis dan ketentraman batin seseorang. Jawaban yang jelas dan akurat akan melegakan dan memberikan rasa nyaman bagi yang bersangkutan. Apalagi jika problem tersebut menyangkut ibadah yang dilaksanakan setiap hari.

Ṣalat merupakan ibadah harian yang dilaksanakan oleh umat Islam. Minimal (wajib) lima kali setiap sehari ditambah beberapa ṣalat sunnah. Bisa dibayangkan, bagaimana bila dalam ibadah keseharian tersebut menghadapi pertanyaan terkait dengan hukum atau teknis pelaksanaannya. Yang pasti hal ini akan mengganggu dan mengurangi kekhusyu'an ṣalat yang bersangkutan. Ia akan terganggu oleh keraguan tentang sah atau tidak sahnya ibadah yang

---

[1] Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Kutasari Purwokerto dan pengajar di Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, IAINU Kebumen, UNSIQ Wonosobo, dan UNUGHA Cilacap.

ia lakukan. Untuk menjawabnya dibutuhkan jawaban *fiqhiyyah* karena hal ini menyangkut *ubudiyah* orang mukallaf.

Fiqh itu identik dengan perbedaan. Paling tidak ada empat madzhab yang dikenal dalam historisitas umat Islam termasuk umat Islam Indonesia yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Semua ulama ahli fiqh mendasarkan ijtihadnya pada sumber yang sama al-Qur'an dan al-Hadits tetapi tetap memiliki keragaman hasil karena perbedaan metodologi yang dipakai sekaligus karena latar belakang lingkungan dan karakter masalah yang berbeda. Perbedaan ini bukan merupakan kelemahan yang berujung perpecahan. Jika kita bersikap cerdas perbedaan ini bahkan akan memberikan kekayaan hazanah pemikiran yang berguna bagi umat karena setiap individu atau kelompok dapat memilih pendapat mana yang sesuai dengan kondisi bagi mereka. Sikap cerdas ini akan memperkuat persatuan umat, membangkitkan rasa toleran, dan sikap dewasa dalam menempuh hidup bersama.

Buku panduan ṣalat lintas madzab yang memuat ragam perbedaan dasar dan teknik pelaksanaannya diperlukan bukan saja sebagai panduan individual dan kelompok juga sebagai peneguh akan arti penting sikap *tasamuh* atau toleran bagi orang lain yang berbeda. Buku yang dibutuhkan oleh umat adalah buku yang lugas dan *ces pleng* menyentuh titik-titik kebutuhan ibadah keseharian seperti ṣalat.

Alhamdulillah, buku yang membahas tentang fiqh ṣalat lintas maẓhab ini telah hadir di hadapan pembaca. Buku karya KH. Drs. Mughni Labib, M.SI., ini menyusul buku yang ia tulis sebelumnya yang mengkaji tentang zakat. Beberapa pertanyaan keseharian umat tentang ṣalat mendapatkan jawaban yang memadai dengan dasar referensi (*maraji'*) dari fuqaha' dengan maẓhab yang ragam. Buku pegangan ṣalat keseharian ini memberikan jawaban yang meyakinkan disertai beberapa jawaban yang viariatif.

Penulis buku ini memang memiliki otoritas yang memadai untuk mengkaji tentang fiqh. Selain ia terlahir dari keluarga kyai pesantren (al-Ittihad) juga ia telah mendapatkan *gemblengan* keilmuan dari kyai kami, KH. Ali Maksum pengasuh pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, seorang alim sekaligus Rais Am PBNU saat yang bersangkutan *nyantri* sekaligus *nyambi* kuliah di UGM kemudian di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis buku ini menekuni fiqh dan berbagai ilmu keislaman lain dengan tekun dan istiqamah. Sebagai pengasuh pesantren al-Ittihad ia senantiasa mengkaji kitab kuning bersama santrinya, sebagai wakil rais Syuriah di kabupaten Banyumas ia senantiasa mengikuti perkembangan dalam *bahtsul masail* dan seminar. Di sisi lain kyai yang satu ini semenjak menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama di Banyumas, Brebes, maupun di Cilacap sampai awal tahun 2017 telah mentradisikan kajian di kantornya bersama pegawai kemenag dengan fokus pada kajian fiqh

keseharian di antaranya tentang ṣalat. Penulis menceburkan diri dalam kajian keislaman dan fiqh serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini hadir dari seorang yang memiliki otoritas di bidangnya. Buku ini baik dibaca khususnya bagi para guru, ustaż, dan muballigh yang memerlukan referensi memadai tentang ṣalat dalam perspektif yang ragam karena buku ini diramu dengan menghadirkan beberapa pendapat ulama' maẓhab sehingga lebih memperkaya dan memantapkan para pembaca. Kelebihan ini begitu kental terlihat dalam buku ini. Meski demikian, dalam buku ini ditemukan pertanyaan yang mungkin belum terjawab atau masih menyisakan diskusi berikutnya. Tidak ada gading yang tak retak. Pembaca yang haus akan ilmu dapat melakukan penelusuran referensi lain sebagai pembanding. Akhirnya, semoga kehadiran buku ini membawa berkah dan bermanfaat bagi umat dan para pembaca. Selamat membaca !.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~v

KATA PENGANTAR DR. H. MOHAMMAD ROQIB, M.Ag ~vii

DAFTAR ISI ~xi

PEDOMAN TRANSLITERASI ~xiv

MACAM-MACAM NAJIS DAN CARA MENSUCIKANNYA ~ 1

BATASAN AURAT ~4

HUKUM WUḌU ~7

HUKUM TAYAMMUM ~10

BERSENTUHAN ~15

AŻAN ~19

MENGHADAP KIBLAT DALAM ṢALAT ~27

BACAAN UṢALLI SEBELUM ṢALAT ~35

MENGANGKAT TANGAN DALAM ṢALAT ~40

BERSEDEKAP SETELAH TAKBIRATUL IḤRAM ~43

DOA IFTITAḤ ~46

MEMBACA BASMALAH DALAM ALFATIHAH ~51

R U K U ' ~61

I ' T I D A L ~65

QUNUT DI DALAM ṢALAṬ ~68

S U J Ū Ḍ ~76

DUDUK DI ANTARA DUA SUJŪḌ ~ 81

DUDUK UNTUK TASYAHHUD, ṢALAWAT, DAN DO'Ą ~85

MENAMBAH SAYYIDINĀ DALAM ṢALAWAṬ ~94

GERAKAN JARI TELUNJUK PADA SAAT TASYAHHUḌ ~98

SALAM DALAM ṢALAṬ ~102

ẒIKIR SETELAH ṢALAT FARḌU ~106

SUJUD SAHWĮ ~114

SUJUD TILAWAH DAN SUJUD SYUKUR ~121

ṢALAT JAMA'AḤ ~128

ṢALAT JUM'AT ~132

JAMA' ṢALAṬ ~141

QAṢAR ṢALAṬ ~149

ṢALAT DUA HARI RAYĄ ~ 156

ṢALAT ḌUḤĄ ~161

ṢALAT GERHANĄ ~165

ṢALAT ISTIKHARAH ~169

ṢALAT ISTISQO' ~171

ṢALAT SUNNAH SETELAH WUḌŲ ~174

ṢALAT TA RĀ WĪḤ ~176

ṢALAT TAṢBIḤ ~183

ṢALAT SUNNAH RAWĀTIB ~186

ṢALAT TAḤIYYATUL MASJID ~191

ṢALAT MALAM ~194

ṢALAT ḤAJAT ~198

DO'A ORANG TUA UNTUK ANAKNYA ~202

ṢALAT TAUBAT ~206

ṢALAT SUNNAH MUTLAQ ~210

ṢALAT SUNNAH SAFAR ~212

ṢALAT SUNNAH AWWABĪN ~217

ṢALAT ORANG YANG SAKIT ~221

QAḌA ṢALAT ~224

ṢALAT JANĀZAH ~233

DAFTAR PUSTAKA ~238

BIOGRAFI ~244

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

C. Ta' marbutah

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti ṣalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علّة كرمة الأولى	Ditulis ditulis ditulis	*hikmah* *'illah* *karamah al-auliya'*

D. Vokal *Pendek* dan Penerapannya

◌َ	Fathah	ditulis	*A*
◌ِ	Kasrah	ditulis	*i*
◌ُ	Dammah	ditulis	*u*

فعل	Fathah	ditulis	*fa'ala*
سكر	Kasrah	ditulis	*żukira*
يذهب	Dammah	ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*ā*
جهلية	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*a*
تنس	ditulis	*tansa*
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	*i*
كريم	ditulis	*karim*
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūd*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	*Ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدة	ditulis	*u'iddat*
لعنشكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القران	ditulis	*al-Qur'an*
القيس	ditulis	*al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	*as-Sama'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفرود	ditulis	*zawi al-furud*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

MACAM-MACAM NAJIS DAN CARA MENSUCIKANNYA

Dilihat dari kekuatan dan sumbernya, najis dibagi menjadi tiga, yaitu najis mugallaẓah, mukhoffafah dan mutawassiṭoh.

1. Najis *mugallaẓah* (najis berat) adalah najis dari anjing, babi dan segala keturunannya. Adapun cara mensucikan bagian suatu benda yang terkena najis mugallaẓah adalah :

   Basuhlah daerah yang terkena najis mugallaẓah dengan air sebanyak tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu. Sabda Nabi saw. :

   طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ. ﴿رواه مسلم عن أبى هريرة﴾

   "*Cara mencuci bejana seseorang di antara kamu apabila dijilat anjing hendaklah dibasuh tujuh kali, salah satunya dicampur dengan debu*" (H.R. Muslim [279] dari Abi Hurairah).

   Adapun babi disamakan dengan anjing karena babi termasuk binatang keji.

Firman Allāh SWT.:

... أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ ...﴿الأنعام {6} : 145﴾

"*... atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor...*" *Q.S. al-An'ām (6) : 145.*

2. Najis *mukhaffafah* (najis ringan) adalah najis yang berupa air seni anak laki-laki yang belum genap berumur dua tahun dan belum pernah mengkonsumsi selain ASI.

Adapun cara mensucikan najis mukhaffafah adalah dengan memercikkan air pada benda itu meskipun tidak mengalir.

عَنْ أُمِّ قَيْسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا جَاءَتْ بِابْنٍ لَهَا لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَأَجْلَسَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِى حِجْرِهِ فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ.﴿رواه البخارى ومسلم﴾

"*Dari Ummi Qais r.a. sesungguhnya ia pernah membawa seorang anak laki-lakinya yang belum makan makanan. Lalu anak itu dipangku oleh Rasūlullāh saw. dan anak itu kencing di pangkuannya. Kemudian Rasūlullāh saw. meminta air, lalu memercikkan air itu ke bagian yang terkena kencingnya dan tidak dibasuhnya.*" (H.R. al-Bukhari [6002]dan Muslim [287]).

3. Najis *mutawassiṭah* (najis sedang) adalah najis selain kedua macam yang telah disebut. Najis mutawassiṭah ini terbagi menjadi dua bagian :
   a. Najis *ḥukmiyah*, yaitu najis yang kita yakini adanya akan tetapi tidak nyata żat, bau, rasa maupun warnanya, seperti air kencing yang sudah lama kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang.

      Cara mencuci najis ini cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang terkena najis.
   b. Najis '*ainiyah*, yaitu najis yang masih terdapat żat atau salah satu sifatnya seperti bau, warna dan rasa.

      Cara mensucikan najis ini adalah dengan membasuh (menghilangkan) żat, bau, warna dan rasanya. Apabila bau dan warna sulit untuk dihilangkan dengan cara dikerok, digosok maupun dicuci dengan sabun, maka hukumnya dimaafkan.[1]

---

[1]Muṣtafā Dīb al-Bigā, *al-Tażhīb fī Adillati Matn al-Gāyah wa al-Taqrīb.* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hlm. 31-33.

BATASAN AURAT

Para Imam Mażhab sepakat bahwa menutup aurat termasuk syarat sahnya ṣalat. Aurat laki-laki menurut al-Syafi'i dan Malik adalah sesuatu di antara pusat dan lutut, dengan dasar hadiṡ Nabi saw. :

عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتِهِ.﴿أخرجه الدارقطنى والبيهقى عن أبى أيّوب﴾

"*Aurat laki-laki adalah sesuatu di antara pusat dan lututnya*"(Ḥadiṡ ditakhrijkan oleh al-Daroquṭni [900] dan al-Baihaqi [3358] dari Abi Ayyub).

Dalam masalah pusat dan lutut apakah termasuk aurat atau tidak, terdapat empat pendapat :

Pertama : Keduanya termasuk aurat.

Kedua : Pusat termasuk aurat sedangkan lutut tidak.

Ketiga : Keduanya tidak termasuk aurat.

Keempat : Lutut termasuk aurat sedangkan pusat tidak.

Ini adalah pendapat Abu Ḥanifah dan Aṭa'.

Sementara Dawud dan Aḥmad berpendapat bahwa aurat laki-laki adalah kubul/kemaluan dan dubur saja.

Aurat perempuan adalah seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua telapak tangan. Demikian menurut al-Syafi'i dan Malik. Berdasarkan firman Allāh SWT. :

وَلاَ يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلاَّ مَا ظَهَرَ مِنْهَا.﴿النور{24} : 31﴾

"*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.*" *an-Nūr (24) : 31.*

Kalimat ما ظهر منها menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Umar adalah muka dan telapak tangan.

Ummu Salamah pernah bertanya :

يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّى الْمَرْأَةُ فِى دَرْعٍ وَخِمَارٍ لَيْسَ عَلَيْهَا إِزَارٌ؟ فَقَالَ : نَعَمْ إِذَا كَانَ سَابِغًا يُغَطِّى ظُهُوْرَ قَدَمَيْهَا.﴿رواه أبو داود﴾

"*Wahai Rasūlullāh, apakah perempuan itu boleh ṣalat dengan baju kurung dan tutup kepala yang di atas baju itu tidak ditutup dengan sarung? Rasūlullāh menjawab : Boleh apabila baju kurung itu longgar dan dapat menutup kedua mata kaki.*"(HR. Abu Dawud [640])

Al-Ṡauri dan Abu Ḥanifah berkata bahwa kaki (القدم) tidak termasuk aurat. Dawud dan Aḥmad berkata bahwa seluruh anggota badannya adalah aurat kecuali muka. Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Hariṡ bin Hisyam mengatakan bahwa seluruh badannya adalah aurat termasuk kukunya, dengan dasar hadiṡ Nabi saw. : (وَالْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ) "*Perempuan itu aurat.*"(HR. al-Tirmiżi).[2]

[2]Muḥammad bin Abd al-Raḥman al-Dimasyqī al-'Usmānī alSyāfi'ī, *Rohmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-Aimmah.* (Surabaya: al-Risalah, 1994/1414), hlm. 90-91. Lihat juga: Sālim al-'Imrānī al-Syāfi'ī al-Yamanī, *al-Bayān fī Mażhab al-Imām al-Syāfi'ī.* (Ttp.: Dār al-Minhāj, t.t.), II: 175-176.

HUKUM WUḌU

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ. ﴿اَلْمائدة {5} : 6﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan ṣalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*" (Q.S. Al-Māidah (5) : 6)

Secara tersurat firman Allāh SWT. إذا قمتم إلى الصّلوة mewajibkan setiap orang yang hendak mengerjakan ṣalat untuk berwuḍu, meskipun ia tidak berhadaṡ. Sedang para ulama telah bersepakat (*ijma'*) bahwa wuḍu itu hanya diwajibkan bagi orang yang berhadaṡ, sehingga maknanya menjadi إذا قمتم إلى الصّلوة وأنتم محدثون *"Apabila kamu hendak mendirikan ṣalat, sedang kamu dalam keadaan berhadaṡ".*

Kesepekatan ulama tersebut antara lain didasarkan kepada ḥadīṡ yang meriwayatkan bahwa Nabi

saw. pada peristiwa *Fatḥu Makkah* (Kemerdekaan Kota Makkaḥ) melakukan ṣalat lima waktu dengan satu kali wuḍu. Adapun riwayat yang menerangkan bahwa Rasūlullāh saw. dan para khalifah pengganti beliau berwuḍu tiap kali akan melakukan ṣalat, maka perbuatan mereka tersebut adalah *mustaḥab* (lebih disukai).

Para fuqaha sepakat bahwa mengusap kepala termasuk di antara farḍu wuḍu, mengingat firman Allāh SWT. وامسحوا برؤوسكم *"Dan usaplah kepalamu"*. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam masalah berapa bagian kepala yang wajib diusap menjadi dua kelompok :

1. Golongan Malikiyah dan Ḥanabilah menyatakan : wajib mengusap seluruh kepala. Karena huruf (ب) pada firman وامسحوا برؤوسكم adalah sebagai زائدة للتأكيد (tambahan yang berarti menguatkan) sehingga maknanya menjadi وامسحوا رؤوسكم *"Dan usaplah kepalamu"*.
2. Golongan Ḥanafiyah dan Syafi'iyah menyatakan : cukup dinyatakan sah mengusap sebagian kepala. Karena huruf (ب) pada firman وامسحوا برؤوسكم adalah للتبعيض (untuk menerangkan sebagian)

sehingga maknanya menjadi وامسحوا بعض رؤوسكم "*Dan usaplah sebagian kepalamu*".

Hanya saja golongan Ḥanafiyah menetapkan bahwa yang harus diusap adalah seperempat kepala dengan alasan ḥadiṡ :

عن الْمغيرة بن شعبة أن النبىّ ﷺ كَانَ فِى سَفَرٍ فَنَزَلَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ جَاءَ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى نَاصِيَتِهِ.﴿رواه مسلم﴾

"*Dari al-Mugirah bin Syu'bah bahwasanya Nabi saw. Dalam perjalanan, lalu berhenti untuk buang hajat kemudian beliau datang dan berwuḍu dan (dalam wuḍunya) beliau mengusap ubun-ubunnya". (H.R. Muslim).*

Adapun golongan Syafi'iyah mengatakan bahwa usapan seminimal mungkin sudah masuk kategori yakin, sedangkan lebih dari itu tidak diwajibkan tetapi hukumnya *mandub* (sunnah).[3]

[3] Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rowāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām.* (Makkah: tnp., t.t.), I: 537-539

HUKUM TAYAMMUM

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُباً فَاطَّهَّرُواْ[قلى] وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰىٓ أَوْ عَلٰى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْلٰمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيْداً طَيِّباً فَامْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ[قلى] مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. ﴿ألْمائدة {5} : 6﴾

"*... dan jika kamu junub maka mandilah dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allāh tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*" (Al-Māidah (5) : 6)

Secara tersurat, ayat tersebut menunjukkan kebolehan bertayammum bagi orang yang sedang sakit secara mutlak. Namun sebenarnya kebolehan tersebut diberi *qaid* (batasan) bagi orang yang sakit yang bila terkena air berbahaya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan segolongan dari *tabi'in* bahwa yang

dimaksud dengan orang yang sakit -dalam ayat tersebut- adalah penderita penyakit cacar atau campak dan orang sakit yang apabila terkena air berbahaya. Oleh karena itu para fuqaha berpendapat bahwa ada tiga kategori penyakit yang membolehkan tayammum :

1. Penyakit yang bila terkena air menyebabkan kematian atau kerusakan anggota badan.
2. Penyakit yang bila terkena air menjadi semakin parah atau memperlambat proses kesembuhan.
3. Penyakit yang bila terkena air tidak dikhawatirkan akan menyebabkan kematian, memperlambat proses kesembuhan atau semakin parah. Dalam kondisi seperti ini menurut golongan Ḥanafiyah dan Syafi'iyah, orang tidak diperbolehkan tayammum, sedangkan menurut golongan Malikiyah, ia diperbolehkan bertayammum karena ayat وإن كنتم مرضى" *dan jika kamu sakit* " secara mutlak tanpa dibatasi oleh keadaan apapun.

Menurut pendapat Imam Syafi'i yang dimaksud dengan صعيدا طيبا adalah debu/tanah yang suci, sebagaimana firman Allāh SWT. :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ.﴿الأعراف {7} : 58﴾

"*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allāh.*" (Al-A'rāf (7) : 58)

Sedangkan menurut Imam Abu Ḥanifah adalah bisa debu, batu/pasir dan segala yang berasal dari bumi meskipun di atasnya tidak ada debu.

Adapun pengertian tayammum menurut istilah syara' ialah :

إستعمال الصعيد فى عضوين مَخصوصين بقصد التطهير.

"*Menggunakan debu yang suci pada dua anggota badan yang tertentu dengan maksud untuk mensucikan.*"

Dua anggota badan yang tertentu itu adalah wajah dan kedua tangan sampai dengan siku menurut golongan Ḥanafiyah dan Syafi'iyah. Sedang menurut golongan Malikiyah dan Ḥanabilah sampai dengan pergelangan tangan.

Golongan Ḥanafiyah dan Syafi'iyah beralasan bahwa tayammum adalah sebagai pengganti dari wuḍu, sedang ganti itu tidak boleh berbeda dengan yang asal kecuali berdasarkan dalil. Karena membasuh tangan

dalam wuḍu itu wajib sampai siku, maka wajib pula mengusap tangan dalam tayammum sampai dengan siku. Mereka juga mengemukakan dalil berupa ḥadiṡ yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullāh bahwa Rasūlullāh saw. bersabda :

أَلتَّيَمُّمُ ضَرْبَتَانِ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ وَضَرْبَةٌ لِلذِّرَاعَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ.

﴿أخرجه الدار قطنى والحاكم والبيهقى﴾

"*Tayammum itu dilakukan dua kali tepukan/pukulan. Sekali tepukan untuk mengusap wajah dan sekali tepukan untuk mengusap kedua belah tangan sampai siku.*" (H.R. Al- Dāraquṭhi [697], al-Hākim [597], dan al-Baihaqi [1035])

Adapun golongan Malikiyah dan Ḥanabilah berargumen bahwa kata **اليد** sering dipakai untuk menyebut **الكَفّ** (telapak tangan) sebagaimana firman Allāh SWT. :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْآ أَيْدِيَهُمَا. ﴿ألْمائدة {5} : 38﴾

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.*"
(Al-Māidah (5) : 38)

Pemotongan tangan itu menurut kesepakatan ulama hanyalah dilakukan sampai pergelangan tangan saja. Oleh karena itu mengusap tangan dalam tayammum cukup dinyatakan sah bila dilakukan sampai pergelangan tangan saja. Dalam ḥadīṡ ṣaḥiḥ Muslim [368] dari Ammar bahwa Rasūlullāh saw. bersabda :

إِنَّمَا يَكْفِيْكَ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدِكَ ٱلأَرْضَ ثُمَّ تَنْفُخَ وَتَمْسَحَ بِهَا وَجْهَكَ وَكَفَّيْكَ.

"*Sesungguhnya cukuplah bagimu, menepukkan tanganmu ke tanah, lalu kamu meniupnya dan mengusapnya pada wajah dan kedua pergelangan tanganmu.*"

Petunjuk yang dapat diambil dari ayat :

1. Suci dari ḥadaṡ kecil dan ḥadaṡ besar merupakan syarat sahnya ṣalat.
2. Apabila tidak ada air atau berhalangan memakainya, maka diperbolehkan melakukan tayammum.
3. Islam adalah agama yang mudah dilaksanakan. Dalam syari'at Islam tidak didapati tuntutan yang berat dan sulit.[4]

[4] Ibid., I: 540-543

BERSENTUHAN

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai maksud dari kata الْملامسة dalam firman Allāh SWT. أولـٰمستم النساء. Ali bin Abi Ṭōlib, Ibnu Abbas dan al-Ḥasan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah الْجماع (hubungan sexual). Pendapat ini juga merupakan pendapat golongan Ḥanafiah.

Sementara itu Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan asy-Sya'bi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah اللمس باليد (menyentuh dengan tangan). Pendapat ini juga merupakan pendapat golongan Syafi'iyah.

Bermula dari perbedaan penafsiran tersebut, para fuqoha berbeda pendapat mengenai persoalan menyentuh perempuan, apakah hal itu membatalkan wuḍu atau tidak? Di kalangan mareka berkembang menjadi tiga pendapat :

1. Imam Abu Ḥanifah berpendapat bahwa menyentuh perempuan tidak membatalkan wuḍu, baik sentuhan itu disertai timbulnya syahwat maupun tidak disertai

timbulnya syahwat. Beliau antara lain mendasarkan ḥadiṡ Nabi saw. :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.﴿أخرجه أحمد وضَعَّفَهُ البخاري﴾

"*Dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. mencium salah satu isteri beliau kemudian keluar untuk ṣalat dan beliau tidak berwuḍu lagi.*"(*HR. Aḥmad dan dilemahkan oleh al-Bukhori*).

Demikian pula berdasarkan ḥadiṡ Nabi saw. :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا طَلَبَتْ النَّبِيَّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ قَالَتْ فَوَضَعَتْ يَدِي عَلَى أَخْمَصِ قَدَمِهِ وَهُوَ سَاجِدٌ يَقُوْلُ : أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ.﴿رواه مسلم والترمذى﴾

"*Dari Aisyah ra. bahwa ia pernah mencari Nabi saw. pada suatu malam (dengan meraba-raba), lalu ia berkata : Tiba-tiba tanganku menyentuh pergelangan telapak kaki beliau sedang beliau dalam keadaan bersujud sambil membaca : Aku mohon perlindungan dengan riḍo-Mu dari kemurkaan-Mu.*"(HR. Muslim [486] dan al-Tirmiżi).

2. Imam Syafi'i berpendapat bahwa menyentuh perempuan yang bukan mahromnya membatalkan

wuḍu baik sentuhan itu disertai timbulnya syahwat maupun tidak disertai timbulnya syahwat. Beliau beralasan dengan apa yang tersurat dalam ayat tersebut seraya berkata : Sebenarnya **اللمس** itu makna hakikinya adalah menyentuh dengan tangan, sedangkan apabila diartikan jimak merupakan makna majaz atau kiasan. Pada asalnya suatu kata itu harus diartikan kepada makna hakiki dan tidak beralih kepada makna kiyasan kecuali saat tidak dapat dibawakan kepada makna hakiki.

Pendapat ini juga didukung ḥadīṡ Nabi saw. :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ أَصَابَ مِنْ إِمْرَأَةٍ لاَ تَحِلُّ لَهُ فَلَمْ يَدَعْ شَيْئاً يُصِيْبُهُ الرَّجُلُ مِنْ امْرَأَتِهِ إِلاَّ وَقَدْأَصَابَهُ مِنْهَا إِلاَّ أَنَّهُ لَمْ يُجَامِعْهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : تَوَضَّأْ وُضُوْأًحَسَناً ثُمَّ قُمْ فَصَلِّ. قَالَ : فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالىٰ هٰذِهِ الْآيَةَ : وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ﴿هود {11} : 114﴾ فَقَالَ أَهِيَ لَهُ خَاصَّةً أَمْ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً. قَالَ بَلْ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً. ﴿أخرجه البيهقى﴾

"*Dari Mu'ad bin Jabal bahwa ia berkata : Saat itu aku berada di sisi Nabi saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu bertanya : Wahai Rasūlullāh apa yang Tuan katakan tentang seorang laki-laki yang menemui seorang perempuan yang tidak halal baginya. Dia tidak meninggalkan sesuatu pun di mana seorang suami melakukan sesuatu kepada isterinya kecuali ia lakukannya, hanya ia tidak mengumpulinya. Maka Nabi saw. menjawab : Berwuḍulah dengan baik kemudian berdirilah untuk ṣalat. Mu'ad berkata : Lalu Allāh menurunkan ayat : "Dan dirikanlah ṣalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam." Surat Hud (11) : 114. Maka Mua'd bertanya : Apakah kejadian ini hanya khusus bagi orang itu atau untuk semua orang Islam? Nabi saw. menjawab : Untuk semua orang Islam.*" (HR. al-Baiḥaqi [621]).

3. Imam Malik berpendapat bahwa menyentuh perempuan apabila disertai timbulnya syahwat membatalkan wuḍu, sedang apabila tidak disertai timbulnya syahwat tidak membatalkan wuḍu. Demikian pula pendapat Imam Aḥmad bin Ḥanbal dan para pendukungnya. Mereka menggabungkan dalil dari ayat dan ḥadiṡ tersebut.[5]

[5] [5]Ibid., I: 486-489

AŻAN

Ażan adalah panggilan (النداء) bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah ṣalat, khususnya ṣalat wajib lima kali sehari semalam. Secara bahasa ażan berarti "pemberitahuan atau seruan" (الإعلام والنداء). Ulama fiqih menyatakan bahwa ażan berarti "pemberitahuan atau seruan sebagai pertanda masuknya waktu ṣalat dengan bacaan yang telah ditentukan". Ażan merupakan panggilan kepada jama'ah untuk melaksanakan ṣalat lima waktu dan memperlihatkan syiar ajaran Islam.

Para mufassir seperti Imam al-Qurṭubi mengatakan bahwa ażan dengan kandungan kata-katanya yang pendek mengandung masalah akidah. Karena itu ażan dimulai dengan mengagungkan Allāh SWT.(ألله أكبر= Allāh Maha Besar). Dua kali syahadat pertama mengandung tauhid dan meniadakan sekutu dengan-Nya. Dua kali syahadat kedua mengandung pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad saw. Seruan selanjutnya mengajak untuk mentaati perintah Allāh SWT. dengan mendirikan ṣalat sebagai bukti mengiringi pengakuan

terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. sebab ibadah ṣalat itu tidak akan diketahui oleh manusia kalau bukan melalui Rasūlullāh saw. Seruan selanjutnya mengajak pada kemenangan (الفلاح) yang *langgeng*. Kemenangan di sini menjadi syarat akan janji dari Allāh SWT. kepada umat-Nya. Pengulangan kalimat tauḥid satu kali terakhir merupakan penguat (التأكيد) atas kemenangan dan semua yang dijanjikan oleh Allāh SWT. tersebut.

Untuk Ṣalat Jenazah dan ṣalat sunnah lainnya seperti Ṣalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha (Ṣalat 'Id), Ṣalat Kusuf dan Khusuf (Ṣalat Gerhana) serta Ṣalat Istisqa, tidak dikumandangkan ażan namun diganti dengan kalimat "الصلاة جامعة".[6]

Ibnu Qudamah (ahli fiqih Mażhab Ḥanbali) mengemukakan bahwa di samping berfungsi sebagai panggilan untuk melakukan ṣalat berjamaah, ażan juga dianjurkan untuk dikumandangkan kepada bayi yang baru lahir. Rasūlullāh saw. sendiri melakukannya kepada cucunya, Hasan bin Ali bin Abi Ṭālib, yang baru saja dilahirkan oleh Fatimah az-Zahra (HR. Abu Dawud dan

[6] Abd al-Raḥman, *Roḥmah al-Ummah,* hlm. 69

at-Tirmiżi dari Abi Rafi'; pada riwayat Imam Aḥmad bin Ḥanbal tertulis Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib). Dalam riwayat lain juga dikatakan bahwa siapa saja yang melahirkan anak agar mengumandangkan ażan di telinga kanan bayi dan iqamah di telinga kirinya agar ia terbebas dari godaan jin dan penyakit (HR. Ibnu as-Sina).

Rasūlullāh saw. mengatakan bahwa sewaktu ażan berkumandang syaitan lari, tetapi kembali lagi setelahnya. Kemudian syaitan akan lari lagi ketika mendengar suara iqamah dan kembali lagi setelahnya. Di saat inilah syaitan menggoda manusia sehingga ṣalat ada yang khusyu' dan ada yang tidak (HR. al-Bukhari dari Abi Hurairah).

Bagi orang yang mendengar suara ażan dikumandangkan, disunnahkan pula membaca sebagaimana yang dibaca oleh muażin dengan suara pelan, kecuali ketika"تَحِيَّة"atau "حَيْعَلَتين"empat kali. Saat itu pendengar disunnahkan membaca "لا حول ولا قوّة إلاّبالله" (tidak ada daya dan tidak ada pula kekuatan kecuali hanya dari Allāh) sebanyak empat kali (HR. al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri).

Setelah ażan selesai, baik muażin maupun orang yang mendengarnya disunnahkan pula membaca do'a :

أَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا نِالْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا نِالَّذِي وَعَدْتَهُ.

"Ya Allāh Tuhan yang mempunyai seruan yang sempura ini dan ṣalat yang didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad karunia dan keutamaan serta kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan untuknya"

Rasūlullāh saw. bersabda bahwa yang membaca do'a ini akan memperoleh syafa'atnya pada hari kiamat (HR. al-Bukhari dari Jabir bin Abdullāh). Pada riwayat lain akhir do'a ditambah "إِنَّكَ لاَتُخْلِفُ الْمِيْعَادَ" yang artinya "sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji" (HR. al-Bukhari [614] dari Jabir bin Abdullāh).

Ulama fiqih berbeda pendapat tentang hukum mengumandangkan aẓan . Ada yang mengatakan farḍu kifayah dan ada yang mengatakan sunnah. Bagi yang mengatakan farḍu kifayah dasarnya adalah mayoritas pendapat kalangan saḥabat, seperti Abu Bakar as-Ṣiddiq (573-634), Abdul Aziz, Imam Malik, Aṭa' bin Abi Rabah (wafat 114 H./733 M.) dan Mujahid. Ibnu Munżir

seorang saḥabat Nabi saw. mengatakan bahwa ażan dan iqamah merupakan farḍu kifayah bagi setiap jamaah baik ketika tidak bepergian maupun ketika bepergian. Mereka berpedoman kepada perintah Nabi saw. :

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ.

"*Jika telah datang waktu ṣalat, maka aẓan lah salah seorang di antara kamu". (*ringkasan dari HR. al-Bukhari [819] dengan bacaan yang panjang dari Malik al-Ḥuwairis).

Kata perintah (الأمر) yang berbunyi "فلْيُؤَذِّنْ" di sini dipahami untuk mewajibkan (لِلوجوب). Ażan termasuk sarana mensyiarkan ajaran Islam, sehingga ażan menjadi farḍu (kifayah) seperti jihad. Imam Malik juga mengatakan hukumnya adalah farḍu kifayah bagi ṣalat jamaah di masjid.

Imam as-Syāfi'ī dan Imam Abu Ḥanifah berpendapat bahwa ażan itu sunnah, bukan wajib. Andai kata ażan wajib, itu hanya ditujukan kepada penduduk yang tidak bepergian, sedangkan bagi musafir tidak wajib.

Perempuan tidak diwajibkan mengumandangkan ażan dan iqamah (HR. al-Baihaqi dengan sanad ṣahih dari Ibnu Umar dan HR. al-Bukhari dari Asma binti Yazid yang mendengar langsung ucapan Rasūlullāh saw). Tetapi Imam as-Syāfi'ī dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal membolehkan perempuan ażan hanya untuk kalangan mereka saja (mereka ażan, iqamah dan menjadi imam). Jika mereka melakukannya hukumnya adalah boleh; jika tidak juga tidak apa-apa (HR. Aḥmad bin Ḥanbal).

Sejak masa Rasūlullāh saw. sampai masa pemerintahan Umar bin al-Khaṭṭab (13-23 H./ 634-644 M.) ażan untuk ṣalat Jum'at dikumandangkan satu kali, yakni setelah imam naik mimbar untuk berkhotbah, sementara iqamah dikumandangkan setelah imam selesai berkhotbah dan akan melakukan ṣalat berjamaah. Pada masa Uṡman bin 'Affan (644-656 M.), saat itu umat Islam semakin bertambah banyak sebagai hasil penaklukan yang dilakukan Umar bin al-Khaṭṭab ke berbagai daerah. Uṡman berinisiatif menambah ażan menjadi dua kali. Ażan pertama dilakukan di tempat

suara bisa terdengar lantang. Setelah itu muażin diam sejenak. Ażan kedua dilakukan setelah imam naik mimbar untuk berkhotbah.

Selain Ṣalat Ṣubuh, tidak diperbolehkan ażan sebelum masuk waktu ṣalat. Karena yang dikehendaki ażan adalah memberitahukan masuk waktu ṣalat. Adapun Ṣalat Ṣubuh, maka boleh ażan sebelum masuk waktunya. Pendapat ini juga dikatakan oleh Malik, al-Auza'i, Abu Yusuf dan penduduk Syam (Syiria). Sedangkan Abu Ḥanifah dan al-Ṡauri mengatakan tidak boleh ażan sebelum masuk waktu ṣalat. Dasarnya adalah sabda Nabi saw. :

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ ... فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ إِبْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ. ﴿رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائى عن أبن عمر﴾

"*Bahwa sesungguhnya Bilal ażan pada malam hari ... maka makanlah dan minumlah sehingga Ibnu Ummi Maktum ażan ".* (HR. al-Bukhari [623], Muslim [1092], at-Tirmiżi, an-Nasai [646] dari Ibnu Umar).

Apabila dalam satu masjid ada dua muażin, maka disunnahkan salah satunya ażan sebelum fajar dan yang

lain ażan setelah fajar. Karena Bilal ażan sebelum fajar dan Ibnu Ummi Maktum ażan setelah fajar.

Sebagian ulama menyatakan apabila dalam suatu daerah telah berlaku adat di mana ażan untuk Ṣalat Ṣubuh dilakukan setelah fajar, maka sebaiknya tidak dilakukan ażan sebelum fajar, agar mereka tidak terbujuk dengan ażan nya.

Mengenai lafaẓ ażan, apabila ażan Ṣubuh maka ditambah *taṡwib* setelah mengucapkan "حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ" yakni mengucapkan "اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ" dua kali. Dasarnya adalah sabda Nabi saw. kepada Abu Mahżurah :

حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ. وَإِنْ كَانَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ ... قُلْتَ : أَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. أَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. ﴿رواه أبو داوود والنسائى وابن حبان عن أبىمَحذورة﴾

"*Mari menuju kebahagiaan. Dan apabila dalam Ṣalat Ṣubuh… Engkau katakan : Ṣalat itu lebih baik dari pada tidur".* (HR. Abu Dawud [500], an-Nasai [647] dan Ibnu Hibban [1682] dari Abu Mahżurah).

MENGHADAP KIBLAT DALAM ṢALAT

Menghadap kiblat adalah merupakan salah satu syarat di antara syarat-syarat ṣalat. Ibadah ṣalat tidak sah hukumnya bila dilakukan dengan tidak menghadap kiblat, kecuali karena riwayat yang menerangkan kebolehan tidak menghadap kiblat dalam ṣalat *khauf* (ṣalat yang dilakukan dalam keadaan perang) serta ṣalat *nafilah* yang dilakukan di atas binatang (kendaraan) yang dikendarai dan di dalam perahu. Orang yang melakukan ṣalat di atas punggung binatang yang dikendarai boleh menghadap ke arah mana saja yang dituju oleh binatang yang dia kendarai. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasūlullāh saw. sebagaimana diterangkan dalam hadiṡ sebagai berikut :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّى عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ وَفِيْهِ نُزِلَتْ : "فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ" البقرة{2} : 115. رواه أحمد ومسلم والترمذي

"*Bahwasannya Nabi saw. pernah melakukan ṣalat di atas (punggung) binatang yang menjadi kendaraan beliau ke mana saja binatang itu menghadap. Dalam peristiwa itulah diturunkan firman Allāh SWT. : "Maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allāh" al-Baqarah*

(2) : 115." (HR. Aḥmad, Muslim [702], dan at-Turmudzi [2958]).

Mengenai hal ini tidak ada perselisihan di antara para ulama, yang menjadi perselisihan adalah mengenai manakah yang wajib: menghadap *'ainul Ka'bah* (bangunan Ka'bah itu sendiri) atau menghadap arahnya. Golongan Syafi'iyah dan Ḥanabilah berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap ke *'ainul Ka'bah.* Sedangkan golongan Ḥanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah, apabila orang yang melakukan ṣalat itu tidak melihat Ka'bah. Apabila orang yang melakukan ṣalat itu melihat Ka'bah, menurut ijma' ulama ṣalatnya hanya sah jika dilakukan dengan menghadap tepat ke *'ainul Ka'bah.*

Golongan pertama menyatakan: "Orang yang melihat Ka'bah harus menghadap tepat ke *'ainul Ka'bah*, sedang orang yang tidak melihatnya harus menyengaja dalam hati menghadap tepat ke *'ainul Ka'bah*, seraya menghadap ke arahnya". Dalil - dalil Golongan Syafi'iyah dan Ḥanabilah:

a. Dalil yang berupa al-Kitab adalah pengertian yang tersurat dalam firman Allāh SWT. :

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴿البقرة{2} : 144﴾.

"*Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." al-Baqārah (2) : 144.*

Segi pengambilan dalil dari ayat ini adalah bahwa yang dimaksud dengan الشطر adalah arah yang dituju dan merupakan azimuṭ kiblat bagi orang yang melakukan ṣalat. Maka nyatalah bahwa menghadap ke *'ainul Ka'bah* adalah wajib.

b. Dalil yang berupa as-Sunah adalah hadiṡ yang diriwayatkan dalam saḥiḥ al-Bukhari dan saḥiḥ Muslim dari Usamah bin Zaid ra. bahwa ia berkata:

لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيْهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّاخَرَجَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ فِي قِبَلِ الْكَعْبَةِ. وَقَالَ :هٰذِهِ الْقِبْلَةُ.

"*Setelah Nabi saw. memasuki Baitullah, beliau berdo'a di segala penjuru Baitullah itu, dan beliau tidak melakukan ṣalat sebelum keluar dari dalamnya. Setelah keluar beliau melakukan ṣalat dua rakaat di hadapan Ka'bah, lalu beliau bersabda : "Inilah kiblat."*

Mereka—Golongan Syafi'iyah dan Ḥanabilah—menyatakan: "Kata-kata Rasūlallāh saw. ini memberikan faedah *ḥaṣr* (pembatasan)." Maka nyatalah bahwa tidak ada kiblat kecuali *'ainul Ka'bah.*"

c. Dalil yang berupa qiyas adalah bahwa sikap Rasūlallāh saw. yang sangat mengagungkan Ka'bah merupakan hal yang diterangkan dalam riwayat yang mencapai derajat *mutawatir*. Sedang ṣalat adalah termasuk syiar agama yang paling agung. Ketergantungan sahnya ṣalat dengan menghadap *'ainul Ka'bah,* akan menambah kemuliaan ibadah ṣalat. Oleh karena itu menghadap *'ainul Ka'bah* merupakan keharusan yang disyariatkan.

Mereka—Golongan Syafi'iyah dan Ḥanabilah—juga menyatakan : "Adanya Ka'bah sebagai kiblat merupakan hal yang sudah diputuskan (tidak perlu dipermasalahkan), sedang adanya sesuatu selain Ka'bah sebagai kiblat merupakan hal yang diragukan. Demikian pula memelihara kehati-hatian dalam melakukan ṣalat adalah merupakan hal yang

diwajibkan. Oleh karena itu wajib menggantungkan sahnya ṣalat pada perbuatan menghadap *'ainul Ka'bah.*

Dalil-dalil Golongan Malikiyah dan Ḥanafiyah :

Golongan Malikiyah dan Ḥanafiyah menguatkan pendapat mereka dengan mengemukakan dalil al-Kitab, as-Sunah, perbuatan saḥabat dan dalil *ma'qul.*

a. Dalil yang berupa al-Kitab adalah pengertian yang tersurat dalam firman Allāh SWT. :

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسجِدِ الْحَرَامِ

"*Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Ḥaram.*"

Allāh SWT. tidak berfirman : شطر الكعبة (arah Ka'bah). Maka sebenarnya orang yang menghadap ke arah tempat Masjidil Ḥaram berada, berarti dia telah melakukan apa yang diperintahkan, baik mengarah tepat ke *'ainul Ka'bah* atau tidak.

b. Dalil yang berupa as-Sunah adalah sabda Rasūlallāh saw. :

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.رواه ابن ماجه والترمذى عن أبى هريرة وقال الترمذى: حسن صحيح

"*Arah di antara Timur dan Barat adalah kiblat.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Turmuẓi dari Abi Hurairah, at-Turmuẓi berkata : "Hadiṡ ini nilainya ḥasan ṣaḥiḥ."

Dan sabda beliau :

اَلْبَيْتُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْأَرْضِ فِى مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِيْ.أخرجه البيهقى فى سننه عن ابن عبّاس مرفوعا

"*Baitullāh adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil Ḥaram, Masjidil Ḥaram adalah kiblat bagi penduduk (orang-orang yang berada di) Tanah Ḥaram dan Tanah Ḥaram adalah kiblat bagi penduduk bumi di antara umatku, baik di Timur maupun di Barat.*" *Ditakhrijkan oleh al-Baihaqi di dalam Kitab Sunannya dari Ibnu 'Abbas dan keadaan ḥadiṡ ini marfu'.*

c. Dalil yang berupa perbuatan ṣahabat adalah bahwa konon jama'ah Masjid Quba sedang melakukan Ṣalat

Ṣubuh di Madinah dengan menghadap ke Baitul Maqdis, membelakangi Ka'bah. Lalu dikatakan kepada mereka: "Sebenarnya kiblat itu telah dipindahkan ke Ka'bah." Maka mereka berputar di tengah-tengah ṣalat, tanpa mencari petunjuk. Nabi saw. tidak menyalahkan mereka.

Kemudian masjid mereka disebut مسجد ذو القبلتين (masjid yang mempunyai dua kiblat). Mengetahui *'ainul Ka'bah* tidak dapat dilakukan kecuali dengan rumus-rumus ilmu ukur yang memerlukan pemikiran yang mendalam. Maka bagaimana mungkin mereka dapat mengetahui pada saat melakukan ṣalat dengan tepat tanpa difikirkan, apalagi pada saat malam gelap gulita?

d. Dalil yang *ma'qul* (rasional) : sebenarnya penentuan secara tepat mengenai *'ainul Ka'bah* itu tidak dapat dilakukan dari lokasi yang dekat dari kota Mekkah sekalipun. Maka bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan di lokasi yang paling jauh di permukaan bumi ini, baik di Timur maupun Barat? Seandainya menghadap ke *'ainul Ka'bah* itu wajib, niscaya wajib

pula menyatakan tidak sahnya ṣalat seseorang semenjak dahulu, karena penduduk bumi baik di Timur maupun Barat mustahil dapat berdiri tepat menghadap *'ainul Ka'bah* yang bangunannya dua puluh hasta lebih ($\pm$12x11) m^2. Tentulah sebagian dari mereka telah menghadap ke arah Ka'bah, tidak tepat ke *'ainul Ka'bah*. Karena ternyata umat bersepakat akan sahnya ṣalat mereka masing-masing, maka kita tahu bahwa bagi orang yang jauh dari Ka'bah, ketepatan menghadap ke *'ainul Ka'bah* tidak wajib. Allāh berfirman dalam surat *al-Baqarah (2) : 286* :

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا

"*Allāh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" [7]

[7] Al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān,* I: 111-131.

BACAAN UṢOLLI SEBELUM ṢALAT

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin ketika akan wuḍu mengucapkan *nawaitul wuḍūa*, ketika akan ṣalat mengucapkan *uṣollī*, ketika akan puasa mengucapkan *nawaitu ṣaumagadin* dan seterusnya.

Melafażkan niat wuḍu bukanlah hakekat wuḍu, melafażkan niat ṣalat bukanlah hakekat ṣalat dan melafażkan niat puasa ketika akan puasa bukanlah hakekat puasa. Jadi semua itu ada di luar *mahiyah* (hakekat) yang diniatkan. Karena melafażkan niat ṣalat adalah kata-kata yang diucapkan di luar ṣalat, tidak mengurangi atau melebihi perbuatan yang diniatkan. Hal ini dapat kita cermati dari sebuah ḥadīṡ riwayat An-Nasa'i [9908] bahwa Abu Musa Al-Asy'ari berkata :

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَتَوَضَّأَ فَسَمِعْتُهُ يَدْعُو فَيَقُوْلُ: أَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي. فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ سَمِعْتُكَ تَدْعُو بِكَذَا وَكَذَا. قَالَ وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْئٍ؟

"Aku pernah datang kepada Rasūlullāh saw. Dan beliau berwuḍu, kemudian aku mendengar beliau berdo'a dengan berkata : "Ya Allāh, ampunilah dosaku, luaskanlah bagiku dalam rumahku, berkahilah aku dalam rizkiku." Maka aku bertanya : "Wahai Nabi Allāh, aku mendengar engkau berdo'a dengan do'a-do'a tersebut." Lalu beliaupun bersabda : "Apakah do'a itu dapat mengurangi sebagian dari wuḍu itu ?"

Jadi do'a yang dilakukan Nabi saw. adalah di luar wuḍu. Lafaż niat yang kita ucapkan ketika akan ṣalat adalah di luar ṣalat. Karena hakekat ṣalat adalah:[8]

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ وَمُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ.

"*Ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.*"

Niat merupakan inti dari setiap perbuatan. Sebab baik dan tidaknya perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammād saw. :[9]

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

---

[8]Abd al-Raḥman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mażāhib al-Arba'ah.* (Beirut: Dār al-Rayyān li al-Turās,1987/1408), I: 175.

[9]Abd al-Raḥman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mażāhib al-Arba'ah.* (Beirut: Dār al-Rayyān li al-Turās,1987/1408), I: 175.

"Segala perbuatan hanyalah tergantung niatnya. Dan setiap orang tergantung apa yang diniatinya ". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim [907])

Demikian halnya dalam ṣalat, niat adalah rukun yang pertama, akan tetapi karena niat tempatnya di dalam hati maka disunahkan mengucapkan niat tersebut dengan lisan untuk membantu gerakan hati.

Sebagaimana pernyataan Syeikh Zainuddin Al - Malibariy :[10]

وَسُنَّ نُطْقٌ بِمَا نَوَى قَبْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ.

"Dan sunnah mengucapkan yang diniatkan sebelum takbir, gunanya agar bacaan dapat menolong hati."

Nabi sendiri pernah melafażkan niat sebagaimana dinyatakan dalam sebuah ḥadīṡ:[11]

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: "لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا".

---

[10] Abū Bakar 'Uṡmān bin Muḥammad Syaṭṭa al-Dimyāṭi al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah al-Ṭālibīn.* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, t.t.), I: 291.

[11] Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj.* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.), V: 128.

"*Dari ṣaḥabat Anas r.a. berkata : "Saya mendengar Rasūlullāh saw. Mengucapkan (yang artinya) :" Aku sengaja memenuhi panggilan-Mu untuk mengerjakan umroh dan haji "*. (H.R Muslim [1251])

Melafażkan niat termasuk amalan lidah. Tiap-tiap perbuatan atau perkataan yang keluar dari orang mukallaf senantiasa ditulis oleh malaikat. Perkataan yang baik ditulis sebagai amal baik dan perkataan yang buruk ditulis sebagai amal buruk, sebagaimana firman Allāh SWT. :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ.

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qāf (50) : 18.

Maka apabila kita mengucapkan :

أُصَلِّى فَرْضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ للهِ تَعَالٰى.

"Aku akan melakukan ṣalat Aṣar empat roka'at karena Allāh Ta'ala."

Ini adalah kata-kata yang baik, di samping akan dicatat oleh malaikat, akan diterima oleh Allāh SWT, sebagaimana firman-Nya :

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik". (QS. Fātir (35) : 10.

MENGANGKAT TANGAN DALAM ṢALAT

Mengangkat tangan di dalam ṣalat pada empat tempat adalah termasuk Sunnah Haiat yakni Sunnah yang seandainya ditinggalkan tidak perlu melakukan Sujud Sahwi. Empat tempat itu adalah :

1. Pada saat takbiratul iḥram
2. Pada saat takbir untuk ruku'
3. Pada waktu berdiri dari ruku'
4. Pada waktu berdiri dari tasyahud awwal

Syeh Zaenuddin Al-Malibariy dalam kitabnya Fathul-Mu'in menjelaskan perihal mengangkat tangan dalam ṣalat yaitu kedua tangan dalam keadaan terbuka dan jari-jarinya sedikit renggang antara yang satu dengan yang lainnya. Ibu jari sejajar dengan putik daun telinga, sedangkan ujung-ujung jari yang lain sejajar dengan pucuk telinga. Telapak tangan sejajar dengan bahu. Menurut beliau cara seperti inilah yang disunahkan.[12]

Adapun ḥadīṡ-ḥadīṡ yang menerangkan perihal mengangkat tangan antara lain :

---

[12]Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 300-301.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوْعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ.

"*Dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw mengangkat kedua tangannya sejajar kedua bahunya apabila beliau memulai ṣalat, ketika takbir untuk ruku' dan ketika mengangkat kepalanya dari ruku'.*" (H.R. Bukhari [735] dan Muslim [390])

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ نَحْوَ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ لَكِنْ قَالَ : حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوْعَ أُذُنَيْهِ.

"*Menurut riwayat Imam Muslim dari Malik bin Al-Huwairiṡ seperti ḥadīṡ Ibnu Umar, tetapi ia berkata : "Sehingga kedua tangannya sejajar dengan ujung-ujung telinganya.*"

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَيَصْنَعُ مِثْلَ ذَلِكَ إِذَا قَضَى قِرَاءَتَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَيَصْنَعُهُ إِذَا

رَفَعَ مِنَ الرُّكُوْعِ، وَلاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِى شَيْءٍ مِنْ صَلاَتِهِ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ كَذَلِكَ وَكَبَّرَ.

"*Dari Ali bin Abi Ṭālib dari Nabi saw bahwa apabila beliau berdiri untuk melakukan ṣalat farḍu beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar dua bahunya. Beliau juga melakukan yang demikian ketika selesai membaca (Al-Qur'ān) dan hendak ruku'. Demikian pula ketika beliau bangkit dari ruku'. Beliau tidak mengangkat kedua tangannya sama sekali di dalam ṣalat ketika sedang duduk. Dan apa bila beliau berdiri dari dua rakaat (tasyahud awwal) beliau mengangkat kedua tangannya serta membaca takbir.*" (H.R.Abu Dawud [774]).

BERSEDEKAP SETELAH TAKBIROTUL IḤRAM

Para ulama berbeda pendapat mengenai bersedekap setelah takbirotul ihram. Jumhur Ulama memberikan hukum "*mustaḥab*" mensedekapkan tangan di bawah dada di atas pusat dengan cara meletakkan tapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri. Ulama Syafi'iyah menambahkan agak condong ke samping kiri yaitu diletakkan pada bagian hati karena hati adalah anggota yang paling mulia sebagai penjaga iman.

Abu Ḥanifah, Sufyan al-Ṣauri, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ishaq al-Marwazi menjadikan kedua tangan diletakkan di bawah pusat. Ali bin Abi Ṭālib dan Aḥmad bin Ḥanbal mempunyai dua pendapat seperti mażhab jumhur dan mażhab Abu Ḥanifah.

Malik bin Anas mempunyai dua pendapat yakni pertama kedua tangan diletakkan di bawah dada dan kedua dilepaskan lurus ke bawah selama berdiri.[13] Argumentasi yang dikemukakan oleh para *fuqoha* adalah hadiṡ Nabi saw.

---

[13]Abd al-Raḥman, *Roḥmah al-Ummah,* hlm. 78. Lihat juga: Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 175-176.

1- عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ.

"Dari Wail bin Ḥujr berkata : "Aku pernah ṣalat bersama Nabi saw dan beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangannya yang kiri, di atas dadanya." (H.R.Abu Dawud [755]).

2- كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنٰى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرٰى فِي الصَّلَاةِ. رواه أحمد والبخارى.

"Bahwa manusia diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas pergelangan tangannya yang kiri di dalam ṣalat." (H.R. Ahmad dan al-Bukhori [740]).

3- عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ وَضَعَهُمَا تَحْتَ السُّرَّةِ. أخرجه أبو داود وأحمد والبيهقى والدارقطنى. وإسناده ضعيف.

"Dari Ali ra bahwa beliau meletakkan kedua tangannya di bawah pusat." (H.R. Abu Daud [756], Ahmad, al-Baihaqi [2435] dan al-Daraquṭni dan sanad ḥadiṡ lemah).

Para ulama juga berbeda pendapat tentang bersedekap setelah ruku'. Sebagian ulama memberikan hukum sunnah bersedekap seperti sebelum ruku'.

Alasannya pada ḥadiṡ nomor dua ada kata-kata (di dalam ṣalat) jadi tidak hanya sebelum ruku'.

Jumhur ulama termasuk empat mażhab berpendapat untuk melepas tangan keduanya ke arah samping. Alasan mereka bahwa kesunnahan bersedekap adalah khusus sebelum ruku'. Sedangkan Ahmad bin Ḥanbal mempunyai dua pendapat yakni bisa memilih antara bersedekap atau melepas tangan.[14]

[14] [14]Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 302.

DOA IFTITAH

Doa iftitah menurut Ulama Ḥanafiah, Syafi'iyyah dan Ḥanabilah hukumnya sunnah, sementara menurut ulama Malikiyah adalah makruh.[15] Doa iftitah dibaca setelah takbirotul iḥrom dan sebelum ta'awuż untuk membaca surat al-Fātiḥah.

Menurut Imam Aṭ-Ṭobariy dalam kitab *Al-'Uddah* bahwa seorang yang ṣalat disunnahkan membaca:[16]

اللهُ أَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَّسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّ أَصِيْلاً.

"Allāh Maha Besar dan segala puji bagi Allāh sebanyak-banyaknya. Dan Maha Suci Allāh pada waktu pagi dan petang."

Ḥadiṡ tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim [601] dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan:[17]

بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ اللهُ أَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَّسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّ أَصِيْلاً. فَقَالَ

---

[15] Al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh,* I: 255.
[16] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 178.
[17] Al-Nawawī, *al-Minhāj,* III: 409

رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنِ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ ذٰلِكَ.

"Ketika kami ṣalat beserta Rasūlullāh s.a.w tiba-tiba ada salah seorang laki-laki yang mengucapkan : Allāh Maha Besar dan segala puji bagi Allāh sebanyak-banyaknya, maka Rasūlullāh bersabda : Siapa yang mengatakan kalimat begini dan begini? Orang laki-laki itu menjawab : Saya, wahai Rasūllullāh. Nabi bersabda: Aku heran akan kalimat itu, karena kalimat itu pintu-pintu langit terbuka. Ibnu Umar berkata : Aku tidak pernah meninggalkan kalimat itu semenjak aku mendengar Rasūllullāh s.a.w. berkata demikian."

Imam Muslim meletakkan Ḥadiṡ ini dalam bab

مَايُقَالُ بَيْنَ تَكْبِيْرَةِ ٱلإِحْرَامِ وَالْقِرَأَةِ

(apa yang diucapkan di antara takbiratul ihrom dengan bacaan Al-Fātiḥaḥ).

Lalu dilanjutkan membaca:[18]

[18] Ibid., IV: 90.

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Aku hadapkan wajahku pada Ẓat yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan berserah diri. Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya ṣalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allāh Penguasa Alam Semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dari itulah aku di suruh (meng-Esakan-Nya) dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Doa tawajjuh ini diriwayatkan oleh Imam Muslim [771] dan Aḥmad bin Ḥambal dari ṣaḥabat Ali bin Abi Ṭālib.

Di samping itu ada yang membaca do'a iftitah berdasarkan Ḥadīṡ riwayat Bukhoriy [744] dan Muslim [598] dari Abu Hurairah, bahwa Rasūlullāh saw apabila beliau bertakbir untuk ṣalat, beliau berhenti sebentar sebelum membaca (surat Al-Fātiḥaḥ). Maka aku berkata:[19]

[19] Ibid., III: 408.

"Wahai Rasūlullāh, bukankah engkau berhenti di antara takbir dan membaca? Apa yang kau ucapkan ?" Maka Rasūlullāh sa w menjawab : "Aku mengucapkan :

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allāh jauhkanlah aku dari kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allāh bersihkan aku dari semua kesalahanku sebagaimana bersihnya kain putih dari daki. Ya Allāh basuhlah aku dari kesalahanku dengan air, salju dan dengan air embun."

Setelah menukil beberapa macam doa iftitah, Imam An-Nawawiy di dalam kitabnya "Al-Ażkār" mengatakan: "Doa-doa iftitah tersebut disunnahkan untuk dibaca seluruhnya bagi orang yang ṣalat sendirian dan bagi imam yang mendapatkan persetujuan makmum untuk memanjangkan ṣalatnya. Adapun bagi imam yang tidak mendapatkan persetujuan makmum, maka ia tidak boleh memanjangkan bacaan. Ia boleh memilih sebagian dari doa iftitah itu, baginya yang terbaik adalah membaca: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ ... الى قوله مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"*Wajjahtu wajhiya ....ila qaulihi minal muslimin.*"

Demikian pula bagi orang yang ṣalat sendirian yang memilih membaca ringan.[20]

[20] Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār.* (Damaskus: Dār al-Bayān, 2003/1424), hlm. 67-70

MEMBACA BASMALAH DALAM SURAH AL-FATIHAH

a. Muqoddimah

Surat Al-Fātiḥaḥ merupakan "*Mahkota Tuntunan Ilahi*". Ia adalah "*Ummul Qur'an*" atau "*Induk Al-Qur'an*" . Banyak nama yang disandangkan kepada awal surat Al-Qur'an itu. Di antaranya yang terkenal adalah Al-Fātiḥaḥ, *Ummul Kitab* atau *Ummul Al-Qur'an* dan *As-Sab'ul Maśani*. Surat ini dinamakan Al-Fātiḥaḥ karena terletak pada awal Al-Qur'an dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya.[21]

Dinamakan *Ummul Qur'an* karena ia mendahului semua surat Al-Qur'an baik dalam bacaan maupun penulisannya, atau karena surat ini memuat pujian kepada Allāh SWT, pengabdian dengan perintah dan larangan-Nya serta penjelasan janji dan ancaman-Nya.

Ia juga dinamakan *As-Sab'ul Maśāni* karena merupakan tujuh ayat yang diulang-ulang senantiasa

---

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.* (Tangerang: Lentera Hati, 2005/1426), I: 3-4.

dibaca setiap rokaat dalam ṣalat, baik ṣalat sunnah maupun ṣalat farḍu. Bagi orang yang memulai membaca surat ini dengan بسم آالله آلرحمنآلرحيم sebagai ayat yang pertama, maka ayat yang ketujuh adalah

صراط الذين .... ولاالضا لين

Sedangkan bagi orang yang memulainya dengan الحمد لله رب العا لمين sebagai ayat yang pertama, maka ayat keenam adalah صراط الذين انعمت عليهم dan ayat ketujuh adalah غيرالمغضوب عليهم ولاالضا لين Kajian surat Al-Fātiḥah menjadi menarik lantaran ia harus dibaca pada setiap rokaat ṣalat, sebagaiamana sabda Nabi saw:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَا تِحَةِ الْكِتَا بِ

"Ṣalat tidak sah manakala tidak membaca pembuka kitab (Surat Al-Fātiḥaḥ)." (H.R. Al-Bukhari [756] dan Muslim [394]).

b. Kedudukan *Basmalah* Pada Surat Al-Fātiḥah dan Surat Lainnya

Para ulama telah sepakat bahwa *Basmalah* adalah bagian ayat dari surat An-Naml: (27):30;

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {30}

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): "Dengan menyebut Nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Sedangkan *Basmalah* sebagai ayat pada permulaan surat Al-Fātiḥaḥ atau ayat dari permulaan setiap surat atau ayat tersendiri yang diturunkan untuk memisahkan surat-surat, terdapat perbedaan pendapat para ulama. Imam Syafi'iy dan para pengikut beliau berpendapat bahwa *Basmalah* adalah ayat pertama dari surat Al-Fātiḥaḥ dan juga ayat pertama dari setiap surat selain surat At-Taubah.

Demikian itu merupakan pendapat dari sebagian saḥabat seperti Abu Hurairah, Ali, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar r.a., dan merupakan pendapat dari sebagian *Tabiin* seperti Sa'id bin Jubair, 'Aṭa dan Az-Zuhri.

Argumentasi mereka antara lain:

Pertama : Kesepakatan para saḥabat dan orang-orang yang hidup setelah mereka untuk menetapkan *Basmalah* dalam *Al-Musḥaf Al-Imam*. *Basmalah* ditulis pada permulaan surat Al-Fātiḥaḥ dan permulaan setiap surat selain surat At-Taubah. Demikian pula *Basmalah* ditulis pada setiap *Musḥaf* yang disalin dari *Al-Musḥaf Al-Imam* sampai sekarang. Padahal para ulama mengetahui bahwa mereka tak akan menulis apapun di dalam *musḥaf* selain Al-Qur'an. Mereka bersikap keras dalam masalah ini karena untuk memurnikan Al-Qur'an dari setiap kalimat yang bukan termasuk Al-Qur'an. Oleh karena itu mereka pun tidak menulis kata أمين di akhir surat Al-Fātiḥaḥ . Karena أمين tidak termasuk ayat.

Kedua : Hadiṡ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori [5046] dari Anas, bahwa beliau ditanya tentang bacaan Rasūlullāh saw, maka Anas menjawab:

كانت قراأته مداًّ... ثم قرأ (بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين... الرحمن الرحيم ملك يوم الدين...

"Bacaan Rasūlullāh itu panjang ..... kemudian Anas membaca: yang artinya: "(1) Dengan menyebut asma

Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (2) Segala puji bagi Allāh, Tuhan semesta alam, (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (4) Yang menguasai hari pembalasan".

Ketiga : Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh *Ad-Dāroquṭni* dari Abu Hurairah r.a, berkata:

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَرَأْتُمْ اَلْحَمْدُ للهِ فَاقْرَأءُوْا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَإِنَّهَا أُمُّ الْقُرْأَنِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَإِنَّ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِحْدَى أَيَاتِهَا.

"Bahwa Rasūlullāh saw bersabda: "Apabila engkau membaca ألحمد الله maka bacalah بسم‌الله الرحمن‌الرحيم karena sesungguhnya surat Al-Fātiḥaḥ adalah induk Al-Qur'an dan tujuh ayat yang diulang-ulang, sedangkan بسم‌الله الرحمن‌الرحيم adalah salah satu ayatnya"

Keempat : Hadīṡ yang diriwayatkan oleh *At-Tirmiżi* dan Abu Daud dari Ibnu Abbas ra.,

اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَانَ يَقْتَتِحُ الصَّلاَةَ بِبِسْمِ الله

"Bahwa Rasūlullāh saw biasa memulai ṣalat dengan membaca Basmalah."

Kelima : Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Muslim [400], Abu Dawud [784] dan An-Nasa'iy dari Anas:

اَنَّ اَلنَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَنْزَلَ عَلَيَّ آنِفًا سُوْرَةَ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ, إِنَّآ أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ)

"Bahwa Nabi saw bersabda: "Baru saja diturunkan kepadaku sebuah surat; "(Dengan menyebut nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak)."

Imam Malik dan sebagian ulama Madinah, *Al-Auza'i* dan sebagian ulama Syam. Abu Amr dan Ya'qub dari ahli *Qiroah Baṣroh* berpendapat bahwa *Basmalah* tidak termasuk ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ .

Argumentasi Imam Malik antara lain:

Pertama : Penduduk Madinah tidak membaca *Basmalah* dalam ṣalat mereka di masjid Madinah. Keadaan ini menurut beliau berlangsung semenjak zaman Nabi saw sampai zamannya. Padahal telah nyata bahwa membaca surat Al-Fātiḥaḥ di dalam ṣalat hukumnya wajib. Seandainya *Basmalah* termasuk ayat dari surat Al-

Fātiḥaḥ sudah barang tentu wajib dibaca bersama surat Al-Fātiḥaḥ ."

Kedua : Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim [498] dari Aisyah ra.

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَفْتَتِحُ الصَّلاَةَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَ يَذْكُرُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةِ وَلاَ فِي أَخِرِهَا.

"Bahwa Rasūlullāh saw memulai ṣalat dengan takbir dan memulai membaca dengan الحمد لله رب العالمين *tidak membaca* بسم االله الرحمن الرحيم *pada permulaan maupun akhir surat."*

Ketiga : Hadīṡ yang diriwayatkan oleh *Al-Bukhori* [399] dan *Muslim* dari Anas ra., berkata:

صَلَّيْتُ ﷺ خَلْفَ رضي الله عنه اَلنَّبِيِّ وَأَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُوْنَ بِالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَرَوَاهُ مُسْلِمْ بِاللَّفْظِ: لاَ يَذْكُرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فِى أَوَّلِ قِرَاءَةِ وَلاَ فِي أَخِرِهَا.

"Aku ṣalat di belakang Nabi saw, Abu Bakar, Umar, dan Uṡman ra., mereka memulai ṣalat dengan membaca الحمد الله رب العالمين *dan Imam Muslim [399] meriwayatkan:*

"Mereka tidak membaca بسم الله الرحمن الرحيم *pada permulaan maupun akhir surat."*

Ulama *Ḥanafiah* berpendapat bahwa *Basmalah* adalah Qur'an akan tetapi bukan ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ dan juga bukan ayat dari permulaan setiap surat. Alasan mereka antara lain:

Pertama : *Basmalah* ditulis di dalam *Al-Muṣḥaf* menunjukkan bahwa ia adalah Al-Qur'an, dan ia adalah ayat dari surat An-Naml.

Kedua : Ḥadīṡ yang menunjukkan bahwa *Basmalah* tidak dibaca di dalam ṣalat membuktikan bahwa *Basmalah* bukan termasuk ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ, walaupun tidak menutup kemungkinan *Basmalah* dibaca pelan (*sir*).

Ketiga : *Basmalah* diturunkan oleh Allāh berfungsi untuk memisahkan antara surat yang satu dengan surat yang lain. Hal ini sesuai dengan Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Abu Daud [788] dengan *sanad* yang ṣaḥiḥ dan Al-Ḥakim di dalam kitab *Al-mustadrok* dari ibnu Abbas ra:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ لاَ يَعْرِفُ فَصْلَ السُّوْرَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهَ بِسْمِ للهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ.

"Bahwa Rasūlullāh saw tidak mengetahui pemisah (yang memisahkan) surat yang satu dengan yang lain sehingga diturunkan kepada beliau بسم الله الرحمن الرحيم.

c. **Bacaan *Basmalah* dalam Ṣalat**

Didasarkan atas perbedaan pendapat para ulama mengenai *Basmalah* apakah termasuk ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ atau tidak, maka mereka pun berselisih pendapat apakah *Basmalah* wajib dibaca di dalam ṣalat atau tidak, dan seandainya dibaca apakah dibaca keras atau pelan. Perbedaan pendapat tersebut dapat kami simpulkan:

Pertama : Ulama yang berpendapat bahwa *Basmalah* termasuk ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ dan ayat pertama dari surat-surat yang lain selain surat At-Taubah seperti Imam Syafi'i mewajibkan membaca *Basmalah* sebagai permulaan dari surat Al-Fātiḥaḥ . Apabila ṣalat *jahr* dibaca *jahr* dan apabila ṣalat *sir* dibaca *sir*.

Kedua : Ulama yang berpendapat bahwa *Basmalah* tidak termasuk ayat dari surat Al-Fātiḥaḥ seperti ulama *Malikiyyah*, mereka melarang membaca *Basmalah* dalam ṣalat farḍu, baik *jahr* maupun *sir*. Akan tetapi mereka memperbolehkan membacanya pada ṣalat sunnah.

Ketiga : Ulama *Ḥanafiah* membaca *Basmalah* secara *sir* (samar) bersama surat Al-Fātiḥaḥ pada setiap rokaat. Akan tetapi mereka berselisih mengenai hukum membacanya. Sebagian dari mereka menyatakan wajib sedang sebagian yang lain menyatakan sunnah.[22]

[22] Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān,* I: 47-55.

RUKU'

Ruku' termasuk rukun ṣalat yang harus dilaksanakan, yaitu membungkukkan badan sehingga dua telapak tangan memegang lutut dengan jari-jari merenggang satu sama lainnya.

Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلىٰ رُكْبَتَيْكَ ثُمَّ أَخْرِجْ أَصَابِعَكَ ثُمَّ امْكُثْ حَتّٰى يَأْخُذَ كُلُّ عُدْوٍ مَأْخَذَهُ.

"Apabila kamu ruku' maka letakkan kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu, kemudian keluarkan (renggangkan) jari-jarimu dan diamlah sehingga setiap anggota badan menempati posisinya." (H.R. Ibnu Hibban [1887])

Dalam ruku' disunnahkan membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ tiga kali, berdasarkan pernyataan Ibnu Mas'ud :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِي رُكُوْعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ وَذٰلِكَ أَدْنَاهُ، وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُوْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلىٰ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ

تَمَّ سُجُوْدُهُ وَذٰلِكَ أَدْنَاهُ. أخرجه عن ابن مسعود الشافعيُّ وأبو داود والترمذي وابن ماجه. وأخرجه عن حذيفة مسلم وأبو داود والترمذي والنسائى وابن ماجه.

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda :"Apabila salah seorang dari kalian ruku' dan berkata di dalam ruku'nya (=Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung) tiga kali maka telah sempurna ruku'nya dan itu adalah minimalnya. Lalu apabila dia sujud dan berkata di dalam sujudnya : (Maha Suci Tuhanku yang Maha Luhur) tiga kali maka telah sempurna sujudnya dan itu adalah minimalnya."(Ḥadīṡ ini ditakhrijkan dari Ibnu Mas'ūd r.a. oleh Asy-Syāfi'i, Abu Dāud, At-Tirmiżi, Ibnu Mājah. Dan ditakhrijkan dari Hużaifah r.a. oleh Muslim [772], Abu Dāud [886], At-Tirmiżi [262], An-Nasāi dan Ibnu Mājah [890]).

Dalam ḥadīṡ lain dari 'Uqbah bin 'Amir (عقبة بن عامر) r.a. berkata :ketika turun ayat

۞فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ☯الواقعة: 74 قَالَ رَسُوْل اللهِ ﷺ إِجعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ، فَلَمَّا نُزِلَتْ۞سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلىٰ☯الأعلى: 1 قَالَ إِجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.رواه أو داود وابن ماجه

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) NamaTuhanmu yang Maha Besar". Q.S. Al-Wãqi'ah (56) : 74, Rasūlullāh saw. bersabda : "Jadikanlah ayat itu dalam ruku' kalian". Kemudian ketika turun ayat : "Sucikanlah Nama Tuhanmu yang MahaTinggi". *Q.S. Al-A'lã (87) : 1,* Nabi saw. bersabda : "Jadikanlah ayat ini di dalam sujud kalian". (*H.R.* Abu Dāud [869] dan Ibnu Mājah [887]).

Dalam riwayat yang lain Abu Dāud [870] menambahkan :

فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَكَعَ قَالَ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلاَثاً وَإِذَا سَجَدَ قَالَ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلىٰ وَبِحَمْدِهِ ثَلاَثاً.

"Adalah Rasūlullāh saw. apabila ruku' beliau membaca (=Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar dengan pujian-Nya) tiga kali, dan ketika sujud beliau membaca (=Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dengan pujian-Nya) tiga kali."

Dalam riwayat yang lain dari 'Aisyah r.a. berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ. متفق عليه

"Adalah Rasūlullāh saw. membaca di dalam ruku' dan sujudnya (=Maha Suci Engkau Ya Allāh dan dengan

memuji Engkau Ya Allāh ampunilah aku."H.R. Bukhāri-Muslim

Dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah r.a. berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَكَعَ قَالَ : اللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَأَنْتَ رَبِّي خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَعِظَامِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

أخرجه الشافعي

"Adalah Nabi saw. ketika ruku' beliau membaca (=Ya Allāh aku ruku' ke hadirat-Mu, aku berserah diri kepada-Mu, aku beriman kepada-Mu, Engkau adalah Tuhanku, tunduk kepada-Mu pendengaranku, penglihatanku, tulang-tulangku, rambutku, kulitku, apa-apa yang diangkat oleh kakiku (semua badanku) adalah bagi Allāh Tuhan sekalian alam)."(H.R. Asy-Syāfi'I [145]).

Dalam hal ini Imam Syāfi'i berkata : "Aku suka dalam ruku'ku setelah membaca tasbih, membaca do'a tersebut".[23]

---

[23]Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 77-80. Lihat juga: Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 207-211. Demikian pula: Wahbah al-Zuḥaiīī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh.* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997/1418), II: 889-890.

I'TIDAL

Salah satu rukun ṣalat adalah i'tidal yakni berdiri kembali setelah ruku' seperti semula. Jumhur ulama termasuk empat mażhab berpendapat bahwa pada saat i'tidal kedua tangannya dilepas ke arah samping. Namun Aḥmad bin Ḥanbal dalam masalah ini mempunyai dua pendapat, yaitu bisa memilih antara bersedekap atau melepas tangan.

Abu Ḥanifah menyatakan bahwa ketika i'tidal, bagi imam disunahkan membaca سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan bagi ma'mum membaca رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Pendapat beliau didasarkan ḥadīṡ Nabi saw. :

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ : سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوْا : اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. متفق عليه عن ابِى هريرة.

"Apabila imam membaca (=Allāh menerima pujian dari orang yang memuji-Nya), maka bacalah (=Ya Allāh Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala pujian). Maka barang siapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan Malaikat, ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lewat."

(H.R. Al-Bukhori [796] dan Muslim [409] dari Abi Hurairah r.a.)

Sementara Asy-Syāfi'i, Ibnu Sirin dan Isḥaq berpendapat bahwa baik imam maupun ma'mum seyogyanya membaca kedua żikir tersebut dengan dasar sabda Nabi saw. yang berlaku umum :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِى أُصَلِّى. متفق عليه عن مالك بن الْحويرث.

"Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku ṣalat ." (H.R. Al-Bukhori [631] dan Muslim dari Malik bin al-Ḥuwairiṡ r.a.)

Demikian pula ada ḥadīṡ yang menyatakan:

إِذَا قَالَ ٱلإِمَامُ : سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَلْيَقُلْ مَنْ وَرَاءَهُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. رواه الدار قطني عن أَبِى هريرة.

"Apabila imam mengucapkan (=Allāh menerima pujian dari orang yang memuji-Nya), maka hendaklah orang yang dibelakang imam (ma'mum) mengucapkan (=Allāh menerima pujian dari orang yang memuji-Nya)." (H.R. ad-Daroquṭni dari Abi Hurairah r.a.)".

Di samping itu mereka mengatakan bahwa kedua ucapan itu merupakan rangkaian yang tidak bisa

dipisahkan karenanya harus dibaca oleh setiap orang yang ṣalat .

Bacaan lengkapnya berdasarkan ḥadīṡ dari Abdullāh bin Abi Aufa r.a. adalah :

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ يَقُوْلُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْئٍ بَعْدُ.رواه البخارى ومسلم والنسائى وأحمد

"Adalah Nabi saw. Apabila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau membaca (=Allāh menerima pujian dari orang yang memuji-Nya, Ya Allāh, bagi-Mu-lah segala pujian sepenuh langit, bumi dan sepenuh segala kehendak-Mu sesudah itu." (H.R. Al-Bukhori, Muslim [476], An-Nasā'i [1076]dan Ahmad r.a.)."[24]

[24] [24]Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 80-81. Lihat juga: Al-Zuḥaiłī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 891-892.

QUNUT DI DALAM ṢALAT

Kata qunut berasal dari قَنَتَ yang berarti taat kepada Allāh, merendahkan diri kepada-Nya dan mengakui kehambaannya. Qunut juga berarti memanjangkan berdiri dan do'a di dalam ṣalat. Sedangkan yang dimaksud qunut pada kajian ini adalah membaca do'a (*qunut*) setelah ruku' pada rokaat ke dua dalam ṣalat Ṣubuh dan rokaat terakhir dalam ṣalat Witir. Untuk ṣalat Witir do'a qunut dibaca mulai pertengahan ke dua sampai akhir bulan Ramadan.

Menurut mażhab Syāfi'iy dan Malikiy qunut disunnahkan pada ṣalat Ṣubuh . Pendapat ini juga didukung oleh Al-Auza'iy, Ibnu Abi Laila dan Al-Ḥasan bin Ṣolih. Bahkan menurut mażhab Syāfi'iy termasuk *sunnah ab'ad*, sekiranya meninggalkan qunut, baik disengaja maupun karena lupa, disunnahkan *sujud Sahwi*, yakni sujud dua kali sebelum mengakhiri ṣalat (salam).

Sedangkan menurut mażhab Ḥanafiy qunut hanya ada pada ṣalat Witir setelah membaca surat sebelum ruku'. Adapun qunut Nabi di dalam ṣalat Ṣubuh, menurut

mereka telah dimansukhkan secara ijma' berdasarkan pernyataan Ibnu Mas'ud:[25]

أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَنَتَ فِى صَلاَةِ الْفَجْرِ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ

"Bahwa Nabi saw, qunut di dalam ṣalat Ṣubuh selama satu bulan kemudian beliau meninggalkannya." (H.R. Muslim [677]).

Namun apabila kita membaca Ḥadīs riwayat Ad-Daroquthniy [1771] dari Anas bin Malik dan Ḥadīs ini juga menjadi salah satu dasar bagi mażhab Syāfi'iy, ternyata Nabi saw senantiasa melakukan qunut Ṣubuh:[26]

مَازَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْنُتُ فِى صَلاَةِ الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

"Senantiasa Rasūlullāh saw melakukan qunut Ṣubuh sehingga beliau wafat."

Imam Abu Daud [1444] juga meriwayatkan ḥadīṡ dari Anas bin Malik[27]:

---

[25] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1001.

[26] Al-'Imrānī, *Al-Bayān,* II: 253.

[27] Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'aṡ al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd.* (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.), II: 68.

أَنَّهُ سُئِلَ : هَلْ قَنَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِى صَلاَةِ الصُّبْحِ؟ فَقَالَ نَعَمْ. فَقِيْلَ لَهُ : قَبْلَ الرُّكُوْعِ اَوْ بَعْدَ الرُّكُوْعِ ؟ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ. قَالَ مُسَدَّدٌ : بِيَسِيْرٍ.

"*Beliau (Anas bin Malik) ditanya apakah Rasūlullāh saw membaca qunut di dalam ṣalat Ṣubuh . Beliau menjawab: Ya. Kemudian beliau ditanya lagi: sebelum ruku' atau setelah ruku' ? Beliau menjawab: Setelah ruku'. Musaddad (perowi ḥadīṡ) berkata: Tidak lama (setelah ruku').*"

Ḥadīṡ yang senada dengan ḥadīs tersebut juga dikeluarkan oleh Al-Bukhoriy (4089) dalam bab *Al-Maghoziy* dan *Muslim* (677) dalam bab *Al-Masājid*. Keduanya diriwayatkan dari Anas bin Malik. Ḥadīṡ tersebut juga dikemukakan oleh Imam Aḥmad dalam kitab Musnadnya (162/ 3) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunanul Kubro* (201/ 2).

Kemudian lafaż qunut yang masyhur adalah sebagaimana pernyataan Al-Ḥasan bin Ali r.a bahwa beliau berkata:[28]

---

[28] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 254. Lihat juga: Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1004.

عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِى قُنُوْتِ الْوِتْرِ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِى وَلاَيُقْضٰى عَلَيْكَ وَ إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيتْ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ. وَزَادَ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ : وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ. وَزَادَ النَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ : وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ الخ

"Rasūlullāh saw mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang aku baca di dalam ṣalat Witir (yang artinya) : Ya Allāh berilah aku petunjuk hingga tergolong orang yang Kau beri petunjuk. Selamatkanlah aku sehingga aku berada di antara orang-orang yang Kau selamatkan. Peliharalah aku sehingga termasuk di antara orang-orang yang Kau pelihara. Berkatilah pada sesuatu yang Kau berikan kepadaku. Peliharalah aku dari bahaya yang Kau tetapkan (Turunnya). Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada orang yang menentukan sesuatu terhadap Engkau. Tidak akan menjadi hina orang yang kau lindungi. Engkau ya Tuhan kami Yang Maha Suci dan Maha Tinggi." (H.R. Imam Lima). Imam Aṭ-Ṭobroniy [2635] dan Al-Baihaqiy [3263] menambahkan : "Dan tidak akan menjadi mulia orang yang Kau palingkan."Imam An-Nasā'iy menambahkan dari segi yang lain pada akhir qunut : "Dan semoga rahmat Allāh atas Nabi dst."

Menurut sebagian ahli ilmu, sebelum membaca ṣalawat didahului dengan bacaan:[29]

فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ اِلَيْكَ.

"Maka kepunyaan Engkaulah segala puji atas apa yang Engkau putuskan, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."

Sementara menurut Wahbah Az-Zuhailiy bahwa bacaan ṣalawat dalam qunut, sebagaimana yang biasa kita ucapkan adalah:[30]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اْلأُمِّيِّ وَعَلَى اِلِهِ وَ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

"Dan semoga Allāh mencurahkan rahmat dan keselamatan kepada pimpinan kita Nabi Muhammad yang ummi, keluarganya dan para ṣaḥabatnya."

Do'a qunut di atas adalah do'a qunut yang diajarkan oleh Nabi saw kepada cucu beliau Al-Ḥasan untuk dibaca pada ṣalat Witir. Namun dalam riwayat Al-Baihaqiy [3266] dari Ibnu Abbas r.a bahwa beliau berkata:

---

[29] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 254.
[30] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1004.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا دُعَاءً يَدْعُوْ بِهِ فِى الْقُنُوْتِ مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ.

"Adalah Rasūlullāh saw mengajarkan do'a kepada kita agar dibaca pada waktu qunut dari ṣalat Ṣubuh ."

Oleh karena itu maka do'a qunut di atas dapat dibaca baik pada waktu qunut Ṣubuh maupun Witir. Perlu diketahui pula bahwa menurut pendapat yang dipilih di kalangan ulama bahwa qunut itu tidak dibatasi do'anya. Do'a apa saja yang dibaca ketika hal itu telah memenuhi pengertian qunut berarti sudah cukup. Hanya saja yang *afḍol* adalah bacaan yang tersebut dalam sunnah Nabi.

Bagi imam disunnahkan mengucapkan *Allohummahdina* dan seterusnya dengan *lafaż jama'*. Apabila imam mengucapkan *Allohummahdini* dengan *lafaż mufrod* maka hukumnya *makruh*. Demikian menurut Imam An-Nawāwiy. Hal ini dikaitkan dengan sabda Nabi saw:

لاَ يَؤُمَّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

"Janganlah seorang hamba mengimami orang banyak lalu ia berdo'a yang khusus untuk dirinya saja tanpa mengikutkan mereka. Jika ia berbuat demikian, maka berarti ia telah mengkhianati mereka." (HR. Abu Daud [90] dan At-Tirmiżiy [357]).

Imam An-Nawāwiy selanjutnya menyatakan apabila ma'mum yang berada di belakang imam dengan bacaan *qunut sir*, maka ia membaca *qunut* dengan *sir* pula. Jika imamnya membaca *jahr*, sedangkan ma'mum mendengarnya maka cukup baginya mengamini do'a qunut imam, dan ia membaca bersama imam kalimat-kalimat yang mengandung pujian.[31]

Para pendukung mażhab Syāfi'iy berselisih pendapat tentang mengangkat tangan pada do'a qunut dan menyapukannya ke muka setelah selesai qunut. Ada tiga pendapat mengenai masalah tersebut. *Pertama*, pendapat yang lebih ṣahih yaitu disunnahkan mengangkat dua tangan dan tidak menyapukannya ke muka. *Kedua*, mengangkat ke dua tangan dan menyapukannya ke muka.

---

[31]Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 89.

Ketiga, tidak mengangkat tangan dan tidak menyapukannya.[32]

Disunnahkan menurut mażhab Syāfi'iy, Ḥanafiy dan Ḥambaliy membaca qunut di dalam ṣalat-ṣalat farḍu apabila ada bencana di kalangan kaum muslimin. Hanya saja mażhab Ḥambaliy mengharuskan pada ṣalat Ṣubuh dan mażhab Ḥanafiy pada ṣalat *jahriyah* (keras bacaannya). Qunut ini di kenal dengan nama *qunut Nazilah*.[33]

---

[32] Abd al-Raḥmān, *Raḥmah al-Ummah,* hlm. 89.
[33] Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 89-90.

SUJŪD

Sujūd adalah meletakkan dua lutut, dua tangan, kemudian wajah di atas bumi (tempat Sujūd). Demikian itu menurut jumhur ulama selain Mażhab Maliki, dengan dasar ḥadīṡ Nail bin Hijr berkata :[34]

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. رواه أبو داود.

"Aku melihat Rasūlullāh saw. Apabila Sujūd, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. Dan apabila beliau bangkit dari Sujūd, maka beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya." (H.R. Abu Daud [838])

Sebagian ulama pendukung Mażhab Malik mereka menyatakan bahwa muṣolli / orang yang ṣalat meletakkan kedua tangannya terlebih dahulu, baru kedua lututnya. Dan ketika bangun dari Sujūd ia mengangkat kedua lutut terlebih dahulu baru kedua tangannya. Hal ini didasarkan

[34] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 892.

ḥadīṡ dari Abi Hurairah yang menyatakan bahwa Rasūlullāh saw. bersabda :[35]

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْرُكْ كَمايَبْرُكُ الْبَعِيْرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكْبَتَيْهِ. أخرجه أبو داودوابن ماجه والترمذى

*"Apabila salah seorang di antara kalian sujūd, maka janganlah menderum (duduk) seperti menderumnya onta, maka letakkanlah kedua tangannya kemudian kedua lututnya." (*H.R. Abu Daud [840], Ibnu Majah dan At-Tirmiżi)

Menghadapkan jari-jari kaki ke arah kiblat termasuk kewajiban di waktu sujūd.[36] Abdullah bin Abbas r.a. menyatakan :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ يَدَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ وَجَبْهَتِهِ. رواه البخارى ومسلم وأبو داود والترمذى والنسائى وابن ماجه.

"Bahwa Nabi saw. memerintahkan agar orang yang sujūd menggunakan tujuh anggota yakni kedua tangannya, kedua lututnya, kedua jari-jari kakinya dan dahinya." (H.R. Al-Bukhori [809], Muslim [490], Abu Dawud

---

[35]Ibid., II: 893.

[36] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 217.

[889], At-Tirmiżi, An-Nasā'i [1092] dan Ibnu Majah R.A.)

Jari-jari tangan ketika sujūd, saling merapatkan dihadapkan ke arah kiblat.[37] Sebagaimana pernyataan Aisyah r.a. :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ أَصَابِعَهُ تِجَاهَ الْقِبْلَةِ. رواه الدارقطني.

"Adalah Nabi saw. Ketika sujūd, beliau meletakkan jari-jarinya ke arah kiblat." (H.R. Ad-Daroquṭni)

Disunnahkan dalam sujūd membaca do'a :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ. ×3

"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi." Tiga kali

Sebagaimana ḥadīṡ riwayat Abu Daud yang telah disebut di dalam ruku'.

Adapun yang lebih sempurna di samping membaca tasbih, juga membaca do'a yang dinyatakan oleh Ali bin Abi Ṭālib:[38]

---

[37] *Ibid.*, II: 221.

[38] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 895.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ " : أَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَأَنْتَ رَبِّي سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ. رواه مسلم.

"Adalah Nabi saw. Ketika sujūd, membaca (=Ya Allāh, kepada-Mu aku sujūd, berserah diri dan beriman. Engkau adalah Tuhanku. Wajahku sujūd kepada penciptanya, Żat Yang Merupakannya, melengkapi dengan mata dan telinganya, dengan upaya dan kekuatan dari-Nya. Maha Suci Allāh sebaik-baik pencipta)." (H.R. Muslim [771])

As-Syāfi'i menyatakan di dalam karyanya Al-Umm agar orang yang ṣalat ketika sujūd bersungguh-sungguh dalam berdo'a.[39] Hal ini sesuai ḥadīṡ Nabi saw. dari Abu Hurairah :

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنَ الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.رواه مسلم وأبو داود والنسائى

"Sedekat-dekat keadaan hamba (manusia) dari Tuhannya adalah ketika sujūd. Maka perbanyaklah do'a pada waktu sujūd, sehingga pantas untuk terkabulnya do'a kalian."

---

[39] Abū Abdillāh Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī al-Qurasyī, *Kitāb al-Umm.* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001/1422).

(H.R. Muslim [482], Abu Daud [875] dan An-Nasā'I [1136]).

Hanya saja dimakruhkan membaca Al-Qur'an di kala ruku' maupun sujūd, sebagaimana keterangan Ibnu Abbas r.a.. :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِنِّي نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا. رواه مسلم وأبو داود والنسائى

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda :" Aku dilarang membaca (Al-Qur'an) ketika ruku' maupun sujūd ."(H.R. Muslim [480], Abu Daud [876] dan An-Nasā'I [1053]).

DUDUK DI ANTARA DUA SUJŪD

Sabda Nabi saw. :

ثُمَّ اسْجُدْ حَتّٰى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتّٰى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتّٰى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا.متفق عليه

"Kemudian sujūdlah sehingga diam (tuma'ninah) dalam sujūd, kemudian bangkitlah sehingga diam dalam duduk, lalu sujūdlah sehingga diam dalam sujūd." (H.R. Al-Bukhori [793] dan Muslim [397]).

Sunnah duduk iftirosy yakni duduk di atas telapak kaki kiri, sedangkan telapak kaki kanan ditegakkan.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَبِيَّ ﷺ كَانَ يَفْتَرِشُ رِجْلَهُ اليُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ اليُمْنَى.رواه البيهقي

"Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. membentangkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya." (H.R. Al-Baihaqi [2808]).

Kesunnahan duduk iftirosy juga dilakukan pada saat duduk istirahat, duduk tasyahhud awwal dan duduk tasyahhud akhir yang diikuti oleh sujūd sahwi. Kedua telapak tangan diletakkan di atas kedua paha yang dekat

dengan kedua lutut sehingga ujung jari sejajar dengan ujung lutut dalam keadaan jari terbentang tidak mengepal.

Disunnahkan membaca żikir sebagaimana diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas :

أَنَّ النَبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِى وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِى وَارْفَعْنِى وَاهْدِنِى وَارْزُقْنِى. أخرجه أبو داود والْحاكم.

"Bahwa Nabi saw. pada waktu duduk di antara dua sujūd membaca (=Ya Allāh ampunilah aku, rahmatilah aku, tamballah kekurangan dari aku, angkatlah aku, berilah aku hidayah dan anugerahilah aku rizki)." (H.R. Abu Dawud dan Al-Hakim [954])

Dalam riwayat Al-Baihaqi [2857] dari Ibnu Abbas berbunyi :

كَانَ إِذَا رفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ : رَبِّ اغْفِرْ لِى وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِى وَارْفَعْنِى وَارْزُقْنِى وَاهْدِنِى.

"Adalah Nabi saw. Apabila beliau mengangkat kepala dari sujūd berdo'a (=Ya Allāh ampunilah aku, rahmatilah aku, tamballah kekurangan dari aku, angkatlah aku, anugerahilah aku rizki dan berilah aku hidayah)."

Dalam ḥadīṡ yang panjang Al-Baihaqi [4149] juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Aufa tentang seseorang yang memohon diajari do'a oleh Nabi saw. di antaranya beliau bersabda :

قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.

"Katakanlah (=Ya Allāh ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku hidayah, anugerahilah aku rizki, berilah aku kesehatan dan maafkanlah kesalahanku)."

Sedangkan dalam riwayat at-Tirmiżi ada perkataan وَأَجِرْنِى وَعَافِنِى *"Dan berilah aku pahala dan berilah aku kesehatan".*

Imam An-Nawawi dalam mengomentari ḥadīṡ-ḥadīṡ itu menyatakan sebaiknya untuk kehati-hatian menggabungkan riwayat-riwayat tersebut.[40] Sedangkan Imam Abu Ḥanifah berpendapat tidak ada bacaan tertentu yang disunnahkan ketika duduk di antara dua sujūd.[41] Syeikh Zainuddin Al-Malibari menyatakan bahwa duduk di antara dua sujūd dan i'tidal itu tidak perlu diperpanjang sebab bukan perbuatannya itu sendiri

---

[40]Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 85.
[41] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 224.

yang dimaksudkan, tetapi secara syara' hal itu sebagai pemisah saja, maka cukup dilakukan ala kadar pendeknya saja.[42]

[42] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 367-368.

DUDUK UNTUK TASYAHHUD, ṢALAWAT, DAN DO'A

Duduk untuk tasyahhud awwal pada rok'aat kedua bagi ṣalat yang lebih dari dua roka'at (selain Ṣalat Ṣubuh) adalah sunnah.[43] Sabda Nabi saw. :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَعَدَ لِلتَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَالْيُمْنَى عَلَى الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلاَثًا وَخَمْسِيْنَ وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ. رواه مسلم

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasūlullāh saw. apabila beliau duduk untuk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan yang kanan di atas lutut kanan. Beliau menggenggam lima puluh tiga dan beliau berisyarat dengan jari telunjuknya."(H.R. Muslim [580]).

Dalam ḥadīṡ lain dikatakan :

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ وَصَفَ صَلاَةَ النَبِيِّ ﷺ فَقَالَ : فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى فَإِذَا

[43]Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 230.

جَلَسَ فِى الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ اليُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. رواه الْبخارى وأبو داود.

"Dari Abi Humaid r.a. bahwasanya ia pernah mensifatkan ṣalat Nabi saw. lalu ia berkata : "Apabila Nabi duduk sesudah dua roka'at, beliau duduk di atas kaki yang kiri dan menegakkan kaki kanannya. Dan apabila beliau duduk pada roka'at terakhir, beliau meletakkan kaki kirinya lebih depan dari pada kaki kanannya dan beliau duduk di atas tempat duduknya di bumi." (H.R. Al-Bukhori [828] dan Abu Daud [965]).

Bacaan tasyahhud yang utama menurut Asy-Syāfi'i adalah sebagaimana ḥadīṡ dari Ibnu Abbas r.a.:[44]

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَما يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُوْلُ : التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لله. أَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. ألسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلىٰ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. رواه الشافعى ومسلم

"Adalah Rasūlullāh saw. Mengajarkan bacaan tasyahhud sebagaimana beliau mengajariku membaca surat Al-

[44] bid., II: 233.

Qur'an. Beliau membaca (=segala penghormatan, keberkahan, ṣalawat dan kebaikan bagi Allāh. Mudah-mudahan keselamatan dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Demikian pula rohmat Allāh dan keberkahan-Nya. Mudah-mudahan keselamatan dicurahkan kepada kami dan hamba-hamba Allāh yang sholih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allāh ." (H.R. Asy-Syāfi'i [162] dan Muslim [103]).

Menurut Abu Ḥanifah, bacaan yang utama adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:[45]

أَلتَّحِيَّاتُ للهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلىٰ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. رواه البخارى ومسلم.

Sedangkan tasyahhud menurut Imam Malik adalah seperti riwayat dari Umar bin Al-Khaṭṭab di mana beliau mengajarkan jama'ah dalam bacaan tasyahhud yakni :[46]

---

[45]Ibid., II: 234.
[46] Ibid., II: 234.

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ اَلزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. أَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلىٰ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. رواه الْمالك والْحاكم والبيهقى.

Menurut ulama Syafi'iyyah disunnahkan pula membaca ṣalawat Nabi setelah membaca tasyahhud awwal dengan mengucap : أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ مُحَمَّدٍ [47]

Ka'ab bin 'Ajroh berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِى صَلاَتِهِ : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ مُحَمَّدٍ. رواه أبو داود والبيهقى.

"Adalah Rasūlullāh saw. berkata di dalam ṣalatnya : (=Ya Allāh semoga keselamatan tetap pada Muhammad)." (H.R. Abu Daud [976] dan al-Baihaqi [2966]).

Adapun setelah membaca tasyahhud akhir maka diwajibkan membaca ṣalawat Nabi dengan dasar firman Allāh SWT. :

[47] Al-Bakrī, Ḥāsyiyah I'ānah, I: 377.

إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا.

"Sesungguhnya Allāh dan malaikat-malaikat-Nya berṣalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berṣalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". Q.S. Al-Ahzāb (33) : 56.

Imam Syāfi'i¯ berkata : "Allāh memerintahkan membaca ṣalawat kepada Nabi-Nya. Menurut żahirnya perintah ini menunjukkan hukumnya wajib. Tidak ada tempat yang lebih utama di mana membaca ṣalawat itu wajib kecuali pada waktu ṣalat."[48]

'Aisyah r.a. menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda :

لاَيَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً إلاَّ بِطُهُوْرٍ وَبِالصَّلاَةِ عَلَيَّ.رواه الْمالك والْحاكم والبيهقى.

"Allāh tidak menerima ṣalat kecuali dengan bersuci dan membaca ṣalawat kepadaku".

Menurut Mażhab Asy-Syāfi'i bahwa yang lebih utama dalam berṣalawat pada tasyahhud akhir di mana Nabi saw. ditanya :[49]

---

[48] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 238.
[49] *Ibid.,* II: 239.

كَيْفَ نُصَلِّى عَلَيْكَ؟ فَقَالَ : قُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صلَّيْتَ عَلىٰ إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىٰ إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ. إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.رواه الْبخارى ومسلم.

*"Bagaimana kami berṣalawat kepada Engkau? Maka Nabi menjawab : "Katakanlah (=Ya Allāh semoga keselamatan dicurahkan atas Nabi Muhammad saw. dan atas keluarga Nabi Muhammad sebagaimana telah Engkau curahkan keselamatan kepada Nabi Ibrohim dan keluarga Nabi Ibrohim. Dan semoga keberkahan dicurahkan atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad sebagaimana telah Engkau curahkan keberkahan kepada Nabi Ibrohim dan keluarga Nabi Ibrohim. Engkaulah Żat Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia". (*H.R. Al-Bukhori [3370], Muslim [405] dan Abu Daud).

Dalam riwayat Imam Muslim dari Abi Mas'ud al-Anshori bacaan ṣalawat itu adalah :

أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صلَّيْتَ عَلىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ. فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

(=Ya Allāh semoga keselamatan dicurahkan atas Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana telah Engkau curahkan keselamatan kepada keluarga Ibrohim. Dan semoga keberkahan dicurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau curahkan keberkahan kepada keluarga Ibrohim. Di seluruh alam semesta Engkaulah Żat Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia".

Setelah selesai membaca tasyahhud, ṣalawat atas Nabi dan keluarganya, maka disunnahkan membaca do'a untuk kepentingan agama dan dunianya, sedangkan yang lebih utama adalah untuk kepentingan akhiratnya.[50]

Dari Abi Hurairah r.a. berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْعُو: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. متفق عليه

"Adalah Rasūlullāh saw. berdo'a : (=Ya Allāh aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dari siksa neraka, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah dajjah (si pendusta)." (H.R. Al-Bukhori [1377] dan Muslim [588]).

---

[50] *Ibid.*, II: 240.

Ali bin Abi Ṭālib mengatakan bahwa Nabi saw. berdo'a di antara tasyahhud dan salam :[51]

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لآإِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ. رواه مسلم.

"Ya Allāh ampunilah dosaku yang dulu dan yang akhir yang aku tampakkan dan sembunyikan, yang aku melampaui batas dan yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Engkau Yang Maha Mendahulukan dan Yang Maha Mengakhirkan, Tiada Tuhan selain Engkau". (H.R. Muslim [770]).

Abu Bakar As-Shiddiq pernah memohon kepada Nabi saw. agar beliau mengajari do'a kepadanya yang akan ia baca ketika ṣalat. Maka Nabi saw. bersabda : "Bacalah:[52]

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. متفق عليه.

---

[51] Ibid., II: 240-241.

[52] Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 96.

"Ya Allāh, sungguh aku telah menganiaya diriku sendiri dengan banyak, padahal tiada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmati aku, sesungguhnya Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (H.R. Al-Bukhori [834] dan Muslim [2705]).

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa kata كَثِيْرًا adalah dengan huruf "ث"pada sebagian banyak riwayat, namun ada juga riwayat yang menyebutكَبِيْرًا adalah dengan huruf "ب". Oleh sebab itu sebaiknya diucapkan kedua-duanya"ظُلْمًا كَثِيْرًا كَبِيْرًا". Imam Al-Bukhori menyatakan bahwa do'a tersebut diucapkan antara tasyahhud dan salam.[53]

[53] Ibid., hlm. 96-97.

MENAMBAH SAYYIDINĀ DALAM ṢALAWAT

Syeikh Zaenuddin al-Malibari dalam kitab Fathul Mu'in setelah menguraikan bacaan ṣalawat Nabi setelah tasyahhud menyatakan:[54]

وَلاَ بَأْسَ بِزِيَادَةِ سَيِّدِنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ

"...dan tidak mengapa menambah kata sayyidinā sebelum kata Muhammad."

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu menyatakan bahwa ulama Ḥanafiyah dan Syāfi'iyah memberi hukum sunnah dalam menambah kata "sayyidinā" pada ṣalawat Ibrohimiyah dengan alasan untuk menjaga kesopanan (سُلُوْكُ الأَدَبِ) sedangkan khabar :[55]

لاَ تُسَوِّدُوْنِي فِي الصَّلاَةِ

"Janganlah kalian mengucapkan sayyidinā kepadaku di dalam ṣalat", adalah ḥadīṡ maudlu' (palsu)."

---

[54] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 379.
[55] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 908.

Oleh sebab itu lengkap ṣalawatnya adalah :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ. فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Sebuah ḥadīṡ riwayat Muslim [2278] dari Abi Hurairah Nabi bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ أدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah (Sayyid) pemimpin anak Adam pada hari qiamat. Orang yang paling dahulu muncul dari kubur. Orang yang paling dahulu memberi syafa'at dan orang yang paling dahulu dibenarkan memberi syafa'at".

Dalam memberi syarah (penjelasan) ḥadīṡ ini, Imam Nawāwi antara lain berkata : "Nabi Muhammad saw. itu adalah pemimpin anak Adam seluruhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ḥadīṡ itu dinyatakan "di akhirat" karena di akhirat itulah yang nampak dengan

nyata kepemimpinan beliau, dengan tunduk dan menghormatinya seluruh makhluk kepada beliau. Berbeda dengan di dunia, di mana banyak orang kafir yang tidak menghormat kepada beliau."[56]

Hal ini bersesuaian dengan firman Allāh SWT. dalam Surat Al-Mu'min (40) :16

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. ﴿الْمؤمن{40}: 16﴾

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? (hari kiamat). Kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."Q.S. Al-Mu'min (40) :16

Dalam ayat ini disebutkan hari kiamat, padahal kepunyaan Tuhan adalah di dunia dan di akhirat. Akan tetapi di akhirat sangat nyata karena tidak ada lagi Fir'aun, tidak ada lagi raja yang ingkar kepada Tuhan, semuanya tunduk kepada-Nya.

Salah satu ayat yang digunakan untuk mendukung penyebutan kata Sayyidinā adalah firman Allāh SWT dalam Surat An-Nūr (24): 63

---

[56] Al-Nawawī, *al-Minhāj,* VII: 381.

لاَ تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضاً.

﴿النور{24}: 63﴾

*"Janganlah kamu memanggil Rasūl sebagaimana panggilan sesama kamu".*Q.S. An-Nūr (24): 63

Ayat ini menyatakan bahwa memanggil Nabi Muhammad saw harus dengan hormat dan sopan semisal Wahai Utusan Allāh, Wahai Nabi Allāh, tidak boleh Hai Muhammad. Demikian pernyataan syeikh Muhammad Ali Aṣ-Ṣabuniy dalam kitab tafsirnya Ṣafwatut-Tafāsir.[57]

Sementara Syeikh Aṭiyah Muhammad Salim dalam syarah Bulūghul-Marom tidak mempermasalahkan ucapan-ucapan sayyidi, sayyidinā, sayyiduṡ-ṡaqolain, sayyidul awwalīn wal-ākhirīn, apabila diucapkan di luar ṣalat. Adapun bila di dalam ṣalat, maka lebih baik tidak menggunakan kata sayyidinā sesuai dengan perintah Nabi.

---

[57] Syams al-Dīn Muḥammad bin al-Khaṭīb al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'ānī al-Minhāj.* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004/1425), I: 266-267.

GERAKAN JARI TELUNJUK PADA SAAT TASYAHHUD

Salah satu sunnah ṣalat ketika membaca tasyahhud pada waktu sampai kata إلاّ الله adalah mengangkat jari telunjuk ke arah qiblat, dengan niat meng-Esakan Allāh SWT. dan ikhlas (pasrah) kepada-Nya. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah merupakan ungkapan bahwa sesungguhnya yang disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan perbuatan itu orang yang ṣalat dapat mengumpulkan dalam meng-Esakan Allāh SWT. antara ucapan, perbuatan dan keyakinan. Demikian pernyataan Syeikh Syamsuddin Muhammad Khotib al-Syarbini dalam *Mughnil Muhtāj*.[58]

Hal ini antara lain didasarkan pada ḥadīṡ riwayat Muslim [580] sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِالرَّحْمٰنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: رَأَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ وَأَنَا أَعْبَثُ بِالْحَصىٰ فِي الصَّلاَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ نَهَانِيْ.

---

[58] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, II: 904.

فَقَالَ: إِصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصْنَعُ. فَقُلْتُ: وَكَيْفَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصْنَعُ؟ قَالَ: كَانَ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلاَةِ وَضَعَ كَفَّهُ ٱلْيُمْنٰى عَلىٰ فَخِذِهِ ٱلْيُمْنٰى. وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا. وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ الَّتِي تَلِي ٱلإِبْهَامَ. وَوَضَعَ كَفَّهُ ٱلْيُسْرٰى عَلىٰ فَخِذِهِ الْيُسْرٰى.

"Diriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdurrahman al-Mu'awi, beliau bercerita bahwa pada suatu saat Ibnu 'Umar r.a. melihat saya sedang mempermainkan kerikil ketika ṣalat. Setelah saya selesai ṣalat, beliau menegur saya lalu berkata: "Apabila kamu ṣalat maka kerjakan sebagaimana yang dilaksanakan Rasūlullāh (dalam ṣalatnya)." Saya bertanya: "Bagaimana cara Rasūlullāh saw berbuat?" Ibnu 'Umar berkata: "Apabila Nabi saw. duduk dalam ṣalat maka beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanan dan menggenggam semua jemarinya. Kemudian berisyarat dengan jari telunjuknya yakni yang dekat dengan ibu jari. Dan meletakkan tangan kirinya di atas paha kirinya".

Menurut Ulama Syāfi'iyah dan Ḥanabilah bahwa ketika orang yang ṣalat itu duduk untuk membaca tasyahhud baik awwal maupun akhir, disunnahkan meletakkan dua tangannya di atas dua pahanya. Tangan kanan diletakkan di atas paha yang kanan dan tangan kiri

diletakkan di atas paha yang kiri. Setelah bacaan orang yang tasyahhud telah sampai pada kata إلا الله, maka orang itu supaya memberi isyarat dengan mengangkat jari telunjuk dan tidak menggerak-gerakannya.[59] Hal ini didasarkan kepada ḥadīṡ Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim [580] dari Ibnu 'Umar r.a. :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنٰى عَلٰى رُكْبَتِهِ الْيُمْنٰى وَعَقَدَ ثَلاَثاً وَخَمْسِيْنَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ.

"Bahwa Nabi saw. meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan menyimpulkan bilangan 53 dan memberi isyarat dengan jari telunjuknya."

Demikian pula berdasarkan ḥadīṡ riwayat Aḥmad, Abu Daud [991], An-Nasā'i [1191] dan Ibnu Majah dari Abdullāh bin Az-Zubair r.a. :

كَانَ النَّبِيَّ ﷺ يُشِيْرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلاَ يُحَرِّكُهَا.

"Bahwa Nabi saw. memberi isyarat dengan jari telunjuknya ketika berdo'a dan tidak menggerakkannya".

---

[59] *Ibid.*, II: 903.

Namun Ulama Malikiyah menghukumi sunnah dalam menggerak-gerakkan jari telunjuk ke kanan dan kiri dari awal sampai akhir tasyahhud.[60] Hal ini didasarkan pada riwayat Aḥmad, An-Nasā'i dan Abu Daud dari Wail bin Ḥajar yang mensifati ṣalat Rasūlullāh saw. lalu beliau menyatakan:

ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُوبِهَا.

"Kemudian Nabi saw. mengangkat jari telunjuknya dan aku melihat beliau menggerak-gerakkannya sambil berdo'a".

Terhadap ḥadīṡ ini Al-Baihaqi memberi komentar bahwa kemungkinan yang dimaksud dengan *tahrik* adalah memberi isyarat bukan menggerak-gerakkan jari telunjuk sehingga tidak bertentangan dengan ḥadīṡ Ibnu Zubair.

---

[60] Ibid., II: 911.

SALAM DALAM ṢALAT

Salam termasuk rukun ṣalat dengan dasar ḥadīs Nabi saw.

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ اَلْوُضُوْءُ وَتَحْرِيْمُهَا اَلتَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا اَلتَّسْلِيْمُ (رواه الشافعي عن عليّ)

"*Kunci ṣalat adalah wuḍu, yang mengharamkannya adalah takbir dan yang menghalalkannya adalah salam.*" (HR. Asy-Syāfi'i [126] dari 'Ali).

Disunnahkan menoleh ke kanan dan ke kiri hingga kelihatan pipinya. Menurut jumhur ulama dalam menoleh sambil mengucapkan اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. Sedang menurut ulama Malikiyah ditambah وَبَرَكَاتُهُ. Salam pertama adalah yang wajib menurut Syāfi'iyah dan Malikiyah, sedangkan menurut Ḥanafiyah dan Ḥanabilah adalah wajib hukumnya mengucapkan 2 (dua) kali salam.[61]

Dalil kesunnahan menoleh adalah ḥadīṡ dari Sa'ad bin Abi Waqas yang berkata :

---

[61] Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 102.

كُنْتُ أَرَى النَّبِيَّ ﷺ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ. (رواه مسلم)

"*Aku melihat Nabi saw mengucapkan salam ke arah kanan dan kiri beliau, sehingga kelihatan pipinya yang putih.*" (HR. Muslim [582]).

Ucapan salam menurut jumhur ulama antara lain berdasarkan ḥadīṡ dari Sa'ad bin AbiWaqas dengan redaksi :

كُنْتُ أَرَى صَفْحَتَيْ خَدَّى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا سَلَّمَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. (رواه مسلم)

"*Aku melihat kedua pipi Rasūlullāh saw ketika mengucapkan salam ke arah kanan dan kiri beliau, seraya mengucap:* اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ." (HR. Muslim)

Ulama Malikiyah dalam mengucapkan salam antara lain mendasarkan ḥadīṡ dari Wail bin Ḥijr :

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِيْنِهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. (رواه أبو داوود)

"Aku pernah ṣalat bersama Nabi saw, maka beliau mengucapkan salam ke arah kanannya اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *dan ke arah kirinya* اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ" (HR. Abu Daud).

Menurut Ulama Syāfi'iyah dan Ḥanabilah, permulaan bacaan salam dalam keadaan menghadap qiblat dengan mengucap اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ kemudian menoleh dan menyempurnakan ucapan وَرَحْمَةُ اللهِ .

Pernyataan tersebut berdasar ḥadīṡ dari Aisyah r.a :

اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُسَلِّمُ فِى الصَّلاَةِ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءَ وَجْهِهِ يَمِيْلُ اِلَى الشِّقِّ اْلأَيْمَنِ شَيْئًا.(رواه ابن خزيمة)

"Sesungguhnya Nabi saw mengucapkan salam satu kali (yang fardhu) dalam keadaan menghadapkan muka beliau lalu menoleh (condong) ke arah kanannya".(HR. Ibnu Khuzaimah [706]).

Yakni pada permulaan salam (اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ) sehingga ucapan (وَرَحْمَةُ اللهِ) adalah ketika beliau menoleh.

Dalam kitab karyanya الأذكار Imam An-nawawi meriwayatkan ḥadīs dari kitab Ibnus-Sunni dari Anas r.a berkata :[62]

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَضَى صَلاَ تَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنٰى ثُمَّ قَالَ : أَشْهَدُ أَنْ لآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ اَلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّى الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

"Adalah Rasūlullāh saw apabila beliau telah menyelesaikan ṣalatnya, beliau menyapu dahinya dengan tangan kanannya, kemudian beliau mengucapkan : Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allāh hilangkan dariku kecemasan dan kesusahan."

Ḥadīs tersebut juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Aṭ-Ṭobroni dan Ibnu 'Addi yang kesemuanya berasal dari Anas r.a.

---

[62] Al-Nawawī, *Kitāb al-Ażkār,* hlm. 102.

ẒIKIR SETELAH ṢALAT FARḌU

Disunnahkan membaca ẓikir setelah ṣalat farḍu sebagaimana ḥadīṡ Nabi saw. dari Ṣauban r.a.:[63]

كَانَ إِذَا سَلَّمَ –وَفِى لَفْظٍ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ– إِسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا، وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ. رواه الْجماعة إلا البخاري.

"Adalah Nabi saw. setelah salam dalam riwayat lain ketika beliau selesai dari ṣalatnya- beliau membaca istighfar 3x dan membaca (=Ya Allāh, sejahteralah Engkau dan dari Engkaulah kesejahteraan, Engkaulah yang kuasa memberi berkah yang banyak, wahai Tuhanku yang mempunyai sifat kemegahan dan kemulyaan)." (H.R. al-Jama'ah kecuali al-Bukhori).

Mugiroh bin Syu'bah r.a. menyatakan:[64]

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ قَالَ : لآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

[63] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 249.
[64] Ibid., II: 249.

شَيْئٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. متفق عليه.

"Sesungguhnya Rasūlullāh saw. apabila telah menyelesaikan ṣalatnya dan membaca salam, beliau lalu membaca (=Tiada Tuhan selain Allāh, Maha Suci Allāh, Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mempunyai kekuasaan dan bagi-Nya segala puji-pujian dan Ia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allāh, tiada yang dapat menghalangi sesuatu yang Engkau berikan, tiada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau halangi dan tiada bermanfaat kekayaan bagi yang mempunyai kekayaan, hanya dari Engkaulah kekayaan)." (H.R. al-Bukhori [844] dan Muslim [593]).

Husein bin Ali r.a. cucu Nabi saw. menyatakan :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ إِلَى الصَّلاَةِ الْأُخْرٰى. رواه الطبرانى.

"Rasūlullāh saw. bersabda : "Barangsiapa membaca ayat Kursiy setelah ṣalat farḍu, maka ia menjadi tanggungan Allāh sampai ṣalat berikutnya." (H.R. ath-Thobroni [2733]).

Abu Hurairah r.a. berkata dari Rasūlullāh saw. :

مَنْ سَبَّحَ اللهَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ وَكَبَّرَ اللهَ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ فَتِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ –عَدَدَ أَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنٰى– وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ : لآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. رواه مسلم.

"Barangsiapa yang memahasucikan Allāh setelah ṣalat 33x, memuji Allāh 33x, meng-agungkan Allāh 33x, sehingga jumlahnya 99 -sebagaimana bilangan asma Allāh yang bagus, lalu menyempurnakan bilangan seratus dengan membaca (Tidak ada Tuhan selain Allāh, Maha Suci Allāh, Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mempunyai kekuasaan dan bagi-Nya segala puji-pujian dan Ia berkuasa atas segala sesuatu), maka dosa-dosa orang tersebut akan diampuni oleh Allāh SWT. walau dosa-dosa itu bagaikan buih di lautan." (H.R. Muslim [597])

Dalam kumpulan fatwa Ibnu Baz (Abdul Aziz Ibnu Abdillāh Ibnu Muhammad Ibnu Abdillāh Alu Baz, 1912-1999) dinyatakan :

وَالسُّنَّةُ لِلإِمَامِ وَالْمُنْفَرِدِ وَالْمَأْمُوْمِ الْجَهْرُ بِهٰذِهِ الْأَذْكَارِ بَعْدَ كُلِّ صَلاَةِ فَرِيْضَةٍ جَهْرًا مُتَوَسِّطاً لَيْسَ فِيْهِ تَكَلُّفٌ.

"Sunnah bagi imam, orang yang ṣalat sendiri, dan makmum untuk mengeraskan suara dengan ẓikir tersebut setiap selesai pelaksanaan ṣalat farḍu yakni keras yang tengah-tengah dan tidak dipaksakan."

Pendapat tersebut didasarkan kepada ḥadīṡ ṣaḥiḥ dari Ibnu Abbas r.a. :

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ .قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذٰلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ. رواه الْبخاري ومسلم والنسائى وأبو داود وأحْمد.

"Sesungguhnya mengeraskan suara ẓikir ketika jamaah menyelesaikan ṣalat farḍu adalah terjadi pada zaman Nabi saw." Ibnu Abbas r.a. lalu berkata : "Aku mengetahui ketika mereka menyelesaikan ṣalat dengan ẓikir yang keras, ketika itu aku mendengarnya". (H.R. al-Bukhori [841], Muslim [583], an-Nasa'i, Abu Daud [1005] dan Ahmad).

Pada kesempatan yang lain Ibnu Baz juga menyatakan :

وَفِي رَفْعِ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ فَوَائِدُ كَثِيْرَةٌ مِنْهَا : إِظْهَارُ الثَّنَاءِ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْهِمْ مِنْ أَدَاءِ هٰذِهِ الْفَرِيْضَةِ الْعَظِيْمَةِ، وَمِنْ ذٰلِكَ تَعْلِيْمٌ لِلْجَاهِلِ وَتَذْكِيْرٌ لِلنَّاسِ وَلَوْلاَ ذٰلِكَ لَخَفِيَتِ السُّنَّةُ عَلَى

كَثِيْرٍ مِنَ النَّاسِ. وَاللهُ الْمُوَفِّقُ. ﴾ نشرت من الْمجلة العربية عدد شوال 1412 هـ﴿

"Dalam mengeraskan suara dengan ẓikir setelah jamaah menyelesaikan ṣalat farḍu itu ada beberapa faedah antara lain : Melahirkan pujian kepada Allāh SWT. atas nikmat yang telah Allāh berikan kepada mereka berupa pelaksanaan ṣalat farḍu yang agung. Mengajari orang yang tidak tahu dan mengingatkan orang yang lupa. Seandainya tidak demikian, tentulah perbuatan sunnah menjadi tersembunyi (samar) bagi sebagian besar manusia."
(Fatwa Ibnu Baz ini disebarluaskan melalui Majalah Arab pada Bulan Syawwal 1412 H.)

Dalam Kumpulan Fatwa dan Risalah Ibnu Uṡaimin (Abdullah Muhammad Ibnu Ṣalih Ibnu Muḥammad Ibnu Uṡaimin al-Wahib at-Tamimi, 1929-2001) dikatakan:

وَأَمَّا مَنْ قَالَ : إِنَّ الْجَهْرَ بِذٰلِكَ بِدْعَةٌ فَقَدْ أَخْطَأَ فَكَيْفَ يَكُوْنُ الشَّيْئُ الْمَعْهُوْدُ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ بِدْعَةً؟ قَالَ الشَّيْخُ سُلَيْمَانُ بْنُ سَحْمَانَ رَحِمَهُ اللهُ : ثَبَتَ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَقْرِيْرِهِ ، وَكَانَ الصَّحَابَةُ يَفْعَلُوْنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ بَعْدَ تَعْلِيْمِهِمْ إِيَّاهُ ، وَيُقِرُّهُمْ عَلَى ذٰلِكَ فَعَلِمُوْهُ بِتَعْلِيْمِ الرَّسُوْلِ إِيَّاهُمْ وَعَمِلُوْا وَأَقَرَّهُمْ

عَلَى ذٰلِكَ الْعَمَلِ بَعْدَ الْعِلْمِ بِهِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ عَلَيْهِمْ. ﴿ مجموع فتاوى ورسائل بن عثيمن، الْجَهْرُ بالذِّكْرِبَعْدَ الصَّلاَةِ ﴾

"Adapun orang yang mengatakan bahwa mengeraskan bacaan ẓikir itu bid'ah, maka orang tersebut benar-benar keliru. Bagaimana mungkin sesuatu yang telah ada pada zaman Nabi saw. dikatakan bid'ah?" Syekh Sulaiman bin Saḥman -semoga Allāh mengasihinya- berkata : "Hal itu telah ditetapkan oleh Nabi saw. dari perbuatan dan pengakuan beliau. Adalah para ṣaḥabat telah melakukannya pada zaman Nabi saw. setelah mereka belajar kepadanya. Nabi saw. mengakui amalan mereka sehingga mereka pun mengetahui amalan itu sesuai apa yang diajarkan Nabi saw. kepada mereka. Kemudian mereka mengamalkannya dan Nabi saw. pun mengakui mereka dengan amalan tersebut setelah diketahuinya. Nabi saw. tidak mengingkari (melarang) amalan tersebut kepada mereka."

Imam Syāfi'i dalam Kitab al-Umm menyatakan:[65]

وَأَخْتَارُ لِلإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ بَعْدَ ٱلإِنْصِرَافِ مِنَ الصَّلاَةِ وَيُخْفِيَانِ الذِّكِرَ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ إِمَامًا يُحِبُّ أَنْ يُتَعَلَّمَ مِنْهُ فَيَجْهَرُ حَتّٰى يُرٰى أَنَّهُ قَدْ تُعُلِّمَ مِنْهُ ثُمَّ يُسِرُّ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ : ....وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً.

---

[65] Al-Syāfi'ī, *Kitāb al-Umm,* I: 353.

﴿ الإسراء {17} : 110 ﴾ موسوعة للإمام الشافعي كتاب الأم ج 1 ص 353

"Saya memilih bagi imam dan makmum untuk berẓikir kepada Allāh SWT. setelah selesai melaksanakan ṣalat dan keduanya memelankan ẓikir, kecuali bagi imam yang ingin mengajari makmum, maka ia mengeraskan ẓikirnya sampai diketahui bahwa makmum telah belajar darinya, kemudian imam memelankan ẓikir, karena Allāh SWT. berfirman : ".....dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam ṣalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". Q.S. al-Israa (17) : 110.

Dr. Wahbah az-Zuhaili ketika menafsirkan ayat tersebut antara lain mengemukakan satu kejadian yang berkait dengan sebab turunnya ayat :

وَرُوِىَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يَخْفُتُ فِى قِرَاءَتِهِ وَيَقُوْلُ : أَنَا أُنَاجِي رَبِّي وَقَدْعَلِمَ حَاجَتِى ، وَعُمَرَ كَانَ يَجْهَرُ بِهَا وَيَقُوْلُ : أَطْرُدُ الشَّيْطَانَ وَأُوْقِظُ الْوَسْنَانَ. فَلَمَّا نَزَلَتِ الْآيَةُ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يَرْفَعَ صَوْتَهُ قَلِيْلاً وَعُمَرَ أَنْ يَخْفَضَ قَلِيْلاً. ﴿ التفسير الْمنير فى العقيدة والشريعة والْمنهج : الدكتور وهبه الزحيلى ج 8 ص 206 ﴾.

"Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Abu Bakar r.a. memelankan dalam bacaannya dan beliau berkata : "Aku sedang munajat kepada Tuhanku dan Ia mengetahui kebutuhanku." Sedangkan Umar r.a. mengeraskan bacaannya dan berkata : "Aku menyingkirkan syaiṭan dan memukul kantuk." Maka setelah turun ayat tersebut Rasūlullāh saw. memerintahkan Abu Bakar r.a. agar mengeraskan bacaannya sedikit dan memerintahkan Umar r.a. agar memelankan bacaannya sedikit."

Imam Nawawi dalam memadukan dua pendapat antara memelankan dan mengeraskan bacaan menyatakan bahwa memelankan bacaan itu lebih baik bagi orang yang yang takut menjadi riya' atau akan mengganggu orang-orang yang ṣalat. Sedangkan mengeraskan bacaan itu lebih utama bila tidak ada alasan tersebut, karena manfaatnya akan sampai kepada para pendengar. Di samping itu ẓikir dengan keras akan membangunkan hati pembacanya, mengumpulkan kesadarannya untuk berfikir, mengkonsenterasikan pendengarannya pada dzikir, menghilangkan rasa kantuk dan menambah semangat. Demikian żikir dengan suara keras.[66]

---

[66] Jalal al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyuṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1951/1370), I: 108.

SUJUD SAHWI

Sujud sahwi hukumnya sunnah bagi orang yang di dalam ṣalatnya melakukan salah satu hal-hal sebagai berikut:

1. Kurang roka'at (meninggalkan farḍu) karena lupa.

   Farḍu jika terlupakan tidak cukup diganti dengan sujud sahwi. Bahkan jika orang itu telah ingat ketika ia sedang ṣalat, haruslah ia menunaikannya, atau ingat setelah salam sedang waktunya masih dekat, haruslah ia menunaikannya, kemudian mengerjakan bagian ṣalat yang selebihnya dan sujud sahwi.

   Hal ini berdasarkan ḥadīs riwayat al-Bukhari [1227] dari Abu Hurairah r.a. berkata:

صَلَّى بِناَالنَّبِيُّ ﷺ االظُّهْرَ أَوِالْعَصْرَ فَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ ذُوالْيَدَيْنِ: الصَّلاَةَ يَارَسُوْلَ أَنَقَصْتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَصْحَابِهِ : أَحَقٌّ مَا يَقُوْلُ، قَالُوْا: نَعَمْ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

"Nabi saw. pernah menunaikan Ṣalat Żuhur atau 'Ashar bersama kami, baru dua roka'at, beliau salam. Maka bertanyalah Żul Yadain kepada beliau: "Ya Rasūlallāh, ṣalat ini engkau kurangi?" Lalu Nabi bertanya kepada para ṣaḥabat: "Benarkah apa yang dikatakan oleh Żul Yadain tadi?". Para ṣaḥabat menjawab: "Benar." Kemudian Rasūlullāh saw. melanjutkan ṣalat dua roka'at akhir dan sujud sahwi dua kali sebelum salam.

2. Kelebihan roka'at (mengerjakan sesuatu yang dilarang) karena lupa. Sebagaimana ḥadīṡ riwayat al-Bukhari [1226] dan Muslim [572] dari Ibnu Mas'ud r.a. :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا فَقِيْلَ لَهُ : أَزِيْدَ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: لاَ، وَمَا ذٰلِكَ؟ فَقَالُوْا صَلَّيْتَ خَمْسًا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

"Bahwa Nabi saw. pernah menunaikan Ṣalat Żuhur lima roka'at, kemudian dikatakan kepada Nabi : "Adakah engkau sengaja menambah roka'at ṣalat?" Beliau menjawab : "Tidak, apakah yang terjadi?". Para ṣaḥabat menjawab : "Engkau ṣalat lima roka'at." Kemudian Nabi saw. sujud dua kali.

3. Karena ragu dalam menghitung jumlah roka'at.

Jika seseorang bimbang tentang jumlah roka'at yang telah dilakukannya, haruslah ia menetapkan yang yakin, yaitu yang paling sedikit, lalu sujud sahwi sebagaimana ḥadīs riwayat Muslim [571] dari Abi Sa'id r.a. berkata :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلاَثاً أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ خَمْسًا شَفَعْنَ صَلاَتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ.

Rasūlullāh saw. bersabda : "Apabila salah seorang di antara kamu bimbang dalam ṣalatnya, tidak tahu berapakah roka'at ṣalatnya, masih tiga atau sudah empat. Maka buanglah jauh-jauh keraguan itu dan tetapkanlah keyakinan, kemudian sujudlah dua kali sebelum salam. Apabila ṣalatnya lima roka'at, maka sudah digenapi dengan sujud. Dan jika ṣalatnya genap empat roka'at, maka sujud itu dapat merendahkan syaitan."

4. Meninggalkan sunnah ab'ad (muakkadah).

Disebut sunnah ab'ad karena disunnahkan sujud sahwi apabila meninggalkannya, sehingga

bagian (ab'ad) itu menyerupai hakekat. Demikian pernyataan Sayyid Abu Bakar di dalam kitabnya "I'ānatuṭ-Ṭālibīn" (juz I halaman 196). Perbuatan yang termasuk sunnah ab'ad :

a. Tasyahhud awwal.
b. Duduk tasyahhud awwal.
c. Ṣalawat atas Nabi Muhammad saw. setelah tasyahhud awwal.
d. Ṣalawat atas keluarga Nabi setelah tasyahhud akhir.
e. Qunut Ṣubuh dan witir mulai separuh yang kedua di Bulan Romaḍon (menurut Mażhab Syāfi'i).[67]

Ḥadīṡ yang menyatakan bahwa sunnah ab'ad itu jika tertinggal tak perlu diulangi setelah terlanjur melakukan farḍu, akan tetapi cukup melakukan sujud sahwi adalah ḥadis riwayat al-Bukhari [1224] dan Muslim [570] dari Abdullāh bin Buhainah r.a. berkata :

صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ مِنْ بَعْضِ الصَّلَوَاتِ وَفِى رِوَايَةٍ قَامَ مِنَ اثْنَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ ثُمَّ قَامَ فَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ.

---

[67] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 434-436.

فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ وَنَظَرْنَا تَسْلِيْمَهُ كَبَّرَ قَبْلَ التَّسْلِيْمِ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ ثُمَّ سَلَّمَ.

"Rasūlullāh saw. pernah mengimami Ṣalat Dhuhur (menurut sebagian riwayat), setelah mendapat dua roka'at beliau langsung berdiri tanpa duduk tahiyyat, maka orang-orang pun ikut berdiri, ketika ṣalat hampir selesai kami menunggu-nunggu beliau salam, akan tetapi justru beliau membaca takbir dan sujud dua kali dalam keadaan masih duduk, kemudian beliau salam."

Dalam ḥadīṡ lain riwayat Ibnu Majah [1028] dan Abu Dawud dari al-Mughirah bin Syu'bah berkata :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَتِمَّ قَائِماً فَلْيَجْلِسْ وَإِذَا اسْتَتَمَّ قَائِمًا فَلاَ يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

"Rasūlullāh saw. bersabda : "Jika salah seorang di antara kamu berdiri dari roka'at yang kedua, belum sampai berdiri tegak, maka sebaiknya engkau kembali duduk. Dan jika telah berdiri tegak, maka janganlah kembali duduk (teruskanlah), dan nanti sujudlah dua kali (sujud sahwi)."

Mengenai kelupaan Rasūlullāh saw. di dalam ṣalat adalah merupakan syari'at bagi umatnya, seperti terungkap dalam sabda beliau:[68]

إِنَّنِي لاَ أَنْسَى وَلٰكِنِّي أُنَسَّى لِأَسُنَّ – لِأَشْرَعَ.

"Sesungguhnya aku tidak lupa, akan tetapi dilupakan agar aku membuat sunnah (syari'at)."H.R. Malik dalam Kitab al-Muwaṭṭo.

Sedangkan Sayyid Abu Bakar dalam kitab "I'ānatuṭ-Ṭālibīn" mengandaikan bila dikatakan bagaimana Rasūlullāh saw. dapat lupa (dalam ṣalat) padahal kelupaan itu tidak akan terjadi kecuali dari hati yang lemah dan lalai/lengah. Maka dapat dijawab bahwa Rasūlullāh saw. pada waktu ṣalat tidak ingat apa-apa selain Allāh SWT. dan sibuk dengan mengagungkan Allāh semata.[69]

Dua sujud sahwi dan duduk di antara dua sujud ini seperti halnya sujud pada ṣalat biasa dan duduknya, dalam arti hal wajib ada tiga yakni : tuma'ninah pada

---

[68] Abū Abdillāh Abd al-Salām 'Alwasy, *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām.* (Ttp.: tnp., t.t.), I: 471.

[69] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 431.

waktu sujud, sujud atas tujuh anggota badan, dan tuma'ninah pada waktu duduk di antara sujud dua. Demikian pula sunnah-sunnahnya/bacaan żikirnya sama. Sekalipun ada juga yang berpendapat bahwa di dalam sujud sahwi membaca :

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَسْهُو.

"Maha Suci Żat yang tidak pernah tidur dan lupa".
Di mana bacaan ini lebih sesuai dengan keadaannya.[70]

[70] Ibid., I: 432.

SUJUD TILAWAH DAN SUJUD SYUKUR

A. SUJUD TILAWAH

Allāh SWT. mencela orang yang meninggalkan sujud dengan firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لاَ يَسْجُدُونَ. (الإنشقاق{84}: 21)

"Dan apabila Al-Qur'ān dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud" Q.S. al-Insyiqāq (84): 21

Diceritakan oleh ṣaḥabat Umar r.a. :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّوْرَةَ فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ. فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتّٰى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَكَاناً لِمَوْضِعِ جَبْهَتِهِ. متفق عليه.

"Adalah Rasūlullāh saw. membaca surah al-Qur'ān di hadapan kita, lalu beliau membaca ayat sajdah, kemudian sujud dan kami pun sujud bersamanya sehingga di antara kita tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya."(H.R. al-Bukhori [1026] dan Muslim).

Dalam riwayat lain ṣaḥabat Umar r.a. menyatakan :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُعَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ. رواه أبو داود والحاكم

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca al-Qur'ān di hadapan kita, maka apabila beliau bertemu dengan ayat

sajdah, beliau bertakbir dan sujud. Maka kami pun sujud menyertainya." (H.R. Abu Dāud [1413]dan al-Ḥākim)

Perintah sujud di dalam al-Qur'ān dapat dengan ṣigot perintah yang jelas seperti :

..... وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ.(العلق{96} :19)

"..... dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."Q.S. al-'alaq (96): 19

Ada pula yang berupa hikayat dari patuhnya para Nabi maupun makhluk-makhluk yang lain seperti firman Allāh SWT. :

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّداً وَبُكِيّاً.(مريم{19} :58)

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allāh Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis "Q.S. Maryam (19): 58.

Demikian pula firman Allāh SWT. :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعاً وَّكَرْهاً..(الرعد{13} :15)

"Hanya kepada Allāh-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa....."Q.S. Ar-Ra'd(13): 15

Sujud tilawah ini dihukumi wajib bagi pembaca dan pendengar menurut Mażhab Ḥanafi, sementara

Jumhur Ulama memberi hukum sunnah.[71] Syarat sah sujud tilawah sebagaimana syarat sahnya ṣalat yakni : suci dari ḥadaṡ dan najis, menutup aurat, menghadap Qiblat dan niat. Sedangkan rukun sujud tilawah di luar ṣalat adalah : niat, takbīrotul-ihrōm, sujud satu kali dan salam sesudah duduk.[72]

Bacaan sujud tilawah sebagaimana sujud ṣalat yakni : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلىٰ tiga kali dan membaca :

سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ. رواه أبو داود والترمذى والنسائى والحاكم عن عائشة.

"Aku sujud kepada Żat yang telah menjadikan diriku, yang telah membukakan pendengaran dan penglihatanku dengan kekuasaan-Nya. Maha Suci Allāh sebaik-baik pencipta." (H.R. Abu Dāud [1414], at-Tirmidzi, an-Nasāi [1129] dan al-Hākim dari 'Aisyah r.a.)

Kemudian membaca :

---

[71] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 289. Lihat juga: Al-Zuḥaiłī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1127-1128.

[72] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 296.

اللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِى بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَاجْعَلْهَا لِى عِنْدَكَ ذُخْرًا وَضَعْ عَنِّى بِهَا وِزْرًا وَاقْبَلْهَا مِنِّى كَمَا قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ.رواه الحاكم وابن ماجه عن ابن عباس.

"Ya Allāh tulislah untukku dengan sujud tilawah ini pahala di sisi-Mu, jadikan ia untukku simpanan di sisi-Mu, leburlah dengannya dosaku, dan terimalah ia dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud ."(H.R. al-Ḥākim [799] dan Ibnu Mājah dari Ibnu 'Abbās r.a.)

Disunnahkan pula -sebagaimana pernyataan asy-Syāfi'i- membaca :

..... سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً.(الإسراء{17}: 108)

"..... Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi."Q.S. Isrū (17): 108

Menurut Wahbah az-Zuhaili seandainya orang yang sujud hanya membaca bacaan tersebut, maka boleh dan cukup. Beliau juga menyatakan bahwa barangsiapa tidak melakukan sujud tilawah, maka ia dapat membaca empat kali:[73]

[73] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, II: 1136.

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ إِلـٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

(al-Fiqhul-Islām wa Adillatuhu juz 2 halaman 1136).

Alasan sujud tilawah dapat diganti dengan bacaan tersebut menurut kitab Tuḥfatul-Muḥtāj fī Syarhil Minhāj, juz 7 halaman 299.

لِأَنَّهَا الطَّيِّبَاتُ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ وَصَلاَةُ الْحَيَوَانَاتِ وَالْجَمَادَاتِ.

"Karena kalimat itu adalah kalimat yang baik, menyangkut amal ṣalih, dan ṣalatnya binatang serta benda-benda mati."

Ayat-ayat sajdah :

1- ..... وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ (الأعراف {7}: 206)

2- ..... بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ (الرعد {13}: 15)

3- .....وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ(النحل {16}: 50)

4- ..... وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعاً (الإسراء {17}: 109)

5- ... خَرُّوْا سُجَّداً وَبُكِيّاً.(مريم {19}: 58)

6- ..... إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (الحج {22}: 18)

7- ..... وَزَادَهُمْ نُفُوْراً (الفرقان {25}: 60)

8- ..... وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ(الحج {22}: 77)

9- ..... رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (النمل {27}: 26)

10- ..... وَهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ (السجدة {32}: 15)

11- ..... وَهُمْ لاَ يَسْأَمُونَ(فصلت {41}: 38)

12 - فَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوْا (النجم {53} : 62)

13 - وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لاَ يَسْجُدُونَ. (الإنشقاق {84} : 21)

14 - ..... وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ.(العلق {96} : 19)

B. SUJUD SYUKUR

Yaitu sujud terima kasih karena mendapat nikmat (keberuntungan) atau karena terhindar dari bahaya (kesusahan). Hukumnya sunnah. Sedangkan syarat dan rukun sujud syukur sama dengan syarat dan rukun sujud tilawah, bedanya sujud syukur hanya dilakukan di luar ṣalat:[74]

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ أَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ. رواه أبو داود وابن ماجه والترمذى وأحمد.

"Diriwayatkan dari Abi Bakrah bahwasanya Nabi saw. apabila datang kepada beliau sesuatu yang menggembirakan atau kabar gembira, beliau sujud berterima kasih kepada Allāh."
(H.R. Abu Dāud, Ibnu Mājah, at-Tirmiżi dan Ahmad).

Ṣaḥabat Abdur-Roḥman bin Auf menyatakan :

---

[74] Ibid., II: 1144-1146.

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ صَدَفَتِهِ فَدَخَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَخَرَّ سَاجِدًا فَأَطَالَ السُّجُوْدَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ : إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي فَقَالَ : إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ لَكَ : مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ شُكْرًا للهِ. رواه أحْمد والحاكم.

"Nabi Muhammad saw. keluar untuk menuju bangunan beliau, lalu beliau masuk, menghadap kiblat dan sujud cukup lama, kemudian bangkit dari sujud dan bersabda :"Sesungguhnya Jibril telah mendatangiku lalu memberi kabar gembira dengan menyatakan bahwa Allāh 'Azza wa Jalla berfirman untukmu yakni barangsiapa yang memohonkan rahmat untukmu, maka Aku akan memberi rahmat kepadanya, dan barangsiapa yang memohonkan keselamatan untukmu maka Aku akan memberi keselamatan kepadanya. Untuk itu aku sujud syukur kepada Allāh." (H.R. Ahmād dan al-Hākim).

ṢALAT JAMA'AH

Ṣalat jama'ah hukumnya sunnah muakkadah (sangat dianjurkan) baik laki-laki maupun perempuan. Al-Bukhori [645] dan Muslim [650] meriwayatkan ḥadīṡ dari Abdullāh bin Umar ra :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ صَلاَةُ الجَمَاعَةِ تَفَضُلُ صَلاَةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

"Sesungguhnya Rasūlullāh saw bersabda : 'Ṣalat jama'ah melebihi ṣalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat."

Muṣṭofa Dibul-Bigo berpendapat bahwa yang lebih ṣaḥīḥ hukum ṣalat jama'ah adalah farḍu kifayah bagi orang laki-laki yang mukim untuk menampakkan syiar ṣalat.[75] Pendapat ini didasarkan kepada ḥadīṡ riwayat Abu Daud [547] yang diṣaḥiḥkan oleh Ibnu Ḥibban :

مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ أَوْبَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الْجَمَاعَةُ وَفِي رِوَايَةٍ الصَّلاَةُ إلاَّاسْتَوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ

[75] Muṣṭafā, *al-Tażhīb,* hlm. 69.

"Tidak ada tiga orang di suatu desa atau pedukuhan di mana tidak didirikan ṣalat jama'ah di daerah tersebut – dalam riwayat lain (tidak didirikan) ṣalat– kecuali syaitan akan menguasai daerah tersebut."

Ṣalat jama'ah di masjid bagi laki-laki lebih baik daripada ṣalat jama'ah di rumahnya. Sabda Nabi saw :

صَلُّوْا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ رواه البخاري ومسلم

"Hai manusia, ṣalatlah kalian di rumahmu masing-masing, sesungguhnya sebaik-baik ṣalat adalah ṣalat seseorang di rumahnya kecuali ṣalat farḍu." (HR Al-Bukhori [731] dan Muslim [781] dari Zaid bin Ṡabit ra).

Ṣalat jama'ah bagi perempuan lebih baik dilaksanakan di rumah masing-masing. Abu Daud [570] meriwayatkan ḥadīṡ dari Ibnu Mas'ud ra :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي حُجْرِهَا وَصَلاَتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي بَيْتِهَا

"*Sesungguhnya Nabi saw bersabda : 'Ṣalat perempuan di rumahnya lebih utama dari ṣalatnya di ruangnya, dan ṣalatnya di biliknya lebih utama daripada ṣalatnya di rumahnya."*

Namun apabila mereka (perempuan) menghendaki ṣalat di masjid maka tidak boleh dilarang.[76] Rasūlullāh saw bersabda :

لاَ تَمْنَعُوْا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ رواه أبو داود عن إبن عمر

"Janganlah engkau melarang perempuan kamu datang ke masjid, sekalipun rumah mereka sendiri lebih baik bagi mereka." (HR. Abu Daud dari Ibnu Umar ra.).

Dalam ṣalat berjama'ah seorang perempuan tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki. Abu Daud [596] meriwayatkan ḥadīṡ dari Malik bin Al-Ḥuwairiṡ ra:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلاَ يَؤُمَّهُمْ وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ

"Saya mendengar Rasūlullāh saw bersabda : 'Barangsiapa yang mengunjungi suatu kaum (masyarakat) maka janganlah ia menjadi imam atas mereka, dan hendaklah yang menjadi imam adalah seorang lelaki dari mereka."

---

[76] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 366.

Orang yang pandai membaca (Al-Quran) juga tidak boleh berma'mum kepada orang yang ummi (cacad bacaan Al-Fātihahnya).[77] Sabda Nabi saw :

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّهِ فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلاَ يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَي تَكْرِمَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ رواه أحمد ومسلم عن عقبة بن عمرو

"Orang yang berhak menjadi imam di antara kalian adalah yang terbaik bacaan Al-Qur'ānnya, apabila mereka sama dalam bacaannya, maka yang terpandai dalam sunnah. Kalau kepandaian mereka sama dalam sunnah maka yang lebih dahulu hijrah. Dan seandainya hijrahnya bersama maka yang lebih tua. Dan janganlah seorang laki-laki menjadi imam bagi laki-laki lain yang lebih berhak karena kedudukannya (menjadi tuan rumah), dan janganlah seseorang duduk di rumah orang lain di atas tikar (kemulyaan)-nya melainkan seizin tuan rumahnya. (HR. Ahmad dan Muslim dari 'Uqbah bin Amr ra.).

[77] Muṣṭafā, *al-Tażhīb,* hlm. 70.

ṢALAT JUM'AT

Al-Imam Abul-Fida' Ismail ibnu Kaṡir (wafat 774 H) menyatakan bahwa dinamakan hari Jum'at yang merupakan akar kata الجَمْعُ karena umat Islam setiap pekan berkumpul pada hari itu di balai-balai pertemuan yang luas.[78]

Syarat-syarat yang mewajibkan ṣalat Jum'at ada tujuh macam yakni:

1. Islam
2. Baliġ
3. Berakal
4. Merdeka
5. Orang laki-laki
6. Sehat
7. Orang yang menetap (mukim)

Asal mula wajib Ṣalat Jum'at berdasarkan firman Allāh SWT:

يأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا۟ الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ . الجمعة (٦٢) : ٩

[78] Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibnu Kaṡīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu Kaṡīr.* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986/1407), IV: 366.

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan ṣalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allāh dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." Q.S. Al-Jum'ah (62) : 9

Demikian pula berdasar ḥadīṡ riwayat Muslim [865] dari Abi Hurairoh dan Ibnu Umar ra : bahwa mereka berdua mendengar Nabi saw bersabda di atas mimbarnya :

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُوْ نُنَّ مِنَ الْغَا فِلِيْنَ.

"Hendaknya kaum-kaum (masyarakat) itu menghentikan dari meninggalkan Ṣalat Jum'at, atau Allāh akan menutup hati mereka hingga mereka termasuk golongan orang-orang yang lalai."

Dalam ḥadīṡ lain riwayat al-Daroquṭni [1595] dari Jabir Nabi saw bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ إِلاَّ إِمْرَأَةً وَمُسَافِرًا وَعَبْدًا وَمَرِيْضًا.

"Barang siapa yang beriman kepada Allāh dan hari akhir, maka wajib baginya menunaikan Ṣalat Jum'at, kecuali wanita, musafir, hamba sahaya, dan orang yang sakit."

Bagi musafir yang tetap melaksanakan Ṣalat Jum'at, boleh menjamak dengan Ṣalat Asar sebagaimana pernyataan Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al–Ḥusaini dalam karyanya كفايةالأخيار :[79]

وَكَمَا يَجُوْزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ يَجُوْزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْجُمْعَةِ وَالْعَصْرِ.

"Sebagaimana diperbolehkan menjamak ṣalat żuhur dengan asar, maka diperbolehkan menjamak Ṣalat Jum'at dengan asar."

Mengenai jumlah bilangan yang sah untuk melaksanakan Ṣalat Jum'at, terdapat setidaknya tujuh mażhab :

1. Minimal 50 orang. Ini merupakan pendapat sebagian ulama Fiqh dan riwayat dari Aḥmad.
2. Minimal 40 orang. Ini merupakan pendapat al-Syāfi'ī dan riwayat dari Aḥmad.
3. Minimal 5 orang. Ini merupakan pendapat dari sebagian besar ulama Imamiyah.

---

[79] Abū Bakar bin Muḥammad al-Ḥusainī al-Syāfi'ī, *Kifāyah al-Akhyār fī Ḥilli Gāyah al-Ikhtiṣār.* (Bandung: Syirkah al-Ma'ārif, t,t.), I: 144.

4. Minimal 4 orang. Ini merupakan pendapat Abu Ḥanifah, dan sebagian pengikut al-Syāfi'ī.
5. Minimal 3 orang. Ini merupakan pendapat Abu Yusuf dan Zaidiyah.
6. Tidak mensyaratkan jumlah bilangan, akan tetapi harus dilaksanakan di suatu desa (kota) di mana terdapat tempat untuk jual beli di daerah tersebut. Ini merupakan pendapat Malik.
7. Minimal 2 orang, di mana ṣalat berjamaah sah dengan hanya dua orang, salah satunya menjadi imam.[80]

Masing-masing mażhab tentu mempunyai dalil, di antara dalil al-Syāfi'ī dan Aḥmad adalah ḥadīṡ riwayat al-Daroqutni [1598] dan al-Baihaqi [5397] dari Jabir r.a. berkata :

مَضَتِ السُّنَّةُ أَنَّ فِي كُلِّ أَرْبَعِيْنَ فَمَا فَوْقَ ذٰلِكَ جُمْعَةً

"Sunnah Nabi yang telah berlalu bahwa dalam tiap-tiap 40 orang ke atas wajib baginya menunaikan Ṣalat Jum'at."

---

[80] Abd al-Raḥmān, *Roḥmah al-Ummah,* hlm. 128. Lihat juga: Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 561-563.

Dalam riwayat Abu Daud [1069] dari Ka'ab bin Malik ra juga dinyatakan :

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ جَمَّعَ بِهِمْ أَسْعَدُبْنُ زَرَارَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ وَكَاَ نُوْا يَوْ مَئِذٍ أَرْبَعِيْنَ.

"Sesungguhnya orang yang pertama kali mengumpulkan mereka (untuk melaksanakan ṣalat jum'at) adalah As'ad bin Zararah ra sedang jumlah mereka pada saat itu 40 orang."

Ṣalat Jum'at dilaksanakan pada waktu żuhur, maka apabila waktu telah habis atau syarat-syarat Jum'at tidak terpenuhi, harus dilaksanakan ṣalat Żuhur. Dalam melaksanakan Ṣalat Jum'at ada tiga kefarduan, yakni dua khutbah dengan berdiri dan duduk di antaranya, kemudian dilaksanakan ṣalat dua rakaat dan berjamaah.

Dalam masalah khutbah al-Bukhori [920] dan Muslim [861] meriwayatkan ḥadīṡ dari Ibnu Umar ra :

كَاَنَ النَبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَا ئِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ ثُمَّ يَقُوْمُ كَمَا تَفْعَلُوْنَ الْأَنَ.

"Adalah Nabi saw berkhutbah dengan berdiri kemudian duduk, kemudian berdiri lagi seperti yang kalian lakukan sekarang ini."

Ṣalat Jum'at dilaksanakan dua rokaat antara lain didasarkan kepada ḥadīṡ riwayat al-Nasā'i [1419] dari Umar ra bahwa beliau berkata :

صَلاَةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ .....عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ

"Ṣalat Jum'at itu dua rokaat ….. menurut perintah Nabi Muhammhad saw."

Ṣalat Jum'at dilakukan dengan cara berjamaah berdasarkan ḥadīṡ riwayat Abu Daud [1067] dari Ṭoriq bin Syihab ra. dari Nabi saw bersabda :

الجُمُعَةُ حَقٌّ وَا جِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَا عَةٍ

"Ṣalat Jum'at wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan berjamaah."

Rukun khutbah Jum'at menurut al-Syāfi'ī ada lima:

1. Mengucapkan puji-pujian kepada Allāh SWT;
2. Membaca ṣalawat Nabi saw
3. Berwasiat taqwa;
4. Membaca ayat al-Qur'an;

5. Berdo'a untuk mu'minin mu'minat pada khutbah kedua.[81]

Disunnahkan mendengarkan khutbah dengan saksama dan dilarang berbicara, sebagaimana ḥadīṡ riwayat al-Bukhori [934] dan Muslim [851] dari Abi Hurairah ra. Bahwa Nabi saw bersabda :

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

"Apabila kamu berkata kepada temanmu pada hari Jum'at dengan perkataan, "Diamlah!" sedangkan imam sedang berkhutbah, maka kamu tidak akan mendapat kesempurnaan pahala Jum'at."

Kemudian bagi ma'mum yang terlambat datang, ketika imam dalam keadaan berkhutbah, disunahkan ṣalat dua rakaat dengan dipercepat, demikian berdasarkan ḥadīṡ riwayat al-Bukhori dan Muslim [875] dari Jabir ra. bahwa Rasūlullāh saw bersabda :

إِذَاجَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا.

---

[81] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1306.

"Apabila salah seorang di antara kamu datang pada hari Jum'at sedangkan imam sedang berkhutbah, maka hendaklah ṣalat dua rakaat dengan cepat."

Mengenai ażan Jum'ah di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukārī* dinyatakan:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ أَوَّلُهُ إِذَاجَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ.

"Dari al-Sā'ib bin Yazīd berkata: Pada mulanya ażan pada hari Jum'at adalah setelah imam duduk di atas mimbar baik pada zaman Nabi saw, Abu Bakar maupun Umar ra, namun setelah zaman Uṡman ra dan ketika jumlah kaum muslimin semakin banyak, beliau menambah ażan yang ketiga (pada awalnya ażan dan iqamah) di atas menara masjid. {HR. Al-Bukhārī (912)}

Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dalam *Fatḥ al-Bārī* menjelaskan bahwa menurut riwayat Waqī dari Ibnu Abī Ża'b Khalifah Uṡmān memerintahkan ażan pertama, sebagaimana pernyataan Imam Syāfi'ī, bila ażan tersebut dianggap tambahan maka dinamakan ażan ke tiga dan bila dianggap mendahului ażan dan iqāmah maka dinamakan ażan pertama. Alasan dikumandangkan ażan

pertama adalah untuk memberitahu umat Islam bahwa waktu ṣalat sudah masuk sebagaimana ażan untuk ṣalat lima waktu, sedangkan ażan dan iqamah yang sudah ada adalah khusus hari Jum'at dikaitkan dengan khuṭbah Jum'at. *(Fatḥ al-Bārī juz II hlm. 506 – 507)*

JAMA' ṢALAT

1. Pengertian Menjama' Ṣalat

Menjama' ṣalat berarti mengumpulkan ṣalat dalam satu waktu. Yaitu ṣalat żuhur dengan ṣalat 'aṣar dan ṣalat magrib dengan ṣalat 'isya. Bila dikerjakan dalam waktu ṣalat yang pertama disebut jama' taqdim sedang apabila dikerjakan dalam waktu ṣalat yang kedua disebut jama' ta'khir.[82]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ صَلاَةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ. رواه البخارى.

"Dari Ibnu Abbas r.a. beliau berkata : Adalah Rasūlullāh saw menjama' ṣalat żuhur dengan ṣalat 'aṣar bila dalam bepergian dan juga menjama' ṣalat magrib dengan ṣalat 'isya (H.R. Bukhari [1107])"

2. Syarat-syarat Jama' Taqdim

Dalam mengerjakan jama' taqdim disyaratkan :

Al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh,* I: 483.

a. Diawali dengan ṣalat yang pertama (tertib). Maksudnya didahulukan ẓuhur sebelum 'aṣar dan magrib sebelum 'isya. Karena waktu adalah bagi ṣalat yang pertama. Sehingga ṣalat yang kedua hanya mengikuti ṣalat yang pertama. Karena itu yang mengikuti tidak boleh mendahului yang diikuti.
b. Niat menjama' waktu *takbiratul-iḥram* ṣalat pertama, atau saat mengerjakan ṣalat pertama, asal sebelum salam ṣalat pertama. Karena ṣalat itu dikerjakan dengan alasan jama', tetapi kemungkinan pula dikerjakan karena lupa atau alasan lain. Untuk membedakannya diperlukan niat.
c. Ṣalat itu dikerjakan berturutan (*muawālah*)

Ṣalat tidak boleh dipisahkan oleh suatu perbuatan yang dianggap lama menurut kebiasaan. Sekalipun yang memisahkan adalah membaca taṣbiḥ atau ṣalat sunnah.

Karena dua ṣalat itu bagaikan satu ṣalat, dan karena Rasūl saw, mengerjakan yang demikian.[83]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ جَمِيْعًا كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا. رواه البخارى والنسائى.

"Dari Ibn Umar r.a. bahwasanya Nabi saw pernah ṣalat Maghrib dan 'Isya di Muzdalifah dengan jama', tiap-tiap satu dari kedua ṣalat itu dikerjakan dengan didahului iqamat. Beliau tidak membaca tasbih antara keduanya." (H.R. Bukhāri [1092] dan Nassāi).

3. Syarat Jama' Ta'khir

Disyaratkan dalam mengerjakan jama' ta'khir berniat pada waktu ṣalat yang pertama, sebab :

a. Untuk membedakan antara ṣalat yang diakhirkan karena akan dijama' dengan ṣalat yang diakhirkan karena yang lain.
b. Agar orang itu tidak ada kekosongan (tidak sunyi) dari mengerjakan ṣalat atau berkehendak akan mengerjakan berhubung karena datangnya waktu ṣalat.

---

[83] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 487-488.

c. Dalam jama' ta'khir tidak disyaratkan tertib dan berurutan (*muawaalah*), tidak seperti halnya dalam jama' taqdim.[84]

4. Alasan-alasan yang membolehkan orang untuk menjama', antara lain :

a. Apabila bepergian jauh, yakni seperti ketentuan yang tersebut dalam ṣalat qaṣar.[85]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

"Dari Ibn Umar r.a. ia berkata : "Adalah Rasūlullāh saw bila dalam perjalanan dirasa berat, beliau menjama' ṣalat magrib dengan ṣalat 'isya." (HR. Al Bukhari [1106], dan Muslim [703].

عَنْ أَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ إِذَا عَجَلَ عَلَيْهِ السَّفَرُ يُؤَخِّرُ الظُّهْرَ إِلَى أَوَّلِ وَقْتِ الْعَصْرِ فَيَجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَيُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ حِيْنَ يَغِيْبُ الشَّفَقُ. رواه مسلم.

"Dari Anas r.a. menceritakan Nabi saw bahwasanya beliau bila terburu-buru berjalan

---

[84] Al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh,* I: 486.

[85] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1372.

mengakhirkan ṣalat żuhur sampai waktu 'aṣar lalu dijama' antara keduanya, dan mengakhirkan ṣalat magrib sehingga dijama' dengan ṣalat 'isya ketika hilang cahaya merah." (H.R. Muslim [704])

b. Karena hujan

Diperbolehkan menjama' ṣalat jama' taqdim dengan syarat bahwa hujan lebat dan orang tersebut biasa ṣalat berjamaah di suatu tempat (tidak harus di masjid) yang bila mendatanginya akan menjadi basah pakaiannya. Dan disyaratkan pula adanya hujan di permulaan ṣalat yang pertama dan juga di permulaan ṣalat yang kedua (masih tetap hujan).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ : صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمْعًا غَيْرَ خَوْفٍ وَلَاسَفَرٍ قَالَ مَالِكٌ : أَرَى ذَلِكَ فِى الْمَطَرِ. رواه الشيخان.

"Dari Ibn Abbas r.a. beliau berkata :" Pernah Rasūlullāh saw ṣalat żuhur dan 'aṣar, magrib dan 'isya dengan dijama' bukan karena takut dan bukan pula karena perjalanan." Berkata Malik :"

Aku berpendapat hal itu dilakukan karena hujan." (HR. Al-Bukhori dan Muslim [705]).

c. Karena sakit

Seorang yang sedang sakit boleh menjama' ṣalatnya baik jama' taqdim maupun ta'khir sesuai dengan waktu yang dianggap ringan untuk mengerjakannya. Dalam kitab Fatḥul Mu'in halaman 46 disebutkan :

(فَرْعٌ) يَجُوْزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا عَلَى الْمُخْتَارِ وَيُرَاعِى الْأَرْفَقَ.

(Cabang) :" Boleh menjama' ṣalat karena sakit baik jama' taqdim maupun ta'khir menurut pendapat yang terpilih. Dan hendaklah si sakit dapat memilih mana yang lebih menguntungkan."

Dalam kitab Kifayātul Akhyar Juz I halaman 145 juga disebutkan:[86]

قَالَ النَّوَوِىُّ : اَلْقَوْلُ بِجَوَازِ الْجَمْعِ بِالْمَرَضِ ظَاهِرٌ مُخْتَارٌ.

"Imam Nawawi berkata : "Pendapat yang membolehkan menjama' ṣalat karena sakit itulah yang nyata dan terpilih."

---

[86] Al-Ḥusainī, *Kifāyah,* I: 145.

d. Karena ada keperluan (hajat)

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang boleh menjama' ṣalat dalam keadaan *haḍir* (tidak bepergian) karena sesuatu keperluan (hajat), seperti keterangan yang terdapat dalam Kitab Bughyatul Musytarsidin halaman 77 sebagai berikut :

(فَائِدَةٌ) لَنَا قَوْلٌ بِجَوَازِ الْجَمْعِ فِى السَّفَرِ الْقَصِيْرِ إِخْتَارَهُ الْبَنْدَنِيْجِى وَظَاهِرُ الْحَدِيْثِ جَوَازُهُ وَلَوْ فِى حَضَرٍ كَمَا فِى شَرْحِ مُسْلِمٍ وَحَكَى الْخَطَّابِى عَنِ ابْنِ إِسْحٰقَ جَوَازَهُ فِى الْحَضَرِ لِلْحَاجَةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَوْفٌ وَلَا مَطَرٌ وَلَا مَرَضٌ وَبِهِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ.

(Faidah) "Bagi kita ada suatu pendapat tentang bolehnya menjama' ṣalat dalam perjalanan dekat. Pendapat ini dipilih oleh Al-Bandaniji. Dan konteks ḥadīṡ membolehkan menjama' ṣalat sekalipun di waktu haḍir sebagaimana yang dituturkan dalam syarah kitab Muslim. Al-Khaṭṭabi meriwayatkan dari Abi Ishaq mengenai bolehnya menjama' ṣalat di waktu haḍir karena ada suatu keperluan, walaupun tidak dalam keadaan takut, hujan maupun sakit. Pendapat itu juga dikatakan oleh Ibnu Al-Munżir.

Pengarang Kitab Kifayātul Akhyar juga menyebutkan:[87]

بَلْ ذَهَبَ جَمَاعَةٌ إِلَى جَوَازِ الْجَمْعِ فِى الْحَضَرِ لِلْحَاجَةِ لِمَنْ لَمْ يَتَّخِذْهُ عَادَةً وَبِهِ قَالَ أَبُوْ إِسْحٰقَ الْمَرْوَزِىُّ وَنَقَلَهُ عَنِ الْقَفَّالِ وَحَكَاهُ الْخَطَّابِىُّ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ. وَاخْتَارَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ مِنْ أَصْحَابِنَا وَبِهِ قَالَ أَشْهَبُ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَهُوَ قَوْلُ ابْنُ سِرِيْنَ.

"*Bahkan segolongan ulama memperbolehkan menjama' ṣalat di waktu haḍir karena adanya suatu keperluan yang tidak dijadikan sebagai kebiasaan. Pendapat ini juga dikatakan oleh Abu Ishaq Al-Marwazi, yang diterima oleh Al-Qaffal. Al-Khaṭṭabi meriwayatkan dari segolongan ahli ḥadīs. Ibnu Al-Munżir salah seorang pengikut mażhab Syāfi'i memilih pendapat itu. Dan Asyhab salah seorang pengikut Mażhab Maliki berkata dengan pendapat itu dan itulah pendapat Ibn Sirin.*"

[87] Ibid., I: 145.

QAṢAR ṢALAT

1. Batasan Qaṣar

Mengqaṣar artinya meringkas ṣalat yaitu ṣalat yang empat raka'at dijadikan dua raka'at. Yakni ṣalat : ẓuhur, 'aṣar dan 'isya. Penetapan ini didasarkan atas ijma' yang dikatakan oleh Imam Rafi'i dan Imam Nawāwi.

Menurut pendapat Ibnu Abbas r.a. bahwa ṣalat ṣubuh boleh diqaṣar menjadi satu raka'at kalau dalam keadaan takut. Namun pendapat beliau tidak didukung oleh ṣaḥabat yang lain.[88]

2. Landasan Hukum Qaṣar

Mengqaṣar ṣalat itu telah ditetapkan dalam Al-Qur'ān, Al-Ḥadīṡ maupun Ijma'. Allāh SWT berfirman :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا. النساء : 101

"*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqaṣar ṣalatmu, jika*

---

[88] Ibid., I: 141.

kamu takut diserang orang-orang kafir". (QS.An-Nisa (4) : 101)

Ayat ini menunjukkan bahwa mengqaṣar ṣalat itu dikerjakan ketika dalam keadaan takut, bukan dalam keadaan aman. Akan tetapi ḥadīṡ yang ṣaḥīḥ dan ijma' para ulama memberikan pengertian yang lain dari żahir ayat tersebut. Di antaranya ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini :

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّهُ قَالَ : قُلْتُ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ "فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا" فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ. قَالَ عُمَرُ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ. فَسَئَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ : صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا فَا قْبَلُوْا صَدَقَتَهُ. رواه مسلم.

Dari Ya'la Ibn Umayah ia berkata : pernah aku bertanya pada Umar r.a. "Maka tidaklah mengapa kamu mengqaṣar ṣalatmu jikalau kamu takut diserang orang-orang kafir", padahal manusia telah aman. Umar r.a. menjawab : Saya pun heran seperti yang engkau herankan. Lalu aku bertanya kepada Rasūlullāh saw tentang hal itu maka Rasūlullāh saw menjawab : Itulah karunia Allāh SWT kepadamu, maka terimalah karunia itu. (HR. Muslim [686]).

Di samping itu Ibnu Umar r.a. pernah berkata : "Saya telah mengikuti (beserta Nabi) saw, maka Nabi saw tidak menambah ṣalat pada waktu bepergian kecuali hanya dua raka'at, begitu juga Abu Bakar, Umar, Uṡman r.a. Dan telah diberitakan pula bahwa Nabi saw menjadi imam ṣalat yang empat raka'at atas penduduk Makkah setelah Hijrah maka Nabi salam pada setiap dua raka'at kemudian menoleh kepada kaumnya seraya bersabda :"Sempurnakan ṣalatmu, adapun kami adalah orang-orang yang dalam bepergian". Berdasarkan ketentuan di atas, ummat telah sepakat atas berlakunya qaṣar ṣalat bagi musafir.[89]

3. Hukum Qaṣar

Para ulama mażhab baik Ḥanafiyah, Malikiyah, Syāfi'iyah maupun Ḥanabilah berbeda pendapat dalam memberikan hukum "Qaṣar ṣalat". Ulama Hanafiyah mewajibkan qaṣar ṣalat. Maka dimakruhkan bagi musafir mengerjakan ṣalat yang empat raka'at dengan sempurna.

---

[89] Al-Zuḥaiłī, *al-Fiqh al-Islāmī*, II: 1340.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa mengqaṣar ṣalat itu hukumnya sunnah muakkadah, yang dilebihkan dari ṣalat jama'ah.

Ulama Syāfi'iyah berpendapat bahwa mengqaṣar ṣalat itu boleh sebagaimana juga bolehnya menyempurnakan ṣalat, akan tetapi mengqaṣar ṣalat itu lebih utama. Ulama Ḥanabilah juga membolehkan qaṣar ṣalat tanpa makruh, sebagaimana boleh juga menyempurnakan ṣalat, dan menyempurnakannya (ṣalat) itu lebih utama.[90]

4. Jarak perjalanan yang membolehkan qaṣar ṣalat

Adapun jarak perjalanan (*masafah*) yang membolehkan qaṣar itu empat *bard* atau enam belas *farsakh* atau 48 mil, 80,64 Km.

Keterangan menyatakan :

كَانَ ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ يَقْصُرَانِ وَيُفْطِرَانِ فِى أَرْبَعَةِ بُرُدٍ وَهِىَ سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا. رواه البخارى.

[90] Al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh,* I: 472-473.

"Pernah Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. mengqaṣar ṣalat dan berbuka dalam perjalanan empat burud *yakni enam belas* farsakh *".* (HR. Bukhari)

Hal yang seperti itu dilakukan berdasarkan Tauqifi, yakni berdasarkan pengetahuan (yang diketahui) oleh Nabi saw. Ḥadīṡ *muallaq* ini diriwayatkan Imam Bukhari pada Bab : Berapa jarak yang diperbolehkan mengqaṣar ṣalat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengqaṣar ṣalat dapat dilakukan dalam perjalanan tiga mil atau 5,04 Km. dan ada pula yang mengatakan tiga *farsakh* atau 15,12 Km. Pendapat ini berdasarkan ḥadīṡ sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مَسِيْرَةَ ثَلاَثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلاَثَةِ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رواه مسلم.

Dari Anas r.a. berkata : adalah Rasūlullāh saw apabila beliau melakukan perjalanan sejauh tiga mil atau tiga farsakh *beliau ṣalat dua raka'at.* (H.R. Muslim)

Perlu diketahui bahwa ahli żahir mengamalkan ḥadīṡ ini, bahwa Aṣ-Ṣan'ani (pengarang Kitab

Subulus Salam) mengatakan bolehnya melakukan qaṣar dan jama' pada perjalanan dekat apalagi jauh, dengan alasan bahwa yang demikian itu adalah pendapat kebanyakan Ulama Salaf.[91]

5. Permulaan musafir dan selesainya

Permulaan orang dikatakan musafir itu apabila ia telah melampaui batas daerah atau perkampungan. Bila batas daerah dimaksud tidak ada maka permulaannya apabila ia telah melampaui suatu keramaian. Oleh sebab itu orang belum dapat dikatakan musafir sebelum melewati batas atau keramaian tersebut. Selesainya perjalanan bagi musafir itu apabila ia telah sampai ke tempat tujuan dan telah tinggal selama tiga hari.

عَنِ الْعُلاَءِ بْنِ الْحَضْرَمِى رضي الله عنه قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَمْكُثُ الْمُهَاجِرُ بَعْدَ قَضَاءِ نُسُكِهِ ثَلاَثًا..

Dari Al-'Ulā ibn Al-Haḍrami r.a.berkata : Bersabda Rasūlullāh saw : Telah tinggal kaum Muhajirin (di Mekkah) setelah menyelesaikan ibadah hajinya selama tiga hari. (HR. Al-Bukhori dan Muslim [1352]).

---

[91] Abd al-Raḥmān, *Roḥmah al-Ummah,* hlm. 118.

Dari Umar r.a. bahwasanya beliau pernah membawa orang Yahudi dari Ḥijaz, kemudian diizinkannya orang yang datang di antara mereka untuk bermukim selama tiga hari. (HR. Malik dalam kitab Al-Muwaṭṭa'). Diperbolehkan bagi orang yang mempunyai ḥajat yang bisa diharapkan datangnya setiap saat, untuk mengqaṣar sampai ḥajatnya tercapai.[92]

Suatu keterangan menyatakan :

أَنَّ عِمْرَانَ ابْنَ الْحُصَيْنِ رضي الله عنه قَالَ : غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَشَهِدْتُ مَعَهُ الْفَتْحَ فَأَقَامَ بِمَكَّةَ ثَمَانِيَ عَشَرَةَ لاَيُصَلِّى إِلاَّ رَكْعَتَيْنِ يَقُوْلُ : يَا أَهْلَ الْبَلَدِصَلُّوْا أَرْبَعًا فَإِنَّا قَوْمٌ سَفَرٌ.

"Imran ibn Ḥusein r.a. berkata : Aku pernah berperang bersama Rasūlullāh saw. dan aku menyaksikan terbukanya kota Makkah, maka Rasūlullāh saw menetap di Makkah selama delapan belas hari dan beliau tidak mengerjakan ṣalat kecuali dua raka'at seraya berkata : "Wahai penduduk Makkah Ṣalatlah engkau semua empat raka'at. Adapun kami adalah dalam perjalanan".(HR. Abu Daud [1229] dan al-Baihaqi [1631] serta at-Turmużi mengatakan ḥadīṡ tersebut adalah ḥadīṡ ḥasan).

---

[92] Ibid., hlm. 119-120.

ṢALAT DUA HARI RAYA

Hukum ṣalat dua hari raya baik 'idul-fitri maupun 'idul-adḥa adalah sunnah muakkadah. Ṣalat hari raya dilaksanakan dua rokaat, di mana pada rokaat pertama takbir tujuh kali selain takbirotul-ihrom dan pada rokaat kedua takbir lima kali selain takbir intiqol (untuk berdiri).[93]

Umar ra berkata :

صَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْاَضْحٰي رَكْعَتَانِ ثُمَّ قَالَ عَلَي لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ رواه النسائ وغيره

"Ṣalat 'idul-fitri dua rokaat dan ṣalat 'idul-adḥa dua rokaat . . . " lalu Umar berkata lagi : "Berdasar sabda Nabi Muḥammad saw." (HR. An-Nasāi dan lainnya).

Amar bin Auf menyatakan :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَبَّرَ فِي الْعِيْدَيْنِ فِي الْاَوَّلِ سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الْاَخِرَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ رواه الترمذي

"Bahwa Nabi Muḥammad saw bertakbir di dalam ṣalat dua hari pada rokaat pertama tujuh kali sebelum

---

[93] Muṣṭafā, *al-Tażhīb,* hlm. 75-76.

membaca (al-Qur'ān) dan pada rokaat akhir (kedua) lima kali sebelum membaca." (HR. At-Tirmizi).

Setelah ṣalat 'id disunnatkan khutbah dua kali, di mana khutbah pertama diawali dengan membaca takbir sembilan kali dan khutbah kedua tujuh kali.[94]

Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan ḥadīṡ dari Ibnu Umar ra berkata :

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ اَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّوْنَ اْلعِيْدَيْنِ قَبْلَ اْلخُطْبَةِ

"Adalah Nabi saw, Abu Bakar dan Umar ra ṣalat dua hari raya sebelum khutbah."

Asy-Syāfi'i berkata di dalam kitab al-Umm :

عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ : اَلسُّنَّةُ اَنْ يَخْطُبَ اْلاِمَامُ فِي اْلعِيْدَيْنِ خُطْبَتَيْنِ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجُلُوْسٍ

'Dari Ubaidah bin Abdillah bin Utbah ra berkata : "Sunnah Nabi saw pada dua hari raya berkhutbah dua kali yang dipisah dengan duduk."

Al-Baihaqi meriwayatkan juga dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah ra berkata :

---

[94] Ibid., hlm. 76.

اَلسُّنَّةُ اَنْ تُفْتَحَ الْخُطْبَةُ بِتِسْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَي وَالثَّانِيَةُ بِسَبْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَي

"Termasuk sunnah Nabi saw adalah memulai khutbah pertama dengan sembilan takbir berturut-turut dan memulai khutbah kedua dengan tujuh takbir berturut-turut."

Pada hari raya fitri disunnatkan bertakbir sejak terbenam matahari hari terakhir bulan Romaḍon sampai imam datang untuk melaksanakan ṣalat 'id. Firman Allāh SWT :

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَي مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

البقرة (٢) : ١٨٥

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allāh atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Q.S. Al-Baqarah (2) : 185)

Para Ulama menyatakan bahwa perintah takbir tersebut (takbir mutlak) adalah untuk hari raya fitri, sedangkan untuk hari raya aḍḥa diqiyaskan dengan hari raya fitri.

Pada hari raya aḍḥa—di samping takbir mutlak–disunnatkan bertakbir setelah selesai ṣalat farḍu (takbir muqoyyad) sejak ṣubuh hari Arofah sampai aṣar hari tasyrik yang terakhir.[95]

Al-Ḥakim meriwayatkan ḥadīṡ dari dari Ali dan Amar ra :

اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْهَرُ فِي الْمَكْتُوْبَاتِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَكَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَكَانَ يُكَبِّرُ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ صَلَاةَ الْغَدَاةِ وَيَقْطَعُهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ أَخِرَ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ

"Sesungguhnya Nabi saw biasa mengeraskan bacaan bismillāhi al-rahmān al-rahīm dalam ṣalat farḍu. Beliau biasa membaca doa qunut pada salat ṣubuh, dan beliau bertakbir mulai ṣalat ṣubuḥ hari Arofah serta mengakhirinya setelah ṣalat aṣar pada akhir hari tasyrik."

Mengenai tempat ṣalat 'id, Abu Zakariyā al-Anṣārī dalam *Fatḥ al-Wahhāb* menyatakan:

وَفِعْلُهَا بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ لِشَرَفِهِ إِلاَّ لِعُذْرٍ كَضَيْقِهِ فَيُكْرَهُ فِيْهِ.

"Mengerjakan ṣalat 'id di masjid lebih utama karena masjid merupakan tempat yang mulia. Kecuali (lebih utama di lapangan) bila ada użur seperti masjidnya sempit, maka menjadi makruh bila ṣalat 'id di masjid." (Fatḥ al-Wahhāb : juz I hlm. 83).

---

[95] Ibid., hlm. 76-77.

Sementara itu Imām al-Syāfi'ī dalam al-Umm menyatakan:

بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ فِي الْعِيْدَيْنِ اِلَى الْمُصَلَّى بِالْمَدِيْنَةِ وَكَذٰلِكَ مَنْ بَعْدَهُ وَعَامَّةُ أَهْلِ الْبُلْدَانِ إِلاَّ أَهْلَ مَكَّةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْلُغْنَا أَنَّ أَحَدًا مِنَ السَّلَفِ صَلَّى بِهِمْ عِيْدًا إِلاَّ فِي مَسْجِدِهِم.

"Telah sampai kepada kami bahwa pada setiap dua hari raya Rasūlullāh saw selalu keluar menuju tempat ṣalat (muṣallā) di Madinah. Begitu juga yang dilakukan oleh mayoritas penduduk di berbagai daerah. Lain halnya penduduk Makkah, kami tidak pernah mendengar berita dari ulama salaf bahwa mereka melaksanakan ṣalat 'id kecuali di masjid mereka." (Kitab al-Umm juz II hlm. 53)

ṢALAT ḌUḤA

Ṣalat Ḍuḥa adalah ṣalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Menurut Muṣṭofa Dībul Bigo jumlah rakaat ṣalat ḍuḥa sedikit-dikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya delapan rakaat.[96] Al-Bukhari [1178] dan Muslim [721] meriwayatkan ḥadiṡ dari ṡaḥabat Abi Hurairah ra bahwa ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلَاثٍ : صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيْ الضُّحٰى، وَأَنْ أُوْ تِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.

"Kekasihku (Nabi Muhammad saw) berpesan tiga hal kepadaku, yakni puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat ḍuḥa dan ṣalat witir sebelum aku tidur."

Al-Bukhari [1176] dan Muslim [336] juga meriwayatkan ḥadīṡ dari Umi Hani' ra di mana ia menceriterakan saat fatḥu Makkah (dikuasainya kota Makkah) dan ia menghadap Nabi saw sementara beliau sedang mandi, kemudian berpakaian, lalu Umi Hani ra berkata:

---

[96] Ibid., hlm. 46.

ثُمَّ صَلَّي ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ سُبْحَةَ الضُّحٰي أَي صَلَاةَ الضَّحٰي.

"Kemudian nabi saw ṣalat ḍuḥa delapan rakaat."

Sementara menurut riwayat At-Tirmiżi [473] dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik ra bahwa sebanyak-banyaknya ṣalat ḍuḥa adalah 12 rakaat. Sabda Nabi saw:

مَنْ صَلَّي الضُّحٰي إِثْنَتَي عَشَرَةَ رَكْعَةً بَنَي اللهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Barang siapa mengerjakan ṣalat ḍuḥa 12 rakaat, maka Allāh akan membangunkan untuknya istana emas di surga."

Namun menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalani bahwa ḥadiṡ tersebut sanadnya lemah.

Waktu mengerjakan ṣalat ḍuḥa adalah mulai meningginya matahari sampai matahari tergelincir (masuk waktu ẓuhur). Menurut Dībul Bigo ṣalat ḍuḥa yang utama dikerjakan pada seperempat siang,[97] berdasarkan ḥadīṡ riwayat Muslim dari Zaid bin Arqam ra

[97] Ibid., hlm. 46.

bahwa Nabi saw datang ke Ahli Quba' sementara mereka sedang melaksanakan ṣalat ḍuḥa, lalu beliau bersabda:

صَلَاةُ الأَوَّابِيْنَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحٰى.

"Ṣalat orang-orang yang kembali kepada Allāh (ṣalat ḍuḥa) adalah ketika anak unta mulai merasakan panasnya matahari."

Tentang keutamaan ṣalat ḍuḥa antara lain dijelaskan dalam ḥadīṡ riwayat at-Tirmiẓi, Ibnu Majah dan Aḥmad dari Abi Hurairah ra bahwa Rasūlullāh saw bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلٰى شُفْعَةِ الضُّحٰى غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang dapat menjaga (melanggengkan) ṣalat ḍuḥa, akan diampuni dosa-dosanya sekalipun dosa-dosanya seperti buih di lautan."

Syekh Albani menyatakan ḥadīṡ ini nilainya lemah.

Syekh Abu Bakar Uṡman bin Muḥammad Syaṭa ad-Dimyaṭi al-Bakri dalam karyanya Ḥasyiyatu I'anatiṭ-

ṭalibin menyatakan bahwa setelah ṣalat ḍuḥa supaya membaca doa:[98]

اَللّٰهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ، اللهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِى فِى السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِى الْاَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ ثُمَّ يَقُوْلُ : رَبِّ اغْفِرلِى وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّا بُ الرَّحِيْمِ، مِائَةَ مَرَّةٍ أَوْ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً

"Ya Allāh, sesungguhnya waktu ḍuḥa itu waktu ḍuḥa-Mu; keagungan itu keagungan-Mu; keindahan itu keindahan-Mu; kekuatan itu kekuatan-Mu; kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allāh, jika rizkiku ada di langit, turunkanlah; jika ada di bumi, keluarkanlah; jika sukar, mudahkanlah; jika haram, sucikanlah; jika jauh, dekatkanlah; berkat waktu ḍuḥa, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepadaku segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang ṣaliḥ."
Kemudian membaca: "Ya Tuhanku, ampunilah aku, dan berilah taubat kepadaku, sesungguhnya Engkau maha Pemberi Taubat dan Maha Penyayang." Sebanyak seratus kali atau empat puluh kali.

---

[98] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah*,I: 557.

ṢALAT GERHANA

Ṣalat gerhana hukumnya sunnah muakkadah, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan. Masing-masing ṣalat gerhana dilaksanakan dua rokaat, setiap rokaat dua kali berdiri dan dua kali ruku'. Kemudian dilakukan dua khutbah setelah ṣalat.[99]

Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan ḥadīṡ dari Aisyah ra bahwa ia berkata : "Suatu saat terjadi gerhana matahari pada zaman Rasūlullāh saw, maka beliau ṣalat menjadi imam bagi para ṣahabat. Beliau berdiri lama, kemudian ruku' lama. Lalu beliau berdiri lama, namun tidak selama berdiri yang pertama. Kemudian beliau ruku' lama namun tidak selama ruku' yang pertama. Kemudian beliau sujud lama. Hal yang sama beliau lakukan rokaat ke dua. Kemudian beliau selesai ṣalat sedang matahari telah kelihatan. Lalu beliau khutbah di hadapan para sahabat dengan memuji Allāh SWT lalu bersabda:[100]

---

[99] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1422-1423.
[100] Muṣṭafā, *al-Tazjhīb,* hlm. 77-78.

إِنّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ أَيَتَانِ مِن أيَاتِ اللهِ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَاذَا رَأيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوْا وَصَلُّوْا وَتَصَدَّقُوْا .

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allāh. Matahari dan bulan tidak gerhana karena matinya seseorang dan juga bukan karena hidupnya seseorang. Oleh karenanya bila kalian semua melihat gerhana maka berdo'alah kepada Allāh, bertakbirlah, ṣalatlah dan sedekahlah ."

Saat itu bertepatan hari kematian Ibrohim putra Nabi saw, dan di zaman jahiliyah ada anggapan apabila ada gerhana berarti ada salah seorang tokoh yang meninggal.

Firman Allāh SWT :

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ .

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan,

tetapi bersujudlah kepada Allāh Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah". (Q.S. Fussilat (41) : 37).

Pada salat gerhana matahari memelankan bacaan dan pada ṣalat gerhana bulan mengeraskan bacaan. At-Tirmiżi meriwayatkan ḥadīṡ dari Samuroh bin Jundub ra :

صَلَّي بِنَا النَّبِيُّ ﷺ فِي كُسُوْفٍ لَا تَسْمَعُ لَهُ صَوْتًا

"Kami ṣalat gerhana bersama Nabi saw di mana kami tidak mendengar suara beliau."

Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan ḥadīs dari Aisyah r.a. :

جَهَرَ النَّبِيُّ ﷺ فِي صَلَاةِ الْخُسُوْفِ بِقِرَاءَتِهِ

"Nabi saw mengeraskan bacaannya pada ṣalat gerhana."

Dari dua ḥadīṡ tersebut dapat dipahami bahwa ḥadīṡ Samuroh bin Jundub itu adalah pelaksanaan ṣalat gerhana matahari dan ḥadīṡ Aisyah adalah pelaksanaan ṣalat gerhana bulan.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : "Waktu gerhana terkadang lama dan terkadang sebentar sesuai dengan besar kecilnya bagian matahari/bulan yang

terkena gerhana. Terkadang terjadi gerhana total, terkadang setengahnya dan terkadang sepertiganya. Jika terjadi gerhana total, maka ṣalat gerhana dilakukan dalam waktu yang lama, hingga pada saat rokaat pertama dibaca surah Al-Baqoroh atau surah lain yang panjangnya mendekatinya."

Oleh sebab itu jika sebelum ṣalat gerhana telah diketahui bahwa gerhana tersebut tidak akan berlangsung lama dan hanya terjadi gerhana pada sebagian kecil saja, maka segera dilakukan ṣalat dalam waktu yang singkat.

ṢALAT ISTIKHARAH

Ṣalat Istikharah hukumnya sunnah, yakni bila ada orang hendak menentukan sesuatu pilihan yang belum dapat ditentukan baik buruknya, maka supaya ṣalat dua rokaat dengan niat ṣalat Istikharah (minta petunjuk yang baik), lalu berdo'a, sebagaimana hadiṡ riwayat Al-Bukhari dari Jabir bin Abdillah ra berkata:[101]

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِى الأُمُورِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ « إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى فَاقْدُرْهُ لِى وَيَسِّرْهُ لِى ثُمَّ بَارِكْ لِى فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِى فِى دِينِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى فَاصْرِفْهُ عَنِّى

[101] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, II: 1064.

وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي – قَالَ – وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ»

"Adalah Rasūlullāh saw mengajarkan kepada kita memohon pilihan di dalam berbagai hal, sebagaimana beliau mengajarkan surah dari Al-Qur'ān. Rasūlullāh saw bersabda : "Apabila salah seorang di antara kamu berharap sesuatu, maka ṣalatlah dua rokaat yang bukan farḍu kemudian ucapkanlah : "Yā Allāh aku memohon petunjuk yang baik dengan pengetahuan-Mu, dan aku mohon diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, dan aku mohon kemurahan-Mu yang luas. Karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa dan aku tidak mempunyai kekuasaan, Engkau Maha Mengetahui dan aku tidak mengetahui dan Engkau Yang Maha Mengetahui perkara gaib. Yā Allāh jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, bagi agamaku, penghidupanku dan akibat perkaraku maka berikanlah ia kepadaku dan mudahkanlah ia bagiku lalu berilah ia keberkahan bagiku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya perkara ini tidak baik bagiku buat agamaku, penghidupanku dan akibat perkaraku maka jauhkanlah ia dari padaku dan jauhkanlah aku dari padanya. Dan berikanlah kebaikan kepadaku di manapun adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang riḍo dengan pemberian itu–Jabir berkata : lalu orang itu supaya menyebut hajatnya."

ṢALAT ISTISQO'

Ṣalat istisqo' (minta hujan) hukumnya sunnah berdasarkan ḥadīṡ riwayat Al-Bukhori dan Muslim dari Abdullāh bin Zaid bin 'Aṣim ra berkata :

أَنَّ النَّبِي ﷺخَرَجَ إِلَي الْمُصَلَّي فَاسْتَسْقَي فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَّبَ رِدَاءَهُ وَصَلَّي رَكْعَتَيْنِ وَفِي رِوَايَةٍ عِنْدَ الْبُخَارِي : جَهَرَ فِيْهِمَا بِالْقِرَاءَةِ

Bahwa Nabi saw keluar menuju muṣolla untuk melaksanakan ṣalat istisqo'. Beliau menghadap qiblat, memindahkan selendangnya dan ṣalat dua rokaat." Dalam riwayat Al-Bukhori dinyatakan : "Pada kedua rokaat tersebut beliau mengeraskan bacaannya."

Setelah selesai ṣalat kemudian imam berkhutbah, sebagaimana riwayat Ibnu Majah dari Abi Hurairoh ra berkata :

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا يَسْتَسْقِي فَصَلَّي بِنَا رَكْعَتَيْنِ بِلاَ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللهَ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَالْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ ثُمَّ قَلَّبَ رِدَاءَهُ فَجَعَلَ الاَ يْمَنَ عَلَي الاَيْسَرِ وَالاَيْسَرَ عَلَي الاَيْمَنِ

"Pada suatu hari Rasūlullāh saw keluar untuk memohon turun hujan, maka beliau ṣalat dengan kami dua rokaat tanpa ażan dan iqomah. Lalu beliau berkhutbah dan berdo'a kepada Allāh, memalingkan wajahnya ke arah kiblat dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau memindahkan selendangnya yang di sebelah kanan ke sebelah kiri dan yang di sebelah kiri ke sebelah kanan."

Khatib dalam memulai khutbahnya membaca istigfār sebagai ganti dari membaca takbir pada kedua khutbah dalam ṣalat 'Id, mengingat firman Allāh SWT :

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ ٱلسَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا .

Maka aku katakan kepada mereka :'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat." (Q.S. Nuh (71) : 10 – 11.

Disunnahkan memindahkan selendang pada waktu khutbah kedua baik imam maupun ma'mum, kecuali menurut Abu Ḥanifah yang menyatakan tidak disunnahkan. Menurut Abu Yusuf disyariatkan bagi

imam saja sedangkan ma'mum tidak.[102] Menurut empat imam mażhab bahwa jika pada hari pertama belum turun hujan hendaknya dilakukan lagi ṣalat istisqo' pada hari kedua dan ketiga. Mereka juga bersepakat apabila terjadi hujan yang terlalu banyak, maka disunnahkan memohon kepada Allāh SWT agar hujan segera reda.[103]

[102] Ibid., II: 1449-1450.
[103] Ibid., II: 1456.

ṢALAT SUNNAH SETELAH WUḌU

عَنْ أَبِي هُرَيْرَة رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْراً فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْنَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. متفق عليه

"Dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi saw pernah bertanya kepada Bilāl ketika Ṣalat Fajar (Ṣubuh): "Wahai Bilāl, beritahukanlah kepadaku amal apa yang paling engkau harapkan (pahalanya) yang engkau kerjakan dalam Islam, sebab (dalam mimpiku semalam) aku mendengar suara langkah sandalmu di depanku di surga." Bilāl menjawab: "Tidak ada amal yang paling aku harapkan (pahalanya) melainkan bahwa aku tidak bersuci baik malam maupun siang hari kecuali sesudah itu aku mengerjakan Ṣalat (sunnah) sebanyak rokaat yang aku mampu." (HR. Al-Bukhori [1149] dan Muslim [2458]).

Ibnul Jauziah mengatakan bahwa ḥadīṡ tersebut menganjurkan pelaksanaan Ṣalat sunnah setelah wuḍu agar wuḍu itu tidak sunyi dari tujuannya.[104]

---

[104] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* III: 45.

Ulama Syāfi'iyah mengatakan bahwa ṣalat sunnah dua rokaat setelah wuḍu tetap sunnah dilakukan sekalipun karena memperbaharui wuḍu (bukan karena batal). Demikian pula sunnah Ṣalat dua rokaat setelah mandi (wajib) dan setelah tayamum. (Fiqhul-Ibādāt, Asy-Syāfi'ī Juz 1 halaman 373).

ṢALAT TARĀWĪH

Penamaan ṣalat tarāwīh dalam suatu riwayat dikatakan dimulai sejak zaman Kholifah 'Umar bin al-Khaṭṭab. Ketika Abu Salamah bin 'Abdur-Rohman bertanya kepada 'Aisyah r.a. tentang ṣalat Rasūlullāh saw. di Bulan Ramaḍan, maka beliau menjawab :

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَزِيْدُ فِى رَمَضَانَ وَلاَ فِى غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّى أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّى ثَلاَثًا. فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ : يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَىَّ تَنَامَانِ وَلاَ يَنَامُ قَلْبِى. متفق عليه.

"Rasūlullāh saw. tidak pernah menambah, baik di Bulan Ramaḍan maupun bulan lainnya dari sebelas roka'at. Beliau ṣalat empat roka'at, maka jangan kau tanyakan tentang bagus dan lamanya, kemudian beliau ṣalat lagi empat roka'at, maka jangan kau tanyakan tentang bagus dan lamanya, lalu beliau ṣalat lagi tiga roka'at. Aku ('Aisyah) bertanya : "Wahai Rasūlullāh bukankah engkau tidur sebelum ṣalat witir?" Beliau bersabda : "Wahai 'Aisyah sesungguhnya dua mataku tidur tapi hatiku tidak tidur." (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

'Aisyah r.a. sendiri telah meriwayatkan tentang sifat ṣalat Nabi saw. dalam beberapa kesempatan yang berbeda, antara lain:[105]

1. Bahwa Rasūlullāh saw. ṣalat malam sepuluh roka'at, Ṣalat Witir satu roka'at, lalu ṣalat dua roka'at sebelum fajar, sehingga jumlahnya menjadi 13 roka'at. (H.R. al-Bukhori dan Muslim).
2. Bahwa Rasūlullāh saw. ṣalat malam 13 roka'at dan Ṣalat Witir dari jumlah itu lima roka'at, beliau tidak duduk kecuali pada akhir ṣalat (Witir). (H.R. al-Bukhori dan Muslim).
3. Bahwa Rasūlullāh saw. ṣalat 13 roka'at, kemudian ṣalat dua roka'at ringan setelah mendengar ażan Ṣalat Ṣubuh. (H.R. al-Bukhori).
4. Bahwa Rasūlullāh saw. ṣalat di masjid pada suatu malam, lalu diikuti oleh beberapa orang. Kemudian beliau ṣalat pada malam berikutnya dan diikuti oleh orang banyak. Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau keempat, akan tetapi Rasūlullāh saw. tidak keluar untuk ṣalat bersama mereka.

---

[105] Ibid., III: 27-28.

Keesokan harinya beliau bersabda : "Sungguh aku mengetahui apa yang kalian lakukan, maka tidak ada penghalang bagiku untuk keluar bersama kalian kecuali aku khawatir bilamana ṣalat ini difarḍukan untuk kalian." (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

Ibnu 'Abbas r.a. menceritakan bahwa Rasūlullāh saw. ṣalat dua roka'aat, kemudian dua roka'aat, kemudian dua roka'at, kemudian dua roka'at, kemudian Ṣalat Witir, kemudian beliau berbaring, sehingga muażin mendatangi beliau, maka beliau ṣalat dua roka'at ringan, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan jama'ah Ṣubuh. (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

'Abdur-Rohman al-Qori' berkata bahwa ia pernah keluar bersama 'Umar bin al-Khaṭṭab ke masjid pada Bulan Ramaḍan, dilihatnya orang-orang berkelompok-kelompok. Ada orang yang ṣalat sendiri, ada orang yang menjadi imam untuk beberapa orang . Maka 'Umar r.a. berkata : "Saya berpendapat seandainya orang-orang itu saya kumpulkan pada seorang *qori'* (imam) tentu akan lebih baik." Kemudian beliau berketetapan hati untuk mengumpulkannya pada Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku

keluar lagi bersama ‘Umar r.a. pada malam berikutnya dan orang-orang sedang berjama’ah dipimpin seorang *qori’* dari mereka.

فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ وَالَّتِي يَنَامُوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُوْمُوْنَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ. وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ. رواه البخارى.

“Maka ‘Umar r.a. berkata : “Sebaik-baik bid’ah adalah amal perbuatan ini. Orang-orang yang tidur dahulu lebih utama dari pada orang-orang yang mengerjakan sekarang yakni melaksanakan pada akhir malam. Pada saat itu kebanyakan orang melaksanakan ṣalat pada permulaan malam.” (H.R. al-Bukhori).

‘Abdullāh bin ‘Abdurrahman al-Bassam dalam karyanya تَوْضِيْحُ الْأَحْكَامِ مِنْ بُلُوْغِ الْمَرَامِ pada juz II halaman 413 menyatakan banyaknya riwayat di mana ‘Umar r.a. mengumpulkan orang-orang pada satu imam Ubay bin Ka’ab dan beliau ṣalat memimpin jama’ah dengan 20 roka’at, kemudian Witir tiga roka’at. Kejadian ini disaksikan dan diamalkan oleh para ṣaḥabat. Kebanyakan ulama juga berpegang kepada 20 roka’at, seperti Abu

Ḥanifah, Aḥmad dan asy-Syāfi'i. Malik berpendapat 36 roka'at dengan dasar amalan penduduk Madinah.[106]

Sesuai dengan namanya تَرَاوِيحْ akar kata رَاحَ = lega; الإِسْتِرَاحَةُ= istirahat. Yakni ṣalat yang dilaksanakan dengan santai atau diselingi istirahat. Apabila dilaksanakan 20 roka'at maka ada lima istirahat setelah melaksanakan empat roka'at dengan dua salam. Apabila dilaksanakan 36 roka'at maka ada sembilan istirahat.

Menurut an-Nawāwi dalam kitab karyanya الْمَجْمُوْع bahwa penduduk Madinah menambah jumlah 16 roka'at disebabkan penduduk Makkah setelah istirahat mereka melaksanakan ṭowaf dari istirahat pertama sampai dengan istirahat keempat dan setelah istirahat kelima tidak melaksanakan ṭowaf. Sehingga penduduk Madinah mengganti ṭowafnya penduduk Makkah dengan ṣalat empat roka'at, karena empat kali ṭowaf sempurna berarti 16 roka'at, maka jumlah keseluruhannya menjadi 36 roka'at.

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa qiyāmu

---

[106] Abdullāh bin Abd al-Raḥmān al-Bassām, *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūg al-Marām.* (Makkah: Maktabah al-Asadī, 2003/1423), II: 413.

ramaḍan Nabi saw. tidak lebih dari 13 roka'at, akan tetapi roka'atnya panjang-panjang. Ketika 'Umar r.a. mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan jama'ah di belakang Ubay bin Ka'ab, dan Ubay ṣalat 20 roka'at, maka beliau memperpendek bacaannya, dan ini dirasa lebih meringankan ma'mum dari pada memperpanjang bacaan dalam setiap roka'at, selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata :

فَكَيْفَمَا قَامَ بِهِمْ فِي رَمَضَانَ مِنْ وَاحِدَةٍ مِنْ هٰذِهِ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيْهِ عَدَدٌ مُوَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لاَ يُزَادُ فِيْهِ وَلاَ يُنْقَصُ فَقَدْ أَخْطَأَ.

"Bagaimanapun seorang imam yang berdiri memimpin jama'ah di Bulan Ramaḍan dari salah satu pendapat tersebut, maka benar-benar baik. Barangsiapa yang mengira bahwa qiyamu ramaḍan ini ada bilangan yang ditentukan oleh Nabi saw. tidak bisa ditambah dan dikurangi, maka orang tersebut telah berbuat kekeliruan."

Rasūlullāh saw. bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رواه مسلم عن أبي هريرة.

"Barangsiapa melaksanakan qiyam ramaḍan (ṣalat tarōwīh) karena iman kepada Allāh SWT. dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lewat." (H.R. Muslim dari Abi Hurairoh r.a.).

Dalam kesempatan yang lain, Rasūlullāh saw. juga bersabda :

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ. فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

رواه أَحْمد والنسائى وابن ماجه عن عبد الرحمن بن عوف.

"Sesungguhnya Allāh 'Azza wa Jalla telah mewajibkan puasa ramaḍan dan aku telah menuntunkan ṣalat malamnya. Maka barangsiapa puasa ramaḍan dan ṣalat malam di bulan ramaḍan karena iman kepada Allāh SWT. dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya akan keluar bagaikan bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya ." (H.R. Ahmad, an-Nasā'i dan Ibnu Mājah dari 'Abdur-Rohman bin 'Auf).

ṢALAT TAṢBIḤ

Syekh Zaenuddīn al-Malībāri dalam kitabnya Fatḥul-Mu'īn menyatakan bahwa ṣalat taṣbiḥ termasuk kategori ṣalat sunnah yang tidak disunnahkan berjama'ah.[107] Pelaksanaan ṣalat taṣbiḥ berdasarkan pernyataan 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Rasūlullāh saw bersabda kepada al-'Abbas bin Abdul-Muṭṭalib ra sebagai berikut :

يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلاَ أُعْطِيْكَ أَلاَ أَمْنَحُكَ أَلاَ أَحْبُوْكَ أَلاَ أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذٰلِكَ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَأٰخِرَهُ وَقَدِيْمَهُ وَحَدِيْثَهُ وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيْرَهُ وَكَبِيْرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلاَنِيَتَهُ، عَشْرُ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةٍ. فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ فَقُلْ وَأَنْتَ قَائِمٌ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُوْلُ وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوْعِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُوْلُ وَأَنْتَ

[107]Ibid., II: 413.

سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذٰلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، وَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً. رواه أبو داود وابن ماجه.

"Wahai 'Abbas Pamanku, sudikah Paman bila kuberi hadiah, sudikah bila kuajarkan kepada Paman untuk dikerjakan sepuluh amalan yang baik? Jika Paman mengerjakan yang demikian, niscaya Allāh mengampuni dosa-dosa Paman, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, yang sudah lama maupun yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Sepuluh amalan itu ialah mengerjakan ṣalat empat rakaat. Tiap-tiap rakaat membaca surah al-Fātiḥah dan surah apa saja. Setelah selesai dari bacaan pada rakaat pertama, di waktu masih berdiri membaca : "Subḥānallāh wal-ḥamdu-lillāh wa laa ilāha illallāhu wallōhu akbar" sebanyak lima belas kali. Lalu ruku' dan di waktu masih ruku' membaca taṣbiḥ seperti tersebut di atas sebanyak sepuluh kali, dan ketika i'tidal membaca lagi sepuluh kali. Lalu turun untuk sujud, dalam sujud membaca sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepala dari sujud dan membaca sepuluh kali. Kemudian sujud

lagi dan membaca sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepala dari sujud dan sebelum berdiri membaca sepuluh kali. Jadi jumlah seluruhnya ada 75 kali bacaan taṣbiḥ setiap rakaat. Demikianlah yang harus Paman kerjakan dalam empat rakaat. Apabila Paman sanggup mengerjakannya setiap hari, lakukanlah. Jika Paman tidak sanggup, maka boleh Paman lakukan setiap Jum'ah. Bila itu juga tidak Paman lakukan, maka setiap tahun sekali. Kalaupun setiap tahun juga tidak Paman lakukan, maka cukup seumur sekali." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Menurut analisis Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqhus-Sunnah,* bahwa ḥadīṡ tersebut bukan hanya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah saja, tetapi juga oleh ad-Dāraquṭni dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab ṣaḥiḥnya. Ibnul-Mubarak juga menyatakan:[108]

صَلاَةُ التَّسْبِيْحِ مُرَغَّبٌ فِيْهَا، يُسْتَحَبُّ أَنْ يَعْتَادَهَا فِي كُلِّ حِيْنٍ وَلاَ يَتَغَافَلُ عَنْهَا.

"Ṣalat taṣbiḥ termasuk ṣalat yang disukai, seyogyanya ṣalat taṣbiḥ dibiasakan setiap saat dan jangan dilupakan."

[108] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 565-568.

ṢALAT SUNNAH ROWĀTIB

Ṣalat sunnah rowātib adalah ṣalat sunnah yang mengikuti ṣalat farḍu yang lima waktu. Adakalanya dilakukan sebelum ṣalat farḍu atau setelahnya. Demikian pula ada yang muakkadah (dikukuhkan/penting) dan ada yang tidak muakkadah.

Ṣalat sunnah rowatib muakkadah ada sepuluh roka'at, yakni : dua roka'at sebelum ṣubuh, dua roka'at sebelum ẓuhur, dua roka'at setelah ẓuhur, dua roka'at setelah maghrib dan dua roka'at setelah 'isya.[109]

Sabda Nabi saw. dari 'Aisyah r.a. :

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. رواه البخارى ومسلم

"Tidak ada ṣalat sunnah yang lebih dipentingkan oleh Nabi saw. selain dari dua roka'at sebelum Ṣubuh". (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

Demikian pula sabda Nabi saw. dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a. :

---

[109] Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah.* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983/1403), I: 179.

حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. رواه البخارى و مسلم

"Aku hafal dari Rasūlullāh saw. dua roka'at sebelum żuhur, dua roka'at setelah żuhur, dua roka'at setelah maghrib, dua roka'at setelah 'isya dan dua roka'at sebelum ṣubuh". (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

Menurut keterangan Kitab *Tuhfatul Muhtāj fī Syarhil Minhāj* juz VII halaman 237 bahwa sepuluh roka'at tersebut sangat diperhatikan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga dikenal dengan sunnah rowatib muakkadah.

Sedangkan ṣalat sunnah rowatib yang tidak muakkadah adalah :

1. Dua roka'at sebelum ẓuhur dan dua roka'at sesudahnya. Sehingga sunnah rowatib sebelum ẓuhur empat roka'at dan setelahnya empat roka'at.

   Dari Ummi Ḥabibah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda :

مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. رواه الْخمسةُ وصححهُ الترمذى

"Barang siapa mengerjakan ṣalat empat roka'at sebelum żuhur dan empat roka'at setelahnya, Allāh mengharamkan api neraka baginya". (H.R. Imam Lima dan diṣaḥiḥkan oleh at-Tirmiżi).

Untuk ṣalat jum'ah seperti ṣalat żuhur. Sabda Nabi saw. :

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمْعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا رواه مسلم عن أبى هريرة

"Apabila salah seorang dari kamu ṣalat Jum'ah maka ṣalatlah sesudahnya empat roka'at". (H.R. Muslim dari Abi Hurairoh r.a.).

Imam at-Tirmiżi meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud r.a.

كَانَ يُصَلِّى قَبْلَ الْجُمْعَةِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا.

"Adalah beliau ṣalat sunnah sebelum Jum'ah empat roka'at dan sesudahnya empat roka'at".

2. Empat roka'at sebelum 'aṣar

Ṣaḥabat 'Ali r.a. berkata :

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيْمِ. رواه الترمذى

"Adalah Nabi saw. ṣalat sebelum 'aṣar empat roka'at di mana beliau memisahkannya dengan salam". (H.R. at-Tirmiżi).

Ibnu 'Umar r.a. menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda:

رَحِمَ اللهُ إِمْرَأًصَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا. رواه الترمذى

"Allāh mengasihi orang yang ṣalat sebelum 'aṣar empat roka'at". (H.R. at-Tirmiżi).

3. Dua roka'at sebelum magrib

'Abdullāh bin Mughoffal r.a. berkata :

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ ثُمَّ قَالَ فِى الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ. رواه البخارى

"Nabi saw. bersabda : "Ṣalatlah kamu sebelum magrib, ṣalatlah kamu sebelum magrib, kemudian beliau bersabda pada kali yang ketiga bagi orang yang menghendaki". (H.R. al-Bukhori).

4. Dua roka'at sebelum 'isya

'Abdullāh bin Mufaḍḍal r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda :

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ. رواه البخارى ومسلم

"Di antara ażan dan iqomah ada ṣalat, di antara ażan dan iqomah ada ṣalat, kemudian beliau bersabda pada kali yang ketiga bagi orang yang menghendaki". (H.R. al-Bukhori dan Muslim).

ṢALAT TAḤIYYATUL MASJID

Sabda Nabi saw:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّىَ رَكْعَتَيْنِ

متفق عليه عن أبى قتادة

"Apabila salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka janganlah duduk sebelum ṣalat dua raka'at." (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari Abi Qatadah)

Imam Muslim juga meriwayatkan ḥadīs dari Jabir bin Abdullah ra:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيْهِماَ. رواه مسلم عن جابر بن عبد الله

"Apabila salah seorang di antara kamu datang pada hari Jum'at dan Imam sedang berkhutbah, maka ṣalatlah dua rokaat dan melaksanakan sekedarnya yang wajib dalam dua rokaat tersebut."
(HR. Muslim dari Jābir bin Abdillah).

Jumhur ulama tidak mewajibkan ṣalat taḥiyyatul masjid. Mażhab Māliki menghukumi sebagai ṣalat nafilah. Sebagian ulama ada yang mewajibkan dengan alasan menggunakan sigot perintah. Sebagian ulama

mażhab Asy-Syāfi'ī berpendapat bahwa barang siapa yang masuk masjid dan tidak sempat melaksanakan ṣalat taḥiyyah karena adanya pembicaraan atau kesibukan tertentu, maka diseyogyakan membaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ x 4

Ibnu Rif'ah menambahkan وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِالله.[110] Kenapa diseyogyakan membaca kalimat tersebut? Mereka menjawab bahwa kalimat itu adalah bacaan ṣalat para makhluk selain manusia baik berupa binatang maupun benda. Hal ini tertera dalam firman Allāh SWT:

وَإِنْ مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ الإسراء (١٧):٤٤

"Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." Q.S. Al-Isra'(17):44

Yakni dengan kalimat empat yaitu kalimat at-ṭayyibat, al-bāqiyāt aṣ-ṣōlihāt, pinjaman yang baik dan zikir yang banyak. Firman Allāh swt:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا البقرة (٢):٢٤٥

[110] Muṣṭafā, *al-Tażhīb,* hlm. 44.

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allāh, pinjaman yang baik. Q.S Al-Baqarah(2):245

Demikian pula firman Allāh swt:

وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ الأنفال (٨):٤٥

".....dan sebutlah (nama) Allāh sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Q.S. A-Anfal(8):45

ṢALAT MALAM

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَّحْمُوداً. الإسراء :79

"Dan pada sebagian malam hari berṣalat tahajuḍah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Allāh SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw melaksanakan ṣalat malam setelah ṣalat farḍu. Hal ini dikuatkan oleh ḥadīṡ riwayat Muslim [1163] dari Abi Hurairah r.a. dari Rasūlullāh saw

أَنَّهُ سُئِلَ أَيُّ الصَّلاَةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ قَالَ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

"Bahwa Beliau ditanya ṣalat apa yang lebih utama setelah ṣalat farḍu. Nabi menjawab ṣalat malam."

Ṣalat malam yang dilakukan setelah tidur dinamakan ṣalat tahajjud. Jumlah bilangan rokaatnya tidak dibatasi. Namun sementara pendapat membatasi

sampai sepuluh rokaat ditambah tiga witir. Ada juga yang berpendapat delapan rokaat ditambah tiga witir.[111]

Berkait dengan ṣalat witir, menurut ṣaḥabat Ali bin Abi Ṭālib bisa dilaksanakan tiga macam:

1. Ṣalat witir sebelum tidur, kemudian jika mau ṣalat tahajjud diawali dengan ṣalat satu rakaat untuk menggenapkan witirnya. Lalu ṣalat tahajjud dan diakhiri dengan ṣalat witir.
2. Ṣalat witir sebelum tidur, lalu bangun malam tinggal melaksanakan ṣalat tahajjud.
3. Ṣalat witir dilaksanakan pada akhir malam untuk mengakhiri ṣalat tahajjud.[112]

Ṣalat tahajjud (ṣalat malam) lebih utama dilaksanakan di rumah, berdasarkan ḥadīṡ Nabi saw :

عَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِى بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِى بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ. رواه مسلم.

"Hendaklah kalian ṣalat di rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik ṣalat seseorang adalah di rumahnya kecuali ṣalat farḍu."

---

[111] Al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj,* I: 341.
[112] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* I: 581/584.

Kalimat عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا dalam firman Allāh مَقَامًا مَحْمُوْدًا adalah syafaat yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad saw di mana beliau akan memberi syafaat kepada umat manusia untuk disegerakan ḥisab di padang mahsyar.[113]

Menurut Al-Qożi Abu Al-faḍal 'Iyad bahwa syafa'at Nabi Muhammad saw pada hari qiamat ada lima :

1. Syafaat umum seperti telah disebut di atas.
2. Syafaat dalam memasukkan orang-orang ke dalam surga tanpa ḥisab.
3. Syafaat kepada umatnya yang diwajibkan masuk neraka lantaran dosa-dosanya, kemudian dimasukkan ke surga إن شاء الله .
4. Syafaat kepada orang-orang yang masuk neraka karena dosanya, kemudian mereka keluar dari neraka lantaran syafaat Nabi kita saw. Demikian pula dari para Nabi, malaikat dan saudara-saudara mereka yang beriman.

---

[113] Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār min Asrāri Muntaqā al-Akhyār.* (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2000/1421), hlm. 518.

5. Syafaat di dalam menambah derajat di dalam surga bagi ahli surga.[114]

Mudah-mudahan kita mendapatkan syafaat dari junjungan kita Nabi Muhammad saw.

[114] Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr.* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), II: 172.

ṢALAT ḤAJAT

Di antara ulama yang menetapkan adanya ṣalat ḥajat adalah al-Munżiri dalam kitabnya at-Targib wat-Tarhib. Beliau mengemukakan ḥadīṡ dari Uṡman bin Ḥunaif ra bahwa seorang buta telah datang kepada Nabi saw lalu ia memohon :

أُدْعُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَنِي

"Berdoalah engkau kepada Allāh untukku agar Dia menyembuhkanku."

Nabi saw menjawab :

إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ

"Apabila kamu mau, aku akan menundanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik. Namun apabila engkau mau, aku akan mendoakanmu."

Orang itu pun mengatakan : "Do'akanlah!".

فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهٰذَا الدُّعَاءِ

"Maka Nabi saw menyuruhnya untuk berwuḍu dan membaguskan wuḍunya serta ṣalat dua rakaat kemudian supaya berdo'a dengan do'a ini."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هٰذِهِ لِتُقْضٰى. أَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ. رواه إبن ماجه والنّسائ والتّرمذي وقال: حديث حسن غريب.

"Ya Allāh, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan) Muhammad, Nabi yang membawa raḥmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku dengan (perantaraan)mu dalam kebutuhanku ini, agar dikabulkan. Ya Allāh, terimalah syafaatnya untukku." (HR. Ibnu Majah, an-Nasa'i, at-Tirmiżi, dan beliau mengatakan : "Ḥadīṡ Ḥasan Ṣaḥīḥ Garib).

Ḥadīṡ ini juga diṣaḥīḥkan oleh Syekh Albani.

Sementara ulama yang meniadakan ṣalat ḥajat, menyatakan bahwa ḥadīṡ ṣalat ḥajat adalah ḍaif, yakni ḥadīṡ yang bersumber dari Abdillāh bin Abi Aufa ra bahwa Rasūlullāh saw bersabda :[115]

---

[115] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, II: 1065-1066.

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَي اللهِ أَوْ إِلَي أَحَدٍ مِنْ بَنِي أُدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْفَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَي اللهِ وَلْيُصَلِّ عَلَي النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لْيَقُلْ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ أَسْئَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَضَعَّفَهُ.

"Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allāh atau kepada salah satu dari makhluk-Nya, maka hendaknya ia berwuḍu dan membaguskan wuḍunya, kemudian ṣalat dua rakaat, lalu memuji Allāh dan membaca ṣalawat Nabi saw serta mengucapkan :" Tiada Tuhan selain Allāh Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah, Maha Suci Allāh, Tuhannya 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allāh seru sekalian alam. Aku mohon kepada-Mu yā Allāh, akan sesuatu yang mewajibkan raḥmat-Mu, pokok yang mendatangkan ampunan-Mu (taufiq), keberuntungan dari tiap-tiap kebaikan dan keselamatan dari segala dosa. Tidak Engkau biarkan dosa padaku melainkan Engkau mengampuni, tidak pula suatu kepentingan melainkan Engkau bukakan, dan tidak pula sesuatu ḥajat yang Engkau riḍoi melainkan Engkau kabulkan, wahai Żat yang paling Pengasih dan paling Penyayang." (HR. At-Tirmiżi dan beliau melemahkan ḥadīṡ tersebut).

Syekh Muḥammad bin Ṣaliḥ al-Uṡaimin mengatakan bahwa ṣalat ḥajat tidak ada dalilnya yang ṣaḥiḥ dari Nabi saw. Akan tetapi ada riwayat bahwa apabila Nabi saw menghadapi suatu masalah yang menyulitkannya, beliau segera melaksanakan ṣalat, sesuai firman Allāh SWT dalam surah al-Baqārah (2) : 45

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ .

"Jadikanlah sabar dan ṣalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."

Demikian pula ḥadīṡ Nabi saw dari ṣaḥabat Ḥużaifah ra :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُوْ دَاوُدَ.

"Adalah Rasūlullāh saw apabila menghadapi suatu masalah yang menyulitkannya, beliau melakukan ṣalat." (HR. Aḥmad dan Abū Dāud).

Syekh al-Bani menyatakan ḥadīṡ ini sebagai ḥadīṡ ḥasan.

DO'A ORANG TUA UNTUK ANAKNYA

(Supaya Menjadi Anak Ṣaleh)[116]

Ṣalat sunnat empat rakaat dua salaman (tiap dua rakaat salam):

1. Niat Ṣalat:

أُصَلِّى رَكْعَتَيِ الْحَاجَةِ لِصَلَاحِ الْأَوْلَادِ سُنَّةً لِلّٰهِ تَعَا لٰى : اللهُ أكبر

2. Rakaat pertama, setelah membaca Al-Fātiḥaḥ membaca:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. (١٠ X)

(البقرة (٢) : ١٢٨)

"*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami. Dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*". (Qs. Al-Baqārah (2) : 128)

---

[116] Ijazah dari almukarram KH. Aminudin, Lc Pengasuh Pondok Pesantren Dār al-Nājah Purwatan, Bumiayu, Brebes.

3. Raka'at kedua, setelah Al-Fātiḥaḥ membaca:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيْمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابَ. (١٠ X) إبراهيم (١٤) : ٤٠-٤١)

"Ya, Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan ṣalat, ya Tuhan Kami, perkenankanlah do'aku. Ya Tukan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."(Qs. Ibrahim (14) : 40-41)

4. Raka'at ketiga, setelah Al-Fātiḥaḥ membaca:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. (١٠X) (الفرقان (٢٥) : ٧٤)

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."(Qs. Al-Furqon (25) : 74)

5. Raka'at keempat, setelah Al-Fātiḥaḥ membaca:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. (١٠ X) (الأحقاف (٤٦) : ١٥)

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau riḍai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."(QS. Al-Ahqaf (45) : 15)

Setelah salam membaca:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. (X١٠)

Ṣalawat Munjiyyah:

أَاللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِى لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا

أَقْصٰى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَالْمَمَاتِ.

(X١٠)

ṢALAT TAUBAT

Ṣalat sunnah taubat adalah ṣalat sunnah yang dikerjakan oleh seorang hamba saat ia telah melakukan dosa, lalu ia menyesal dan mau bertaubat atas dosanya. Maka ia disyari'atkan melakukan ṣalat dua rakaat yang dikenal dengan ṣalat taubat. Ṣalat taubat disebut juga ṣalat istigfar atau ṣalat minta ampun. Hal ini didasarkan kepada ḥadiṡ Nabi saw. :

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هٰذِهِ الْأٰيَةَ:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ . ال عمران (3) : 135 رواه الترمذي والنسائي وابوداود وابن ماجه والبيهقي عن ابي بكر رضي الله عنه .

"Tidak ada seorang laki-laki yang berbuat dosa, kemudian berdiri untuk bersuci dan melakukan ṣalat, lalu memohon ampunan kepada Allāh, kecuali Allāh akan mengampuni orang itu, kemudian Nabi saw membaca ayat (yang artinya) : "dan (juga) orang-orang yang

apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allāh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allāh? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (H.R. At-Tirmiżi, an-Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah dan al-Baihaqi dari Abu Bakar ra).

Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqhu al-Sunnah menyatakan bahwa ṣalat yang dimaksud dalam ḥadiṡ adalah ṣalat dua rakaat. Hal itu diambil dari ḥadiṡ riwayat Ibnu Ḥibban, al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah.[117]

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan istigfar (permohonan ampun) adalah bertaubat yang diiringi dengan penyesalan, meninggalkan dosa, dan berkeinginan kuat untuk tidak kembali kepadanya selama-lamanya serta ia mengembalikan hak-hak orang lain jika memang ada (yang perlu dikembalikan). Saat beristigfar atas dosa-dosanya, maka boleh baginya membaca *sayyidul-istigfar* sebagaimana diriwayatkan dalam Ṣaḥiḥ al- Bukhari adalah:[118]

---

[117] Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah,* I: 180. Lihat juga: Muwaffiq al-Dīn dan Syams al-Dīn Ibnā Qudāmah, *al-Mugnī wa al-Syarḥ al-Kabīr.* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.) I: 805.

[118] Al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī,* II: 1063.

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَي عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allāh, Engkaulah Tuhanku, Engkau telah menciptakan aku, akulah hamba-Mu, dan aku berdasarkan janjiku kepada-Mu, selama aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan sesuatu yang telah aku kerjakan. Aku akui kepada-Mu ni'mat-Mu atasku dan aku akui dosaku kepada-Mu. Karena itu ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Pada akhir ḥadiṡ ini Nabi saw bersabda seraya menjelaskan keutamaan *sayyidul-istigfar*:

وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يَمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membacanya pada siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal dunia pada hari itu sebelum malam, maka ia termasuk ahli surga (berhak mendapatkan surga). Dan barangsiapa yang membacanya pada malam hari dengan penuh keyakinan, lalu ia

meninggal dunia sebelum pagi, maka ia termasuk ahli surga."

Disarankan bersamaan ṣalat taubat ini agar melakukan amal kebajikan, dan amal kebajikan yang paling baik dilakukan seseorang yang bertaubat adalah sedekah, karena sedekah termasuk sarana terbesar dihapuskannya dosa, mengingat firman Allāh SWT dalam surah al-Baqarah (2) : 271

إِن تُبْدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

"Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu, dan Allāh akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allāh mengetahui apa yang kamu kerjakan."

ṢALAT SUNNAH MUTLAQ

Ṣalat sunnah mutlaq adalah ṣalat sunnah yang tidak terikat oleh waktu maupun sebab. Hal ini didasarkan kepada ḥadiṡ Nabi saw :

اَلصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَكْتَثِرَ فَلْيَكْتَثِرْ. رواه الطبراني عن أبي هريرة

"Ṣalat adalah sebaik-baik pokok pembicaraan, maka barangsiapa mampu untuk memperbanyaknya hendaklah memperbanyaknya (ṣalat)."(HR. Aṭ-Ṭabrānī dari Abī Hurairah ra).

Ṣalat sunnah mutlaq yang dikerjakan pada malam hari lebih utama daripada bila dikerjakan pada siang hari, berdasarkan ḥadiṡ Nabi saw :

أَفْضَلُ الصّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ. رواه مسلم عن أبي هريرة

"Seutama-utama ṣalat setelah ṣalat farḍu adalah ṣalat malam." (HR. Muslim dari Abi Hurairah ra).

Al-Khaṭīb al-Syarbīnī dalam karyanya *Mugnī al-Muḥtāj* berkata : *"Cukup di dalam ṣalat sunnah mutlaq yakni ṣalat yang tidak terikat oleh waktu dan sebab yaitu niat mengerjakan ṣalat."*[119]

Sementara dalam kitab *al-Fiqh al-Manhajī 'alā Mażhab al-Imām al-Syāfi'ī* dikatakan bahwa bacaan ṣalat sunnah mutlaq yang dikerjakan pada malam hari adalah antara pelan dan keras, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Isrā' (17) : 110

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا .

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam ṣalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Tidak ada batasan jumlah rakaat dalam ṣalat sunnah mutlaq menurut penjelasan Syekh Zainuddīn al-Malībārī dalam buku karyanya *Fatḥ al-Mu'īn.*[120]

---

[119] Al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj,* I: 346.
[120] Al-Bakrī, *Ḥasyiyah I'ānah,* I: 587.

ṢALAT SUNNAH SAFAR

Seorang muslim yang hendak pergi meninggalkan rumah disunnahkan ṣalat dua rakaat berdasarkan ḥadiṡ Nabi saw :

مَا خَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا. رواه الطبراني.

"Seseorang tidak meninggalkan untuk keluarganya yang lebih utama dari dua rakaat yang ia kerjakan di sisi mereka, ketika ia hendak pergi." (HR. Al-Ṭabranī).

Setelah selesai ṣalat supaya membaca *ayat qursyi* dan surah *al-Quraisy,* keterangan diambil dari *aṡar ulama salaf.* Demikian pula ia supaya pamitan *(muwadda'ah)* dengan keluarga, tetangga dan teman-temannya. Begitu ke luar rumah agar membaca :

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَي اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ .

Hal ini berdasarkan ḥadiṡ Nabi saw bahwa beliau bersabda :

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ : بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَي اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ, يُقَالُ حِيْنَئِذٍ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ, فَتَتَنَحَّي لَهُ الشَّيْطَانُ, فَيَقُوْلُ شَيْطَانٌ أَخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ. رواه أبوداود عن أنس بن مالك.

"Apabila seseorang ke luar dari rumahnya lalu berdoa (yang artinya) : "Dengan menyebut Asma Allah aku berserah diri kepada Allah, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah," ketika itu dikatakan kepadanya : "Kamu telah diberi hidayah, kamu telah dicukupi, dan kamu telah dilindungi." Maka syaiṭan akan menyingkir daripadanya, dan syaiṭan yang lain mengatakan : "Bagaimana kamu dengan seorang yang telah diberi hidayah, telah dicukupi, dan telah dilindungi." (HR. Abū Dāūd [5095] dari Anas bin Malik ra).

Kemudian berdasarkan ḥadiṡ Ṣaḥiḥ Muslim dari Ibnu Umar r.a. menyatakan :

كَانَ إِذَا اسْتَوَي عَلَي بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَي سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلاَثًا, ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَي رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ. أَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَ لُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا أَلْبِرَّ وَالتَّقْوَي وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَي. أَللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَأَطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ.

اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَأَبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

"Adalah Rasulullah saw apabila sudah tegap di atas unta (kendaraan)-nya beliau bertakbir tiga kali, dan berdoa (yang artinya) : "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya; dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan taqwa serta amal yang Kau riḍai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jauhnya (perjalanan). Ya Allah, Engkau yang menyertai dalam perjalanan dan Pelindung terhadap keluarga yang ditinggalkan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari beban beratnya perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan jeleknya perubahan yang menimpa harta dan keluarga (saat kembali)."

Disunnahkan pula ketika pulang (kembali), ṣalat dua rakaat, sebagaimana ḥadiṡ riwayat Muslim dari Ka'ab bin Malik bahwa Rasulullah saw tidak pulang dari bepergian kecuali pada siang hari di waktu ḍuḥa. Apabila beliau datang langsung menuju masjid lalu ṣalat dua rakaat, kemudian duduk di dalamnya (masjid).

Imam Muslim juga menyatakan apabila Rasulullah saw kembali, maka beliau membaca doa seperti ketika berangkat dan menambah doa :

أَيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Orang-orang yang kembali, orang-orang bertaubat, orang-orang yang beribadah kepada Tuhan kami, dan orang-orang yang memuji."

Sementara itu dalam Tafsir Ibnu Abī Zamanain, Qatadah berkata bahwa Allah SWT telah menjelaskan apa-apa yang harus kalian ucapkan ketika naik kendaraan baik di daratan maupun di lautan. Ketika kalian naik kendaraan di daratan maka ucapkanlah :

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ .

"Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."QS. Al-Zukhruf (43) : 13.

Lalu bila kalian naik kendaraan di lautan maka ucapkanlah :

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ .

"Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."QS. Hūd (11) : 41.

Dalam sebuah ḥadiṡ riwayat At Tabrani [6315] dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah saw bersabda :

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَقِبُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا :

"(Mudah-mudahan) selamat bagi umatku dari tenggelam apabila mereka naik (kapal) seraya membaca":

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ .

"Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."QS. Hūd (11) : 41

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ .

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." QS. Al-Zumar (39) : 67.

ṢALAT SUNNAH AWWABĪN

Imam al-Syaukanī dalam karyanya *Nail al-Auṭār* menyatakan bahwa *al-Awwābīn* adalah bentuk plural (jama') dari kata *awwāb* yang artinya orang yang kembali kepada Allah SWT, yakni dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa.[121]

Sebagian ulama berpendapat bahwa ṣalat awwābīn adalah nama lain dari ṣalat ḍuḥa. Hal ini didasarkan kepada ḥadiṡ ṣaḥiḥ antara lain ḥadiṡ riwayat Muslim [748] dari Zaid bin Arqam bahwa Nabi saw bersabda :

صَلاَ ةُ الْأَوَّابِيْنَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَي.

"Ṣalat awwābīn adalah ketika anak unta mulai merasakan panasnya matahari."

Sementara sebahagian ulama yang lain berpendapat bahwa ṣalat sunnah awwābīn adalah ṣalat sunnah yang dikerjakan setelah ṣalat magrib sampai

---

[121] Al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār,* hlm. 532.

dengan isya. Alasan mereka karena waktu tersebut biasanya diabaikan orang, maka kita diperintahkan untuk kembali kepada Allah (awwābīn) pada saat orang-orang lalai dengan cara menghidupkan waktu antara magrib dengan isya melalui ṣalat, żikir, membaca taṣbiḥ, taḥmid, tahlil maupun membaca al-Qur'an. Setidaknya ada dua ḥadiṡ walaupun nilainya lemah (*ḍoif)* yang menjadi sandaran mereka, yaitu :

مَنْ صَلَّي بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْهَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عَدَلْنَ لَهُ عِبَادَةَ ثِنْتَي عَشْرَةَ سَنَةً. رواه الترمذي عن أبي هريرة.

"Barangsiapa mengerjakan ṣalat enam rakaat setelah ṣalat magrib, selagi dia tidak berbicara kotor di antara ṣalat-ṣalat tersebut, maka enam rakaat tersebut baginya menyamai ibadah 12 tahun." (HR̄ al-Tirmiżī dari Abī Hurairah).

مَنْ صَلَّي بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً بَنَي اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. رواه إبن ماجه عن عائِشَةَ.

"Barangsiapa mengerjakan ṣalat 20 rakaat di antara ṣalat magrib dan ṣalat isya, maka Allah akan membangunkan

rumah untuknya di surga." (HR. Ibnu Majah dari 'Aisyah).

Dalam hal ini Abu Ḥanifah menganjurkan ṣalat enam rakaat. Ini pula pendapat yang kuat dari mażhab Ḥanabilah (Aḥmad bin Ḥanbal). Kalangan mażhab Syafi'iyah menyatakan bahwa yang paling sedikit dua rakaat dan paling banyak 20 rakaat. Ulama mażhab Malikiyah tidak membatasi jumlah rakaat, hanya yang terbaik menurut mereka adalah mengerjakan enam rakaat. Sedangkan sebahagian ulama lainnya menolak pembatasan ṣalat ini dengan bilangan tertentu, karena ḥadiṡ yang menerangkan pembatasan ṣalat ini semuanya lemah. Sebagaimana pernyataan Syekh Muhammad Naṣiruddin al-Bani menyatakan : "Ketahuilah bahwa seluruh ḥadiṣ yang menjelaskan tentang jumlah rakaat tertentu dalam ṣalat antara magrib dengan isya adalah tidak *ṣaḥiḥ*. Hanya saja ṣalat pada waktu tersebut telah *ṣaḥiḥ* dari perbuatan Nabi saw, tanpa ada penentuan jumlah rakaat tertentu." Imam al-Syaukanī juga menjelaskan bahwa ḥadis-ḥadiṡ tentang bilangan ṣalat antara magrib dan 'isya semuanya *ḍoif,* namun semua

bermakna anjuran memperbanyak ṣalat sunnah tersebut.[122]

Kesimpulan dari kajian ini bahwa ṣalat sunnah awwābīn adalah nama lain dari ṣalat ḍuḥa. Sedangkan penamaan awwābīn pada ṣalat sunnah di antara magrib dan isya diperselisihkan. Demikian pula diperselisihkan penentuan jumlah rakaatnya, namun ṣalat sunnah tersebut *ṣaḥiḥ* adanya. Wallāhu a'lam.

[122] Al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār,* hlm. 532.

ṢALAT ORANG YANG SAKIT

Apabila seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh baginya ṣalat dengan duduk, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran (3) : 191

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ.

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Menurut Ali bin Abi Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, Ibnu Abbās dan Qatādah bahwa ayat tersebut berkenaan dengan masalah ṣalat. Yaitu mereka yang ṣalat dengan berdiri, apabila tidak mampu berdiri, maka dengan duduk, dan apabila tidak mampu duduk, maka mereka ṣalat dengan berbaring. Dengan demikian mereka (ulūl-albāb)

tidak pernah meninggalkan ṣalat dalam berbagai keadaan.[123]

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Imrān bin Ḥaṣīn di mana ia memberitahukan kepada Nabi saw bahwa dirinya terkena penyakit bawāsīr, lalu bertanya kepada beliau tentang ṣalatnya. Maka beliau menjawab :

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَجَالِسًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْب

"Ṣalatlah dengan berdiri, bila kamu tidak mampu maka dengan duduk, dan bila kamu tidak mampu maka dengan berbaring."

Mengenai duduk, boleh duduk dengan kaki bersilang di bawah paha (tarabbu') berdasarkan ḥadiṡ riwayat al-Nasāi dan al-Dāraquṭnī dari Aisyah ra :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّي مُتَرَبِّعًا

"Bahwa Nabi saw ṣalat dengan duduk tarabbu'."

Boleh juga orang yang sakit duduk iftirasy (duduk di atas kedua kakinya), dengan alasan bahwa duduk iftirasy adalah duduk untuk beribadah, sedangkan duduk tarabbu'adalah duduk kebiasaan (adat). Jadi dikandung

---

[123] Al-'Imrānī, *al-Bayān,* II: 444.

maksud bahwa orang yang ṣalat dengan duduk itu dapat melaksanakan ruku' dan sujud. (Salīm Imrānī : al-Bayān fī Mażhab al-Imām al-Syāfi'ī juz 2 hal. 444).

Bagi orang sakit yang ṣalat dengan berbaring maupun terlentang hal ini berdasarkan ḥadiṡ riwayat al-Dāraquṭnī dan al-Baihāqī dari Ali bin Abi Ṭālib ra bahwa Nabi saw bersabda :

يُصَلِّي الْمَرِيْضُ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّي جَالِسًا وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّي عَلَي جَنْبِهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّي عَلَي قَفَاهُ وَرِجْلاَهُ إِلَي الْقِبْلَةِ

"Seorang yang sakit ṣalatnya dengan berdiri, bila tidak mampu maka ṣalat dengan duduk, bila tidak mampu maka ṣalat dengan berbaring menghadap qiblat, dan bila tidak mampu maka ṣalat terlentang dengan kedua kakinya ke arah qiblat."

QAḌA ṢALAT

Imam Ḥanafī, Imam Mālikī dan Imam Syāfi'ī mewajibkan qaḍa bagi orang yang meninggalkan ṣalat baik dengan disengaja maupun tidak disengaja. Pendapat ini didasarkan beberapa ḥadiṡ antara lain :

1. Ḥadiṡ riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda :

   مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَاكَ.

   وَأَقِمِ الصَّلَوةَ لِذِكْرِي. طه (20) : 14

   "Barangsiapa yang lupa ṣalat, maka ṣalatlah ketika ingat, tidak ada tebusannya kecuali demikian (melaksanakan ṣalat). Dan dirikanlah ṣalat untuk mengingat Aku." (Ṭāhā (20) : 14.

   Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dalam kitab karyanya *Fatḥ al-Bārī* berkata : "Kewajiban mengqaḍa ṣalat bagi orang yang sengaja meninggalkannya itu lebih utama, karena ia diperintah untuk melaksanakan ṣalat dan ia harus melakukannya, sehingga ṣalat itu menjadi tanggungannya dan menjadi hutang baginya. Hutang tidak akan gugur kecuali dengan ditunaikannya. Ia juga berdosa karena melaksanakan

ṣalat tidak pada waktunya. Barangsiapa tidak berpuasa di bulan Ramaḍan dengan disengaja, maka ia wajib mengqaḍa puasa tersebut, sekalipun tetap dosa lantaran ia tidak berpuasa pada waktunya."[124]

2. Suatu ketika Rasulullah saw tidak sempat melaksanakan ṣalat sunnah ba'da ẓuhur karena beliau langsung membagi-bagikan harta sampai ażan aṣar. Setelah ṣalat aṣar beliau ṣalat dua rakaat ringan sebagai ganti dari dua rakaat setelah żuhur tersebut. (HR. Al-Bukharī dan Muslim dari Ummu Salamah).
3. Ḥadiṡ riwayat Muslim dari Abi Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw ketika kembali dari perang Khaibar beliau berjalan pada malam harinya hingga kantuk menguasainya. Beliau memerintahkan Bilal untuk menjaganya, sementara Bilal menjaganya sambil melakukan ṣalat sunnah. Rasulullah saw dan para ṣahabat tertidur lelap. Ketika mendekati fajar (waktu ṣubuh) Bilal bersandar pada kendaraannya yang menyebabkan ia tertidur pula. Tidak ada yang terbangun di antara mereka baik

---

[124] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, II: 93-94.

Rasulullah saw maupun para ṣahabat termasuk Bilal hingga matahari meninggi. Adalah Rasulullah saw yang pertama kali bangun dan terkejut sambil memanggil Bilal, dan Bilal mohon maaf atas kelalaiannya. Lalu Rasulullah saw memerintahkan untuk meneruskan perjalanan. Setelah beberapa lama Rasulullah saw berwuḍu dan memerintahkan Bilal untuk iqāmah, maka Rasulullah saw ṣalat ṣubuh bersama para ṣahabat. Setelah selesai ṣalat beliau bersabda:[125]

مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللهَ قَالَ : أَقِمِ الصَّلَوةَ لِذِكْرِي. طه (20) : 14

"Barangsiapa lupa akan ṣalat, maka ṣalatlah ketika ingat, karena Allah SWT berfirman : " Dan dirikanlah ṣalat untuk mengingat Aku." (Ṭāhā (20) : 14.

Mengenai orang yang sengaja meninggalkan ṣalat, Ibnu Ḥazm mempunyai pendapat sebagai berikut :

[125] Al-Nawawī, *al-Minhāj,* III: 483-485.

وَأَمَّا مَنْ تَعَمَّدَ تَرْكَ الصَّلاَةِ حَتَّي خَرَجَ وَقْتُهَا فَهَذَا لاَ يَقْدِرُ عَلَي قَضَائِهَا أَبَدًا فَلْيُكْثِرْمِنْ فِعْلِ الْخَيْرِوَصَلاَةِ التَّطَوُّعِ لِيَثْقُلَ مِيْزَانُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Adapun orang yang sengaja meninggalkan ṣalat, maka dia tidak akan mampu menggantinya selamanya. Hendaknya dia memperbanyak berbuat baik dan ṣalat sunnah, supaya timbangan amalnya menjadi berat di hari qiamat serta supaya memohon ampun kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Bagaimana orang yang meninggal dunia masih mempunyai tanggungan ṣalat?

Ada dua pendapat di antara para ulama :

1. Keluarga/ahli waris si mati tidak wajib qaḍa maupun membayar fidyah karena urusan dia di dunia sudah selesai dan segala amalnya tinggal dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Syekh Zainuddin al-Malibarī dalam karyanya *Fatḥ al-Mu'īn* menyatakan :[126]

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلاَةٌ فَلاَ قَضَاءَ وَلاَ فِدْيَةَ.

[126] Al-Bakrī, *Ḥāsyiyah I'ānah,* II: 534.

"Barangsiapa meninggal dunia dan masih mempunyai tanggungan ṣalat, maka tidak diwajibkan qaḍa maupun fidyah."

2. Keluarga/ahli waris si mati supaya mengqaḍa ṣalatnya atau membayar fidyah untuk tiap ṣalat satu mud (tujuh ons) yang diberikan kepada faqir miskin. Dalam hal ini Syekh Zainuddin al-Malibarī juga menyatakan :[127]

وَنَقَلَ إِبْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ — إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً — أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ. وَفِي وَجْهٍ عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ صَلاَةٍ مُدًّا.

"Ibnu Burhan menukil dari Qaul Qadīm al-Syafi'ī bahwa bagi wali berkewajiban mengqaḍakan ṣalat si mayit – jika meninggalkan harta–sebagaimana juga mengqaḍakan puasanya. Dan berdasarkan satu wajah yang dipedomani oleh banyak ṣahabat kita bahwa bagi wali diperbolehkan membayar satu mud untuk fidyah satu ṣalat."

Pengasuh rubrik telaah ḥadiṡ Majalah Tebuireng Ali Mustafa, mengemukakan ḥadiṡ mauqūf riwayat al-Nasaī dari Ibnu Abbas ra :

---

[127] Ibid., II: 534.

لاَ يُصَلِّي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ وَلَكِنْ يُطْعِمُ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا حِنْطًا.

"Seseorang tidak dapat mengganti ṣalat orang lain, akan tetapi dia dapat mengganti (berupa fidyah) dengan makanan setiap harinya satu mud gandum."

Sementara itu al-Sarakhsi yang bermażhab Ḥanafī dalam *al-Mabsūṭ* menyatakan :

إِذَا مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَوَاتٌ يُطْعَمُ عَنْهُ لِكُلٍّ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةٍ. وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ يَقُوْلُ أَوَّلاً : يُطْعَمُ عَنْهُ لِصَلَوَاتِ كُلِّ يَوْمٍ نِصْفُ صَاعٍ عَلَي قِيَاسِ الصَّوْمِ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ : كُلُّ صَلاَةِ فَرْضٍ عَلَي هَذَا بِمَنْزِلَةِ صَوْمِ يَوْمٍ وَهُوَ الصَّحِيْحُ.

"Apabila seseorang meninggal dunia dan masih mempunyai hutang ṣalat, maka diganti masing-masing ṣalat dengan setengah ṣa' gandum. Muḥammad bin Muqatil pada mulanya mengatakan : "Diganti dengan memberi makan untuk ṣalat-ṣalat dalam sehari dengan setengah ṣa' diqiyaskan kepada puasa." Lalu ia cabut pendapat itu seraya berkata : "Setiap ṣalat farḍu dalam masalah ini seperti puasa sehari, dan inilah pendapat yang ṣaḥiḥ."

Imam al-Syaukanī dalam *Nail al-Auṭār* menyatakan bahwa pengertian umum ayat 39 dari surah al-Najm (53) yakni:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"

Yakni ditakhsis (dikhususkan) dengan ṣadaqah dari anak, haji dari anak maupun yang lain, memerdekakan budak dari anak. Hal ini semua didasarkan kepada ḥadiṡ, dan ṣalat dari anak berdasarkan riwayat Muslim dan al-Dāraquṭnī dari ṣaḥabat Jābir yang menceritakan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad saw : "Wahai Rasulullah, dulu saya mempunyai dua orangtua yang selalu saya berbuat baik kepada mereka berdua ketika masih hidup. Maka bagaimana saya berbuat baik kepada kedua orangtua saya setelah mereka meninggal dunia?" Nabi saw menjawab :

إِنَّ مِنَ الْبِرِّ أَنْ تُصَلِّيَ لَهُمَا مَعَ صَلاَتِكَ وَأَنْ تَصُوْمَ لَهُمَا مَعَ صِيَامِكَ.

"Sesungguhnya termasuk berbuat baik, engkau ṣalat untuk mereka berdua bersama ṣalatmu dan engkau puasa untuk mereka berdua bersama puasamu."

Apabila seseorang tidak menjumpai air untuk berwuḍu maupun debu untuk tayammum (seperti orang yang naik pesawat terbang), atau ia menjumpai debu tapi najis, maka menurut mażhab al-Syāfi'ī yang masyhur adalah tetap melaksanakan ṣalat apa adanya. Pendapat ini juga dikatakan oleh al-Laiṡ, Abū Yūsuf, Muḥammad dan Aḥmad. Abū Ḥanīfah mengharamkan ia ṣalat akan tetapi harus mengqaḍa. Mālik dan Abū Dāwūd menyatakan bahwa ia tidak wajib ṣalat maupun qaḍa.

Apakah bagi orang yang melaksanakan ṣalat tanpa wuḍu dan tayammum harus mengqaḍa? Para ulama Bagdad yang bermażhab al-Syāfi'ī mewajibkan i'ādah (mengulang ṣalat) dengan alasan bahwa yang demikian itu peristiwa yang jarang terjadi sebagaimana ketika orang ṣalat memakai

pakaian yang najis karena lupa. Sementara sebahagian ulama Khurāsān ada yang mewajibkan i'ādah dan ada pula yang tidak. (Al-'Imrānī, al-Bayān, I: 303-304). Mereka yang tidak mewajibkan i'ādah mendasarkan sebuah ḥadiṡ di mana Nabi saw memerintahkan Usaid bin Ḥuḍair dan beberapa orang ṣaḥabat untuk mencari gelang 'Aisyah yang hilang, dan pada saat itu waktu ṣalat tiba sementara mereka tidak mendapatkan air, sehingga mereka ṣalat tanpa wuḍu. Kejadian tersebut disampaikan kepada Nabi saw yang menyebabkan diturunkan ayat tayammum. Dalam hal ini Nabi saw tidak mengingkari ṣalat mereka yang tanpa wuḍu. (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 336).

ṢALAT JANĀZAH

1. Niat pada waktu takbirotul iḥram
   a. Lafaż niat :

   أُصَلِّى عَلٰى هٰذَا الْمَيِّتِ (هٰذِهِ الْمَيْتَةِ) أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالٰى.

   "*Aku niat ṣalat atas mayit ini empat takbir farḍu kifayah sebagai ma'mum karena Allāh.*"

   b. Lafaż niat untuk mayit gaib :

   أُصَلِّى عَلٰى مَيِّتِ فُلاَنٍ الْغَائِبِ (مَيْتَةِ فُلاَنَةٍ اَلْغَائِبَةِ) أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ لِلّٰهِ تَعَالٰى.

2. Membaca ta'awuż : أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ
3. Membaca surat Al-Fatihah.
4. Takbir kedua, kemudian membaca ṣalawat atas Nabi Muhammad saw.
   a. Paling sedikit membaca : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ

   "*Ya Allāh, berilah Ṣalawat atas Nabi Muhammad.*"

b. Lebih sempurna membaca :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى أٰلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى أٰلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

5. Takbir ketiga, kemudian membaca do'a untuk mayit.

a. Paling sedikit membaca :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا)

"*Yā Allāh, ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera, dan maafkanlah dia.*"

b. Lebih sempurna membaca :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَأَكْرِمْ نُزُوْلَهُ (هَا) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا) وَاغْسِلْهُ (هَا) بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ (هَا) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا

يُنَقَّى الثَّوْبُ ٱلأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ (هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَا) وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ (هَا) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (هَا) وَقِهِ (هَا) فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ. رواه مسلم.

"*Yā Allāh, ampunilah dosanya, rahmatilah dia, maafkanlah dia, sejahterakanlah dirinya, mulyakanlah tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah dirinya dari segala kesalahan laksana kain putih yang dibersihkan dari kotoran, gantilah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, ahli keluarga yang lebih bagus dari keluarganya, jodoh yang lebih baik dari pada jodohnya, dan jagalah dia dari fitnah kubur dan siksa neraka.*" (HR. Muslim).

Sunnah menambahkan do'a :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا. اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى ٱلإِسْلاَمِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى ٱلإِيْمَانِ. (رواه أبو داود والترمذى)

"*Yā Allāh, ampunilah orang yang hidup dari kami dan yang mati dari kami, yang masih kecil dari kami dan yang sudah dewasa, yang laki-laki dari kami dan yang perempuan, yang hadir dari kami dan yang tidak hadir. Yā Allāh siapa dari kami yang Engkau beri hidup, maka hidupkanlah ia dalam Islam, dan siapa dari kami yang Engkau matikan, maka matikanlah ia dalam iman.*" (HR. Abu Daud dan At-Tirmiżiy).

c. Jika mayit anak-anak ditambah do'a :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ (هَا) فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ (هَا) وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ (هَا) مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلٰى قُلُوْبِهِمَا وَلاَ تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ (هَا) وَلاَتَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ (هَا).

"*Ya Allāh, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk kedua orang tuanya, simpanan, tabungan, nasehat, ibarat, dan penolong bagi keduanya; beratkanlah timbangan amal mereka berdua dengannya, tuangkanlah kesabaran pada hati keduanya, jangan Engkau fitnah mereka berdua setelah kematiannya dan jangan Engkau tutup mereka berdua dari pahalanya.*"

6. Takbir keempat, kemudian membaca :

اَللّٰهُمَّ لاَتَحْرِمْنَا أَجْرَهُ (هَا) وَلاَتَفْتِنَّا بَعْدَهُ (هَا) وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ (هَا).

"*Ya Allāh, janganlah Engkau menutup kami dari pahalanya dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah dosa kami dan dia.*"

Lebih sempurna ditambah :

وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَتَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِيْنَ أَمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. الحشر : 1.

"*Dan bagi saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*"

7. Salam sambil memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan :

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"*Keselamatan dan Rahmat Allāh semoga tetap pada kamu sekalian.*"

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Raḥman Al-Jazarī, *Kitāb al-Fiqh 'Al Maẓāhib al-Arba'ah*, Cet. 1, 5 jilid (Kairo: Dār al-Dayyān, 1987).

Abd al-Raḥman al-Suyūṭī, Al-Itqān fī ulīm al-Qur'ān, (Mesir: Muṣṭofā al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulāduh, 195/1370).

Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismāīl Al-Bukhōrī, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhōrī*, 4 jilid (ttp.: Dār Iḥyā al-Kutub Al-Arobiyah, t.t.)

Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'ats As-Sijistāniy Al-Azdī, *Sunan Abī Dawūd*, 2 jilid (ttp.: Maktabah Dahlan, t.t.)

Abul Fida' ismāīl Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Ibnu Kaṡīr*, 4 jilid (Beirut: Dār al-Fikri, 1986)

Aḥmad bin Alī bin Ḥajar Al-'Asqolānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣoḥīḥ Al-Bukhōrī*, 13 jilid (Damaskus, Dār al-Faiha', 2000), Juz 2 hal. 294

Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 13 jilid. Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 2000/1421.

Al-'Uṡmānī, Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Dimasyqī al-Syāfi'ī, *Roḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-Aimmah.* Surabaya: al-Risalah, 1994/1414.

Al-Anṣārī, Abu Yaḥyā Zakariyā, *Fatḥ al-Wahhāb bi Syarḥ Minhaj al-Ṭullāb,* 2 juz. Kediri: tnp.,t.t.

Al-Azdī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'aṡ al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd,* 4 juz. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

Al-Bājiy, Sulaimān bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyūb, *al-Muntaqā Syaraḥ Muwaṭṭa' Mālik,* 9 jilid. Kairo: Maktabah al-Ṡaqāfah al-Dīniyyah, 2004/1425.

Al-Bagdādī, 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm, *Tafsīr al-Khāzin,* 4 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004/1420.

Al-Bakrī, Abū Bakar Uṡmān bin Muḥammad Syaṭṭa al-Dimyātī, *Ḥasyiyah I'anah al-Ṭālibīn,* 4 jilid. Mesir: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, tt.

Al-Bassām, Abdullāh bin Abd al-Raḥmān, *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūg al-Marām,* 7 jilid. Makkah: Maktabah al-Asadī, 2003/1423.

Al-Gazālī, Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad, *al-Wasīṭ fī al-Mażhab,* 7 jilid. T.tp.: Dār al-Salām, 1997/1417.

Al-Ḥāfiẓ ibnu Ḥajar al-Asqolānī, *Bulūg al-Marōm*, (Surabaya: Dār al-Ṭita'ah al-Misriyah, t.t).

Al-Ḥusainī, Imām Taqiy al-Dīn Abū Bakar bin Muḥammad, *Kifāyah al-Akhyār fī Ḥilli Gāyah al-Ikhtiṣār,* 2 juz. Bandung: Syirkah al-Ma'ārif, tt.

Al-Jazīrī, 'Abd al-Raḥmān, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mażāhib al-Arba'ah,* 5 jilid. Beirut: Dār al-Rayyān li al-Turāṡ, 1987/1408.

Al-Mawardī, 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb, *al-Ḥāwī al-Kabīr,* 22 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, 2003/1424.

Al-Mubārakfūrī, Muḥammad Abd al-Raḥmān bin Abd al-Raḥīm, *Tuḥfah al-Aḥważī,* 10 jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.t.

Al-Nawawī, Muḥy al-Dīn, *al-Minhāj Syarḥ Muslim bin al-Ḥajjāj,* 10 jilid. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabī, tt.

Al-Ṣābūnī, Muḥammad "Alī, *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām,* 2 jilid. Makkah: tnp., t.t.

Al-Ṣadīqī, Abū Abd al-Raḥman Syaraf al-Ḥaq Muḥammad Asyraf, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd,* 15 juz. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001/1421.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn abd al-Raḥmān bin Bakar, *Syurūḥ Sunan Ibni Mājah,* 2 jilid. Yordan: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.t.

Al-Suyuṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1951/1370.

Al-Syāfi'ī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Idris, al-Qurasyī, *Kitāb al-Umm,* 10 jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 2001/1422.

Al-Syabānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū Abdillāh, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abī Abdillāh Al-Syaibānī,* 9 jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1994/1415.

Al-Syarbīnī, Syams al-Dīn Muḥammad bin al-Khaṭīb, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'ānī al-Minhāj,* 4 jilid. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004/1425.

Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad, *Nail al-Auṭār min Asrāri Muntaqā al-Akhyār.* Beirut: Dār Ibni Ḥazm, 2000/1421.

Alwasy, Abū Abdillāh Abd al-Salām, *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām,* 2 jilid. Ttp.: tnp., t.t.

Al-Yamanī, Sālim al-‘Imrānī al-Syāfi’ī, *Al-Bayān fī Mażhab al-Imām al-Syāfi’ī,* 14 jilid. T.tp.: Dār al-Minhāj, tt.

Al-Zuḥailī, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh,* 11 jilid. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997/1418.

Azra, Azyumardi, dkk., *Ensiklopedi Islam,* 8 jilid. Jakarta: PT Intermasa, 2005.

Bā ‘Alawī, Muḥammad bin Ḥusain bin Umar, *Bugyah al-Mustarsyidīn.* Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1952/1371.

Dib al-Bigā, Muṣṭafā, *al-Tażhīb fī Adillati Matn al-Gāyah wa al-Taqrīb.* Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Ibnā Qudāmah, Muwaffiq al-Dīn dan Syams al-Dīn, *al-Mugnī wa al-Syarḥ al-Kabīr,* 14 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Ibnu Kaṡīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl al-Qurasyī al-Dimasyqī, Tafsīr *Ibni Kaṡīr,* 4 jilid. Beirut: Dār al-Fikr,1986/1407.

Idahram, Syaikh, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Imām Muslim, *Ṣāḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imām al-Nawawī*, 10 jilid (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṡ al-Aroby, tt)

M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 15 jilid (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

Muḥammad Ali al-Ṣōbūnī, *Shof Watut Tafasir*, 3 jilid (ttp.= Dār al-Fiqr, t.t), juz 1.

Muḥammad Alī Al-Ṣōbūnī, *Rowai' al-Bayān Tafsīr Āyāh al-Qur'ān*, 2 jilid (ttp.: Dār al-Fikri, t.t.), I

Muḥammad al-Khatib al-Syarbīnī, Mugnī al-Muh]tāj ilā Ma'rifati Ma'āni alfāẓī al-Minhāj, 4 jilid, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004/1425).

Muḥammad Jamaluddin Al-Qosimiy, *Tafsir Al-Qosimiy*, 7 jilid (Beirut: Muassah At-Tarikh Al-Arobiy, 1994), juz 1 hal 219.

Muhy al-Dīn Abī Zakariyā Yaḥyā bin Syarof Al-Nawawī, *Al-Ażkār*, (Mesir: Muṣṭofal babil Halabiy wa Auladuhu, 1955).

Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim Al-Qusyairī, Al-Naisābūriy, *Ṣohīh Muslim* (ttp.: Isā Bāb al Ḥalabī wa syurokāh, t.t.)

Ritonga, A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam,* 6 jilid. Jakarta: PT Intermasa, 2006.

Sābiq, al-Sayyid, *Fiqh al-Sunnah,* 3 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, 1983/1403.

Sālim Al-'Imrōnī Al-Syāfi'ī Al-Yamanī, *Al-Bayān fī Mażhab al-Imām al-Syāfi'i*, 13 jilid (ttp.: Darul Minhaj, t.t.), juz 2.

Sayyid Al-Bakry bin Sayyid Muhammad Syaṭo Dimyāṭī Al-Miṣrī, *I'anah al-Ṭālibīn, 4 jilid* (Mesir: Muṣṭof al-Bāb al-Ḥalabī wa Aulāduhu, 1937), I: 130.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah,* 15 jilid. Tangerang: Lentera Hati, 2005/1426.

Tim Aswaja PCNU Kabupaten Banyumas, *Menelusuri Amaliyah Wong NU.* Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2007.

Wahbah Al-Zuḥaili, Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj, 17 jilid, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011/1432).

Wahbah Al-Zuḥaiīī, Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, 11 jilid, (Damaskus: Dār al-Fikri: 1997).

BIODATA PENULIS

Drs. K.H. MUGHNI LABIB, M.SI, dilahirkan di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas, 15 November 1962. Anak satu-satunya dari KH. Ahmad Sa'dullah Majdi (alm) dan Hj. Marfu'ah. Pendidikan dimulai pada TK Diponegoro 52 Pasir Kidul, MI Ma'arif NU Pasir Kidul tahun 1975, SMP N 1 Purwokerto tahun 1979, SMA N 2 Purwokerto tahun 1982. Pada saat duduk di MI kelas 3 mulai belajar di Madrasah Diniyyah Al-Ittihaad Pasir Kidul sampai tahun 1979, dilanjutkan mengaji kepada ayahanda sampai beliau wafat tahun 1982. Mulai akhir tahun 1982 belajar agama di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sempat kuliah di Fakultas MIPA UGM Jurusan Fisika selama empat semester (1983-1985). Lalu kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah Jurusan Tafsir Hadis (1985-1990). S 2 ditempuh di UII Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2007-2008).

Pada tahun 1991 menikah dengan Minkhatul Mughits dan sampai saat ini dikaruniai empat anak yakni : Ahmad Muhammad Fatih, Alan Faridi, Muhammad Aqil Najib dan Muhammad Akmal Kafi.

Pengalaman kerja : Pada tahun 1991 menjadi guru Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihaad Purwokerto Barat, dan sampai sekarang masih mengajar di Madrasah Diniyyah Tsanawiyah Al-Ittihaad

Pasir Kidul Purwokerto Barat. Diterima menjadi CPNS tahun 1992 di staff Seksi Urusan Agama Islam pada Kandepag Kab. Banyumas. Tahun 1998-2000 menjadi Kasubsi Bimbingan Perkawinan Seksi Urusan Agama Islam Kandepag Kab. Banyumas. Tahun 2000-2002 menjadi Kasubsi Kepenghuluan Seksi Urusan Agama Islam Kandepag Kab. Banyumas. Tahun 2002-2003 Penyuluh Penyelia Seksi Penerangan Agama Islam Kandepag Kab. Banyumas. Tahun 2003-2005 menjadi Kepala Seksi Urusan Agama Islam pada Kandepag Kab. Banyumas. Tahun 2005-2008 menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Banyumas. Tahun 2008-2011 menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Brebes, dan tahun 2011 sampai 16 Maret 2017 menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Cilacap. Mulai 17 Maret 2017 sampai dengan 31 Agustus 2017 menjadi Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Banyumas. Lalu mulai 1 September 2017 sampai sekarang menjadi dosen Fakultas Syariah IAIN Purwokerto. Tahun 2006-2007 menjadi Dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali (IAIIG) Kesugihan Cilacap. Tahun 2008 sampai 2017 menjadi Dosen Luar Biasa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Pengalaman organisasi : Ketua Yayasan Al-Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul Purwokerto Barat mulai tahun 2004 sampai sekarang. Wakil Katib Syuriah PC NU Kab. Banyumas periode 2002-2007. Katib Syuriah PC NU Kab. Banyumas periode 2007-2012. Wakil Rois Syuriah PC NU Kab. Banyumas periode 2012-2017. Rois Syuriah PCNU Kabupaten Banyumas masa khidmat 2018-2023. Anggota Dewan Ahli Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Kabupeten Banyumas periode 2010-2014 dan periode 2014-2019. Wakil Ketua Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Cilacap periode 2013-2018. Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kab. Cilacap periode 2015–2017. Ketua Dewan Penasehat MUI Kab. Cilacap masa khidmat 2014-2017. Anggota Komisi Fatwa MUI Kab. Banyumas masa khdmat 2015-2020. Anggota penasehat IPHI Kab. Banyumas periode 2014-2018.

الإدارة العالية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

FIQH ṢALAT
LINTAS MAŻHAB

Buku panduan ṣalat lintas madzab yang memuat ragam perbedaan dasar dan teknik pelaksanaannya diperlukan bukan saja sebagai panduan individual dan kelompok juga sebagai penegah akan arti penting sikap *tasamuh* atau toleran bagi orang lain yang berbeda. Buku yang dibutuhkan oleh umat adalah buku yang lugas dan *cerdas* menyentuh titik-titik kebutuhan ibadah keseharian seperti ṣalat.

Buku ini hadir dari seorang yang memiliki otoritas di bidangnya. Buku ini baik dibaca khususnya bagi para guru, ustaż, dan muballigh yang memerlukan referensi memadai tentang ṣalat dalam perspektif yang ragam karena buku ini diramu dengan menghadirkan beberapa pendapat ulama' maẓhab sehingga lebih memperkaya dan memantapkan para pembaca. Kelebihan ini begitu kental terlihat dalam buku ini. Meski demikian, dalam buku ini ditemukan pertanyaan yang mungkin belum terjawab atau masih menyisakan diskusi berikutnya.

Pustaka Senja